

**PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG
TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU*
DI KABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh :

DEDI MAHYUDI

NIM. 91212012487

Program Studi :

PEMIKIRAN ISLAM



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2014

LAMPIRAN I

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Tokoh Adat (Pelaku Terdisi)

1. Siapakah nama Bapak/Mbah ?
2. Apakah yang dimaksud dengan tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* ?
3. Mengapa terdisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* masih dilaksanakan ?
4. Kapan teradisi *ngijing* di lakukan dan apakah pemakaman dapat di pindahkan dekat pemakaman keluarga ketika perosesi kijing dilakukan ?
5. Apakah dampak positif dan negatif yang sering terjadi jika tidak melakukan teradisi *ngijing* ?
6. Siapakah pembawa acara pada pelaksanaan tahlilan *selamatan nyewu* ?
7. apa makna yang terkandung pada sesaji seperti sesisir pisang raja, kembang setaman, uang logam, kemeyang, jenang, palawija, jadah pasar dan telur ?
8. Apakah bunyi dari penggalan singiran yang tidak disertakan pada acara tahlilan?
9. Menurut bapak bagaimana pelaksanaan tahlilan dilakukan?
10. Menurut bapak apa makna burung merpati dilepaskan selesai doa dibacakan ?
11. Menurut bapak bagaimana prosesi *ngijing* dilakukan oleh orang jawa saat pemasangan batu nisan?
12. Menurut bapak apakah ada terdapat nilai keislaman pada prosesi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* tersebut?

B. Wawancara Dengan Masyarakat Dan Tokoh Masyarakat

1. Siapakah nama Bapak/Ibu ?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* ?
3. Apakah yang membuat Bapak/Ibu terus melaksanakan prosesi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* ?
4. Bagaimana perasaan Bapak/Ibu pada saat melihat dilaksanakan tradisi *ngijing* tersebut ?
5. Apakah tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* bertentangan dengan syari'ah Islam ?

6. Menurut bapak/ibu bagaimana antusias masyarakat saat pelaksanaan tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* tersebut ?
7. Menurut bapak siapa yang memimpin pelaksanaan tradisi *ngijing* tersebut!
Dan siapa yang berhak memberikan nasihat pada upacara tersebut ?
8. Jika ada ulama atau ustadz yang melarang pelaksanaan prosesi *ngijing* pada adat Jawa bagaimana reaksi bapak dengan hal seperti itu ?
9. Menurut Bapak/Ibu apakah tradisi ini harus terus dilestarikan dan dikembangkan ?
10. Apakah Bapak/Ibu memahami adanya tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* tersebut ?

Medan, 23 April 2014

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

LAMPIRAN II

DAFTAR INFORMAN

N O	NAMA	AGAMA	UMUR	PENDIDIKAN AKHIR	PEKERJAAN/ JABATAN	STATUS	SUKSES
1.	Bapak Akhyar	Islam	52	S.I	Kepala Desa	Kawin	Jaw
2.	Bapak Sudarsono	Islam	70	SMA	Pensiunan	Kawin	Jaw
3.	Bapak Sugondo	Islam	68	S.I	Pensiunan	Kawin	Jaw
4.	Bapak Sudarno	Islam	48	S.I	Ustadz/Guru	Kawin	Jaw
5.	Bapak Wawek	Islam	58	SMP	Kepling VII	Kawin	Jaw

6.	Bapak Aswat	Islam	50	SMA	Meabel	Kawin	Jaw
7.	Bapak Joni	Islam	47	S.I	Perhotelan	Kawin	Jaw
8.	Bapak Bambang	Islam	55	SMA	Stap Desa	Kawin	Jaw
9.	Bapak Suyono	Islam	56	S.I	Wiraswasta	Kawin	Jaw
10	Bapak Suparman	Islam	54	SMP	Kepling V	Kawin	Jaw
11	Bapak Basyarudin	Islam	63	S.I	MUI Deli Tua	Kawin	Jaw

Medan, 23 April 2014

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

DAFTAR GAMBAR

UPACARA *SELAMETAN NYEWU*





PROSESI PEMASANGAN *KIJING*



Medan, 23 April 2014

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. N a m a : DEDI MAHYUDI
2. N i m. : 91212012487
3. Tempat/tgl. Lahir : Kedai Durian, 06 Mei 1987
4. Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan
5. Alamat : JL. Medan-Deli Tua, Gg. Cempaka No. 10.
6. No. HP : 0812-6096-7534

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 101801 Deli Tua Berijazah Tahun 2000
2. Tamatan MTs Swasta ISTIQLAL Deli Tua Berijazah Tahun 2003
3. Tamatan MAS UNIVA Medan Berijazah Tahun 2006
4. Tamatan IAIN-SU Medan Berijazah Tahun 2010
5. Tamatan STAI AL-HIKMAH Medan Berijazah Tahun 2011

III. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Karang Taruna : Ketua (2009-2013)
2. PSM (Pekerja Sosial Masyarakat) : Anggota (2009-2011)
3. FUUI (Forum Ustadz Ustadzah Indonesia) : Sekretaris (2012-sekarang)
4. STM Bersatu Kota Medan : Anggota (2013-sekarang)

Medan, 23 April 2014

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

SURAT PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG
TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU*
DI KABUPATEN DELI SERDANG**

Oleh:

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam (M. Pem. I) pada Program Studi Pemikiran Islam Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

Medan, 23 April 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.Ag
NIP. 19620814 199203 1 003

SURAT PENGESAHAN

Tesis berjudul **“PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU* DI KABUPATEN DELI SERDANG”** an. Dedi Mahyudi, Nim. 91212012487 Program Studi Pemikiran Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan pada tanggal 23 April 2014.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Peikiran Islam (M. Pem. I) pada Program Studi Pemikiran Islam.

Medan, 23 April 2014
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA
NIP.19580414 198703 1 002

Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198703 1 003

Anggota

1. Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag
NIP. 19650212 199403 1 001

2. Prof. Dr. Ahmad Qarib, MA
NIP.19580414 198703 1 002

3. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198703 1 003

4. Dr. Sulidar, M.Ag
NIP. 19670526 199603 1 002

Mengetahui,
Direktur PPs IAIN-SU

Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA
NIP. 19580815 198503 1 007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : **Dedi Mahyudi**

N i m. : 91212012487

Tempat/tgl. Lahir : Kedai Durian, 06 Mei 1987

Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

Alamat : JL. Medan-Deli Tua, Gg. Cempaka No. 10.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “**PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU* DI KABUPATEN DELI SERDANG**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya jadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 April 2014
Yang membuat pernyataan

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

ABSTRAK



Nama : Dedi Mahyudi
NIM : 91212012487
Program Studi : Pemikiran Islam
Judul : Pandangan Teologi Islam Tentang
Tradisi *Ngijing* pada Upacara
Selamatan Nyewu di Kabupaten Deli
Serdang
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M. Ag
Pembimbing II : Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst., M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk memahami “Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Kabupaten Deli Serdang” disusun dengan menggunakan metode analisis data secara kualitatif dengan riset lapangan (*field research*) yang bersumber dari masyarakat Islam khususnya orang Jawa di Kabupaten Deli Serdang, didukung dengan studi kepustakaan (*library research*). Dengan alat pengumpulan data berupa wawancara kepada tokoh adat dan masyarakat selanjutnya observasi terhadap pelaksanaan tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.

Ngijing merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan diatas makam. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selamatan nyewu*. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal. Dalam hal ini dijelaskan ada 3 nilai keislaman

yang terkandung dalam tradisi tersebut yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak yang melatar belakangi terus tetap tradisi ini dilakukan sampai sekarang

Tinjauan penelitian terhadap prosesi *ngijing* dikalangan orang Jawa di daerah ini berdasarkan adanya makna filosofi dan nilai Islam yang dianggap bisa dijadikan pedoman hidup menurut masyarakat Jawa dalam kesehariannya. Namun ada hal yang menurut sebagian lagi yang mengatakan bahwa adat prosesi yang dilakukan ini dianggap telah mensyirikan Allah apabila dilakukan melenceng dari ajaran Agama Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: (1) proses ritual dalam pelaksanaan tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* terdiri dari tiga proses ritual yaitu mengkhhatamkan Alquran dan surat yasin, kenduri atau tahlilan, pemasangan batu nisan (2) sesaji dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan tujuan pelaksanaan tradisi dan upacara tersebut (3) tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* memiliki makna dan fungsi tertentu. Makna yang terkandung dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* yaitu (a) mempersentasikan *lifecycle* (b) menjaga antara hubungan jiwa orang yang meninggal dengan yang masih hidup (c) membersihkan aspek lahiriah dan batiniah orang yang meninggal, fungsi yang terkandung di dalamnya adalah fungsi religius dan fungsi sosial.

ABSTRACT

Dedi Mahyudi, The Conception of Islam Theology about *Ngijing* Tradition in *Selamatan Nyewu* Ceremony in Deli Serdang, Thesis for Graduate Program of North Sumatera State Institute for Islamic Studies, 2014.

The purpose of this research is to understand “The Conception of Islam Theology about *Ngijing* Tradition in *Selamatan Nyewu* Ceremony in Deli Serdang”, was arranged using qualitative data analysis method through field research from moslem people especially Java’s society in Deli Serdang and it was supposed with library research. The data was taken through interview and observation to performance of *ngijing* tradition in *selamatan nyewu* ceremony.

Ngijing is herb from of *ngijing* which mean is tombstone, so *ngijing* mean is to put tombstone on the grave. Even though, *selamatan nyewu* ceremony as a prayer mediator asking for welfare. There are 3 values of Islam implied in it, such as aqidah value, moslem law value, and moral value because of that, this traditions still be done at present.

According to research ovservations *ngijing* tradition could be life orientation Java’s society habit.

The result of this research indicated several things, they are (1) Ritual process of *ngijing* in *selametan nyewu* ceremony consist of 3 ritual processes, are recitation from the quran and yasin, religious memorial banquet, building the tombstone (2) Sacrifice in *ngijing* tradition at *selametan nyewu* ceremony has symbolic meaning related to the purpose of tradition and ceremony performance (3) *Ngijing* tradition in *selametan nyewu* ceremony has special meaning and function such as (a) Life cycle presentation (b) Prevent the relationship between the soul of death person and life person (c) Purified internal and external aspect religious and social implied in its.

المستخلص

ديدي محيودي : رأي الدين الإسلامي في تقليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نيبو بمنطقة دالي سيردانغ

رسالة الماجستير : الدراسات العليا – الجامعة الإسلامية سومطرة الشمالية 2014

تهدف هذه الدراسة إلى فهم "رأي الدين الإسلامي في تقليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نيبو بمنطقة دالي سيردانغ" هذه الدراسة أعدت باستخدام أسلوب تحليل البيانات النوعية مع الأبحاث الميدانية التي مصدرها من المجتمع الإسلامي وخاصة عرقه الجاوية بدالي سيردانغ, بدعم من دراسة المكتبات. و عن طريق جمع البيانات في شكل مقابلة مع الزعماء التقليديين والمجتمع فضلا عن ملاحظات بشأن تنفيذ التقاليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نيبو.

غيجينغ هو شكل من أشكال الفعل كيجينغ يعنى شاهد القبر وهذا يعني بالتالي أن غيجينغ هو وضع شاهد القبر على رأس القبر. وشعائر هذه الإحتفال الموجهة إلى التسلسل الزمني طقوس سلامتان نيبو. سلامتان نيبو المستمدة من كلمة سلامت, والناس الجاوية تفسر على أنها وسيلة للدعاء سلامة المتوفى وأهله. في هذه الحالة هناك ثلاثة القيم الإسلامية الواردة في تلك التقاليد هي قيمة الإيمان والقيم الشرعية والقيم الأخلاقية التي يقوم علي هذا التقليد لا تزال مستمرة حتى الآن.

ويستند استعراض البحوث حول غيجينغ بين الجاوية في هذا المجال على الشعور بالهدف
فلسفة والقيم الإسلامية التي تعتبر أن تستخدم المبادئ التوجيهية للعيش في مجتمع جافا في
حياتهم اليومية. ولكن هناك بعض الأشياء التي تقول ان يعتبر الموكب المعتاد أن بذلت شركاء
مع الله, إذا انحرفت موكبه عن تعاليم الإسلام

نتائج هذه الدراسة تظهر بعض ما يلي : (1) عملية من طقوس في تقليد غيجينغ في أحتفال
سلامتان نبيو يتكون من ثلاث عمليات الطقوس, وهم ختم القرآن وسورة ياسين, احتفالية,
ووضع شواهد القبور. (2) قربانا في تقليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نبيو لها معنى الرمزي
المرتبطة بأهداف تنفيذ التقاليد الاحتفالات. (3) تقليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نبيو لها
معان وظائف محددة

المعنى الوارد في تقليد غيجينغ في أحتفال سلامتان نبيو وهي (أ) يبين دوران على قيد
الحياة, (ب) يحافظ على العلاقة بين النفوس الذين ماتو مع أولئك الذين ما زالوا على قيد
الحياة, (ج) تنظيف جوانب الظاهرة والباطنة من شخص ميت. وظائف الواردة فيه هي وظيفة
من الوظائف الدينية والاجتماعية

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis ucapkan kepada Allah swt. yang telah menjadikan
langit dan bumi beserta isinya sebagai pertanda kebesaran-Nya dan menjadi
rahmat sekalian alam. *Rabb* seluruh makhluk baik yang berada di langit maupun
yang di bumi, atas berkah, nikmat, dan rahmat-Nya. Yang diberikan kepada setiap
makhluk makhluknya khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga tulisan ini
dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam marilahkita berikan kepada Rasuluallah saw. Nabi
akhir zaman penutup para Nabi, yang telah mengajarkan umat manusia kepada
jalan kebenaran, menjadi suri tauladan yang baik untuk menyempurnakan akhlak
dalam kehidupan sehingga umat manusia meenjadi umat yang *berakhlak al-
Karimah* untuk menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Mengingat perlunya membuat suatu karya ilmiah sebagai tugas akhir untu
memperoleh gelar Strata Dua, maka penulis membuat Tesis yang berjudul
“PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG TRADISI *NGIJING* PADA

UPACARA *SELAMETAN NYEWU* DI KABUPATEN DELI SERDANG”.

Untuk mengembangkan wawasan pengetahuan, pola pikir kritis dan melatih kemampuan menganalisis dan mengolah data sebagai kemampuan khusus bagi calon magister.

Penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, pertama sekali kepada Ayahanda : Almarhum Ngatimin dan Ibunda Almarhummah Rukiah, yang tak bosan-bosanya mendukung dan memberikan semangat untuk mensukseskan penulisan Tesis ini. Selanjutnya khusus kepada orang tua yang telah bersusah payah, mengasuh, mendidik, membiayai dan memberikan segala apa yang mereka miliki demi kemajuan anaknya, juga tidak henti-hentinya mendoakan penulis sejak kecil hingga akhir perkuliahan ini. Namun hanya bakti dan doa yang mampu penulis berikan semoga Ayahanda dan Ibunda dapat diampunkan dosanya, diringankan siksa kuburnya, diluaskan kuburannya, diterangkan kuburnya, dan dimasukkan dalam surga sesuai dengan amal ibadahnya.

Kemudian penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M. Ag. sebagai pembimbing II yang telah membimbing, mendidik dan mengarahkan penulis mulai dari proposal hingga akhir penulisan Tesis ini, sehingga tesis ini dapat menjadi karya ilmiah yang layak sebagai tugas akhir perkuliahan untuk memperoleh gelar Magister Pemikiran Islam. Hanya berupa doa kepada Allah swt. yang bisa penulis berikan semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda, sehat dan sukses dalam beraktivitas.

Tak lupa ucapan terimakasih kepada Bapak Direktur PPs IAIN Sumatera Utara Medan Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA. Asisten Direktur I Prof. Dr. Abdul Mukti, MA, Asisten Direktur II Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag dan pegawai serta seluruh jajaran civitas Akademik Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan. Khususnya Ketua Prodi Pemikiran Islam Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, M. Ag. Serta Bapak/Ibu dosen semoga ilmu yang di ajarkan kepada

penulis khususnya dapat menjadi wawasan keilmuan serta menjadi *Amal Zariyah* untuk kesejahteraan hidup kelak di kemudian hari.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada seluruh keluarga besar, adik tercinta adikku : Dewi Mayasari, suaminya Gunawan, dan anaknya Zahrah Aliyah Salmah. Yang telah meluangkan waktu untuk memberikan semangat, membantu dan selalu menjadi penghibur dikala penulis jenuh dalam penulisan tesis ini, penulis hanya mampu mengingat jasa baik mereka dan mendoakan semoga Allah swt. melimpahkan karunia serta Rahmat-Nya kepada mereka dan semoga mereka menjadi umat Islam yang bermanfaat.

Seluruh teman-teman baik dilingkungan kampus maupun diluar lingkungan kampus, khususnya teman satu lokal Jurusan Pemikiran Islam selanjutnya kepada penjaga perpustakaan yang telah sudih memberikan pinjaman sebagai bahan tuk menyelesaikan tesis ini, terimakasih penulis ucapkan kepada mereka yang telah memberikan sumbangan moril maupun materil kepada penulis.

Akhirnya karya ilmiah ini dapat penulis sajikan kepada para pembaca, semoga dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara tradisi dan agama pada tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang. Dengan adanya keterbatasan manusiawi, semoga usaha ini di ridhai Allah swt. Dan dapat bermanfaat bagi umat manusia. kepada Allah swt. Penulis mohon ampun dan kepada pembaca sekalian mohon maaf.

Medan, 23 April 2014

Dedi Mahyudi
Nim. 91212012487

PEDOMAN TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Dalam tulisan ini, fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te

¹ Pedoman yang digunakan dalam tesis ini adalah pedoman yang diterapkan di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan dengan sedikit modifikasi, yaitu (*ain*) yang dilambangkan dengan “koma di atas” (‘), (*s*) dilambangkan dengan “titik di atas”, (*s*, *d*, *z* dan *ta’ marbutat*) dengan “titik di bawah” (*t*), di sini masing-masing dilambangkan dengan “apostrof” miring (‘) dan “te garis di bawah” (t). Sedangkan *madd* yang dilambangkan dengan “garis lurus diatas vokal” (a, i, u), di sini dilambangkan dengan “garis melengkung/lurus di atas vokal” (◌◌◌). Yang disebut terakhir berpedoman pada F. Steingass, *Arabic-English Dictionary*, (New Delhi-India: Cosmo Publication, 1978). h. xv-xvi.

ﺀ	ša	š	es (dengan titik di atas)
ﺀ	jim	j	je
ﺀ	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
ﺀ	kha	kh	ka dan ha
ﺀ	dal	d	de
ﺀ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ﺀ	ra	r	er
ﺀ	zai	z	zet
ﺀ	sin	s	es
ﺀ	syim	sy	es dan ye
ﺀ	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ﺀ	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ﺀ	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ﺀ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ﺀ	‘ain	‘	koma terbalik di atas
ﺀ	Gain	g	ge
ﺀ	Fa	f	ef
ﺀ	Qaf	q	qi
ﺀ	Kaf	k	ka
ﺀ	Lam	l	el
ﺀ	Mim	m	em
ﺀ	Nun	n	en
ﺀ	Waw	w	we
ﺀ	Ha	h	ha

ﺀ	hamzah	`	apostrof
ﻱ	Ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahas Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ﺍ	fathah	A	a
ﻱ	kasrah	I	i
ﻭ	ḍammah	U	u

b. Vokal Rangkap

vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ﺍﻱ	fathah dan ya	ai	a dan i
ﺍﻭ	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

- كَتَابَا : kataba
- فَآلَا : fa'ala
- زَكِرَا : zukira
- يَذْهَبُو : Yazhabu
- سُوِيَا : Suila
- كَيْفَا : Kaifa
- هَاوَا : Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanan	Nama
ā	fath ah	ā	a dan garis diatas
ī	kasrah	ī	i dan garis diatas
ū	ḍ ammah	ū	u dan garis diatas

Contoh:

- qāla : كَاتَا
- ramā : رَامَا
- qūla : كُوِيَا
- yaqūlu : يَذْهَبُو

d. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fath ah, kasrah dan ḍ ammah, transliterasinya adalah /t/.,

2) *ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu diteransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- raudah al-aṭ ḥal – rauḍ atul atḥal : راداه ال ا ط ح ال – رادع اتول ا ط ح ال
- al-Madīnah al-Munawwarah : والمدینة المونوارة
- al-Madīnatul-Munawwarah
- Ṭalḥ ah : ط ل ح ه

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tandah syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syddah itu.

Contoh:

- rabbanā : رابنا
- nazzala : نازل
- al-birr : البر
- al-ḥ ajj : الح حج
- nu'ima : نومة

f. Kata Sandang

kata sandang adalah sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ؤ , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sampang.

Contoh:

- ar-Rajulu : □□□□□
- as-Sayyidatu : □□□□□□
- asy-Syamsu : □□□□□
- al-Qalamu : □□□□□
- al-Badī'u : □□□□□□
- al-Jalālu : □□□□□

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan bahasa Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : □□□□□□
- an-Nau' : □□□□
- syai'un : □□□
- inna : □□
- umirtu : □□□□

Contoh:

- Wa mā muḥ ammadun illā rasul
- Inna awwala baitin wudi'alinnasi lallazī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramaḍān al-lazī unzila fīhi al-Qur'anu
- Syahru Ramaḍānal-lazī unzila fīhil-Qur'anu
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil-mubīn
- Alḥ amdu lillāhi rabbil-'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣ run minalāhi wa fathun qarīb
- Lillahi al-amru jamī'an
- Lillahil-amru jamī'an
- Wallahu bikulli syai'in 'alīm

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	7
C. Batasan Istialah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kajian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	12
A. Pengertian Teologi Islam	12
B. Ruang Lingkup Teologi Islam.....	17
C. Sejarah dan Pertumbuhan Teologi	37
D. Tipelogi Pemikiran Teologi Islam.....	46
BAB III METODELOGI PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	70
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	71
C. Informan Penelitian.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Wawancara.....	72
2. Observasi.....	73

3. Dokumentasi.....	74
E. Teknik Analisis Data.....	74
1. Reduksi Data.....	75
2. Penyajian Data.....	75
3. Penarikan Kesimpulan.....	75
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	76
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	77
1. Peta Kabupaten Deli Serdang.....	77
2. Sejarah Terbentuknya Kabupaten Deli Serdang.....	78
3. Geografis.....	79
4. Demografis.....	81
5. Kondisi Keagamaan.....	99
B. Adat dan Budaya yang Mempengaruhi Masyarakat Islam Jawa.....	104
1. Pengertian Adat dan Budaya.....	104
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Islam Jawa Dalam Tradisi Kebudayaan.....	117
C. Tradisi <i>Ngijing</i> Pada Upacara <i>Selamatan Nyewu</i>	124
1. Latar Belakang dan Dasar Dilakukan Tradisi <i>Ngijing</i>	124
2. Rangkaian Ritual Pra-Prosesi Tradisi <i>Ngijing</i>	128
3. Prosesi Dilaksanakan Tradisi <i>Ngijing</i>	142
D. Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi <i>Ngijing</i> Pada Upacara <i>Selamatan Nyewu</i>	147
1. Konsep <i>Ngijing</i> Menurut Pandangan Teologi Islam.....	147
2. Nilai-nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Ngijing</i>	157
3. Nilai Keislaman Dalam Tradisi <i>Ngijing</i> Yang Mempe- ngaruhi Prilaku Keagamaan Masyarakat Deli Serdang.....	160
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	172
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	179
A. Kesimpulan	179
B. Saran-saran.....	180
DAFTAR PUSTAKA	182
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
I	LUAS WILAYAH DAN RASIO TERHADAP LUAS KABUPATEN DELI SERDANG MENURUT KECAMATAN TAHUN 2012..... 80
II	BANYAKNYA PENDUDUK PERKECAMATAN MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 2012..... 83
III	JUMLAH SEKOLAH DI KABUPATEN DELI SERDANG..... 90
IV	BANYAKNYA SUKU PERKECAMATAN DI KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2012..... 97
V	JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2012 99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suku Jawa, baik itu yang masih bersifat tradisional maupun yang sudah modern berbagai upacara tradisional masih memegang peranan yang amat penting dalam mewujudkan kondisi untuk menciptakan rasa aman serta ikut memberi pegangan dalam menentukan pola pikir, sikap, tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Jawa merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki banyak upacara tradisional yang masih dipertahankan hingga sekarang. Upacara tradisional Jawa itu meliputi keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak dalam

kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua diatur sedemikian rupa oleh adat yang telah disepakati sejak zaman nenek moyang Jawa dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.

Lebih dari itu masyarakat Jawa juga masih melanggengkan upacara adat dalam memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan mereka. Biasanya upacara diadakan dengan mengundang kerabat dekat dan tetangga dengan makan bersama (*selametan*).² Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat Jawa adalah merupakan cerminan bahwa semua perencanaan, tindakan, dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Banyak literatur dan hasil penelitian yang telah membahas budaya masyarakat Jawa, baik melalui pendekatan kontemporer maupun historis, oleh penulis atau peneliti luar negeri maupun lokal. Hal ini barang kali karena masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok masyarakat Indonesia yang terbesar dan tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara, di samping itu juga karena Jawa sendiri memuat tradisi-tradisi adat yang rumit dan menarik untuk dikaji. Penyebaran masyarakat suku Jawa tersebut melahirkan proses akulturasi dan adaptasi budaya. Tidak jarang dari proses akulturasi itu melahirkan nuansa budaya yang unik dan khas yang membedakannya dari kelompok masyarakat Jawa pada wilayah lain yang berbeda.

Setiap masyarakat dalam perkembangannya dapat membentuk tradisi dalam strata kecil maupun besar. Hasil pemikiran, cipta dan karya manusia merupakan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, pikiran dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah

² Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 9.

tradisi.³ Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.⁴

Pewarisan kebudayaan adalah suatu proses, perubahan, atau cara mewarisi budaya masyarakatnya.⁵ Dalam proses pewarisan kebudayaan ini seseorang mengalami pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengan kelompok masyarakatnya.

Kebudayaan diwariskan dari generasi ke generasi, mulai dari generasi terdahulu untuk selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang. Budaya yang ada dalam masyarakat bersifat turun-temurun meskipun masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Selain itu, budaya langsung mempengaruhi perilaku dan keperibadian seseorang. Hal ini disebabkan karena orang tersebut tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki budaya tersebut.

Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala dimasyarakat. Dengan karunia Allah, dan akal budi serta cipta rasa dan karsa manusia mampu menghasilkan kebudayaan. Di sini tampak jelas hubungan antara manusia dengan kebudayaan, bahwa manusia sebagai penciptanya sesudah Tuhan, juga manusia sebagai pemakai kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebaliknya sebagai perusakannya.⁶

Dalam sejarahnya, kebudayaan Jawa memang sudah ada sejak zaman dahulu begitu pula dengan berbagai legenda dan mitos yang masih dipercaya oleh suku Jawa sampai sekarang. Perkembangan kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 322.

⁴ Thomas Dawes Elliot, dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), *Dictionary of Sociology and Related Sciences* (New Jersey: Little Field, Adam & Co., 1975), h. 322.

⁵ Ach. Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi Keislaman*, (Surabaya: al-Miftah, t.t.), h. 7.

⁶ Fahrul Rizal dan dkk, *Humanika*, cet. I, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 85.

macam seperti: Animisme, Dinamisme, Hindu dan Budha serta ajaran Islam.⁷ Setiap masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan yang lain berbeda. Kebudayaan sebagai cara merasa dan cara berpikir yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan kelompok manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. Salah satu unsur budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawen.⁸

Simbol yang juga merupakan salah satu ciri masyarakat Jawa, dalam wujud kebudayaannya ternyata digunakan dengan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tertinggi, dan dianut secara tradisional dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁹ Hal ini disebabkan orang Jawa pada masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam bentuk simbol yang konkrit. Dengan demikian segalanya menjadi teka-teki. Simbol dapat ditafsirkan secara berganda. Juga berkaitan dengan ajaran mistik yang memang sangat sulit untuk diterangkan secara lugas, maka diungkapkan secara simbolis atau ungkapan yang miring (bermakna ganda).¹⁰

Di kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dan yang gaib. Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai ritual sakral. Geertz menuturkan bahwa hubungan manusia dengan yang gaib dalam dimensi kehidupan termasuk cabang kebudayaan.¹¹ Salah satunya adalah Tradisi *Ngijing* pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Deli Serdang. Tradisi ini merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya hubungan yang baik antara manusia dengan yang gaib.

⁷ A. Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta: Deprtemen Agama, 1985), h. 2.

⁸ *Ibid.*, h. 2.

⁹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita 2001), h. 1.

¹⁰ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 130.

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa, 1983), h. 8.

Tradisi ini tidak diketahui secara pasti asal-usulnya. Para pelaku tradisi hanya bisa mengatakan bahwa tradisi ini mereka warisi dari nenek moyang mereka kurang lebih empat atau lima generasi yang lalu.¹²

Ngijing merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan di atas makam. Makna upacara dalam tema ini lebih mengarah pada kronologisasi ritual *selamatan nyewu*. *Selamatan* berasal dari kata selamat, masyarakat Jawa memaknainya sebagai sebuah media untuk memanjatkan doa memohon keselamatan bagi yang meninggal dan yang ditinggal.

Selamatan nyewu atau selamat seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamat orang meninggal. Pada masyarakat Jawa, apabila salah seorang keluarganya meninggal maka ada serangkaian upacara yang dilaksanakan, antara lain upacara pada saat kematian (*selamatan surtanah* atau *geblag*), hari ketiga (*selamatan nelung dina*), hari ketujuh (*selamatan mitung dina*), hari keempat puluh (*selamatan patang puluh dina*), hari keseratus (*selamatan nyatus*), peringatan satu tahun (*mendak sepisan*), peringatan kedua tahun (*mendak pindo*) dan hari keseribu (*nyewu*) sesudah kematian. Peringatan seribu hari biasanya dibarengkan pula dengan *ngijing* atau memasang batu nisan.¹³ Dan ada juga yang melakukan peringatan saat kematian seseorang untuk terakhir kalinya (*selamatan nguwis-uwisi*).¹⁴ Pada setiap upacara yang dilakukan selalu diadakan tahlilan dan doa untuk memohon ampunan kepada Tuhan atas kesalahan dan dosa arwah yang meninggal. Prosesi *selamatan nyewu* pada masyarakat Jawa umumnya sama. Lain halnya dengan *selamatan nyewu* yang ada di Deli Serdang, *nyewu* bukan hanya sekedar *selamatan* dengan *tahlil* dan doa, melainkan disertai dengan upacara

¹² *Wawancara* dengan beberapa pelaku tradisi yang kemudian disimpulkan oleh penulis bahwa mereka melaksanakan tradisi ini sebagai wujud penghormatan mereka terhadap leluhur dan untuk melestarikan kebudayaan.

¹³ Rudini, dkk., *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992), h. 93. Lihat juga Marbangun Hardjowirogo, *Adat Istiadat Jawa, Patma*, (Bandung: t.th), h. 142.

¹⁴ Ismawati, "Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam", dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 7.

ngijing yang terkesan sekedar simbolis. Makam hanya dibongkar untuk diambil pasaknya (kayu penutup jenazah) kemudian jenazah yang telah menjadi tulang belulang didoakan layaknya mendoakan jenazah yang baru diletakkan di liang kubur, kemudian liang kubur tersebut ditimbun dengan tanah dan dipasang batu nisan (*kijing*).

Setidaknya ada dua fungsi yang terkandung di dalam tradisi ini. Pertama hanya sebagai syarat sebelum dipasang batu nisan (*kijing*), pasak yang umumnya terbuat dari kayu harus dicabut karena khawatir keropos sehingga tidak mampu menahan beban berat batu nisan yang terbuat dari batu tataan.

Fungsi yang kedua, tradisi ini juga merupakan implementasi kepercayaan mereka akan adanya siksa kubur dengan melihat posisi tulang-belulang yang terlihat berantakan seperti tengkorak kepala ada di kaki, hal itu merupakan siksa kubur yang diterimanya sebagai imbas dari perbuatan buruknya selagi hidup di dunia. Begitupun sebaliknya ketika mereka mendapati tulang-belulang dalam keadaan utuh seperti saat raga dikebumikan, mereka percaya bahwa semasa hidupnya almarhum orang yang baik. Kepercayaan mereka tentang adanya siksa kubur versi tulang-belulang seringkali terbukti, karena durasi seribu hari adalah waktu yang singkat untuk membuktikannya. Tentunya kepercayaan ini akan lebih mengingatkan manusia bahwa suatu saat manusia pasti akan mengalami hal seperti itu, sehingga seseorang tersugesti untuk merefleksikan jalan hidupnya menjadi lebih baik.¹⁵

Pemaknaan tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, adanya korelasi antara agama dan tradisi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Sebelum tradisi *ngijing* dilaksanakan, ada beberapa tahapan yang dilakukan. Tahap pertama yaitu tiga hari sebelum prosesi, pada malam harinya mengadakan *tahlilan*. Tahap kedua yaitu dua hari sebelum prosesi, pada malam hari mengadakan *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu hari sebelum prosesi, pada

¹⁵ *Wawancara* dengan pelaku tradisi, Bapak Sudarsono tanggal 7 Pebruari 2014. Kedai Durian.

malam harinya orang yang berhajat mengadakan khataman Alquran. Semua proses ini melibatkan para kerabat terdekat dan warga sekitar dengan dipimpin oleh seorang *modin*.¹⁶ Kaum lelaki ikut serta dalam proses tersebut, sedangkan para perempuan membantu urusan dapur.

Rangkaian prosesi ini jelas mencerminkan nilai-nilai keislaman yang terdiri dari nilai aqidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai-nilai fundamental dalam Islam ini kemudian oleh penulis dijadikan kajian pokok dalam kajian budaya ini. Penulis berusaha mengungkapkan nilai-nilai tersebut dengan berlandaskan pada *Naqal* (Alquran dan Hadis).

Di antara semua kewajiban sosial, menurut Niels Mulder, kewajiban untuk turut ambil bagian dalam upacara kematian dianggap paling penting. Tidak ambil bagian dalam peristiwa penuh duka yang merupakan puncak dalam lingkaran kehidupan dianggap sebagai bukti penghinaan terhadap tata tertib yang baik. Akibatnya ia dapat dikucilkan dari kehidupan sosial, orang enggan datang bila dia mengadakan slametan dan juga tidak mau membantu berbagai keperluannya. Ia hidup diluar partisipasi ritual dan sosial, di luar kehormatan dan secara sosial ia mati. Penolakan serupa itu adalah sarana sosial guna menandakan batas-batas di dalam mana kerukunan dan keadaan slamet harus diutamakan.¹⁷

Penelitian ini penting dilakukan mengingat tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* merupakan rangkaian sejarah masa lalu yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat realitas sekarang ini, yakni masuknya budaya luar yang dapat berdampak positif maupun negatif, maka diperlukan usaha penanaman kembali nilai-nilai moral dan aqidah serta akhlak melalui tradisi yang ada. Selain itu juga untuk mendokumentasikannya agar tradisi ini tidak hilang ditelan jaman.

¹⁶ *Modin* adalah sebutan orang Jawa bagi *Lebai* atau Ulama di kampung, biasanya dipanggil untuk memimpin dan membacakan do'a. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 231.

¹⁷ Niels Mulder, *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), h. 67.

Oleh karena itu penulis memandang perlu untuk menelusuri secara lebih lanjut dan menuangkannya kedalam tesis ini dengan judul “PANDANGAN TEOLOGI ISLAM TENTANG TRADISI *NGIJING* PADA UPACARA *SELAMETAN NYEWU* DI KABUPATEN DELI SERDANG”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi dilakukannya tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang?
2. Apa nilai Keislaman yang terkandung dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana pandangan teologi Islam terhadap tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang?

C. Batasan Istilah

Fokus penelitian ini adalah Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu* di Kabupaten Deli Serdang. Dengan menitik beratkan pada analisa nilai-nilai Islam. Untuk Menghindari kekeliruan terhadap berbagai istilah yang di pergunakan dalam judul ini maka perlu dijelaskan pembatasan istilah yaitu :

1. Pandangan : Berasal dari kata pandang yang ditambahin akhiran “an” sehingga menjadi kata pandangan yang memiliki arti pendapat, pengetahuan, hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat).¹⁸
2. Teologi : Berasal dari kata theos berarti Tuhan dan logos berarti ilmu. Ilmu tentang ketuhanan yaitu ilmu yang membicarakan tentang zat Tuhan dari segala seginya dan hubungan dengan alam. Pengertian secara umum ialah *The science which treaths of the fact and phenomena of religion, and the relations between God and man*, atau ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan memberikan hubungan antara Tuhan

¹⁸ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1011.

dengan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni atau dengan jalan wahyu.¹⁹

3. Islam : Dalam bahasa Arab (*سليم*) yang berarti pasrah/damai yaitu ajaran islam yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. antara tahun 610-623 M, yang merupakan ajaran wahyu yang terakhir.²⁰
4. Tradisi : Adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih di jalankan oleh masyarakat atau penilaian/anggapan bahwa cara-cara yang telah ada yang merupakan yang paling baik dan paling benar.²¹
5. *Ngijing* : Merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan di atas makam.
6. *Selamatan Nyewu* : *Selamatan nyewu* atau selamatan seribu hari adalah prosesi ritual paling penting, karena *selamatan nyewu* merupakan upacara penutup dari rangkaian upacara selamatan orang meninggal.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang dilakukannya tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan teologi Islam dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat muslim tentang keuntungan dari tradisi *ngijing* pada adat Jawa.

¹⁹ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988)., h. 5-6.

²⁰ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)., h. 451.

²¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*, (Jakarta : PT Persero Penerbitan dan Percetakan Balai bahasa, 2003)., h. 1208.

2. Menambah wawasan pengetahuan peneliti mengenai pandangan teologi Islam tentang tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* yang berkembang di masyarakat.
3. Untuk menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi para cendekiawan muslim, penda'i dan ulama tentang kondisi pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran Islam.
4. Sebagai kelengkapan penyelesaian studi S.2 (strata Dua) pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.

F. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil penelitian terdahulu tersebut harus di-*review*. Dalam *review* tersebut dikemukakan apa kekurangan peneliti-peneliti terdahulu dan hal-hal yang masih perlu penelitian lanjutan. Bahkan, menurut Dadang Abdurrahman, semua sumber yang dipakai harus disebutkan dengan mencantumkan nama peneliti dan tahun penerbitnya.²²

Sejauh ini penulis belum menemukan pokok pembahasan yang pernah dibahas oleh mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara. Tetapi peneliti telah menemukan sebuah hasil penelitian dan karya ilmiah (Skripsi) yang pernah membahas tradisi orang Jawa “*Upacara Nyewu Dalam Tradisi Selamatan*” (Mardwiya Ningsih, 2006), “*Ritual Kematian Dalam Toleransi Dan Kerukunan Beragama*” (Zarkasyi A. Salam, 1996), dan Koentjaraningrat dalam bukunya (*Kebudayaan Jawa, 1994*) memaparkan secara komprehensif tentang kebudayaan orang Jawa dari akar budayanya sampai dengan ritual dalam lingkaran kehidupan dari kelahiran sampai dengan kematian. Karya etnografi tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini, karena tema yang diusung oleh penulis juga merupakan bagian dari bahasannya.

Berdasarkan karya ilmiah yang peneliti temukan, tetapi peneliti belum menemukan yang secara khusus membahas “Pandangan Islam Tentang Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*, kendati demikian ada yang membahas tentang tradisi *selamatan* dan ritual kematian, tetapi bahasannya mengarah kepada arti tradisi dan memaknai ritual kematian dalam toleransi umat beragama dari tradisi tersebut. Jadi posisi peneliti adalah fokus membahas tentang pandangan teologi Islam atau nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam tradisi tersebut. Baik pandangan masyarakat maupun pengaruh dalam perkembangan umat Islam khususnya orang Jawa dalam hal akidah dan ibadah kepada Allah swt.

G. Sistematika Penulisan

Rangkaian pembahasan penelitian harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar menggambarkan dan menghasilkan hasil penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi urutan-urutan penelitian yang digambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab.

Garis besarnya, penelitian ini memuat tiga bagian yaitu pendahuluan pada bab pertama, isi atau hasil penelitian terdapat di dalam bab dua, bab tiga dan bab empat, sementara kesimpulan ada pada bab lima.

Bab Pertama, adalah Pendahuluan yang merupakan: Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Batasan istilah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Metodologi Penelitian, Kajian terdahulu dan Sistematika pembahasan. Bab ini adalah kerangka pemikiran penelitian yang dimaksudkan untuk lebih memfokuskan proses penelitian yang dilakukan.

Bab Kedua, Berisi tentang kajian pustaka yang mencakup tentang: Sejarah dan pertumbuhan teologi, Pengertian dan nama lain teologi Islam, Ruang lingkup teologi Islam, Tipologi pemikiran teologi Islam, dan Corak pemikiran teologi. Bab ini sebagai aplikasi bab pertama dan sebagai pengantar atas bab selanjutnya.

Bab Ketiga, Membahas tentang metodologi penelitian diantaranya: Pendekatan dan jenis penelitian, Tempat dan waktu penelitian, Informan penelitian, Teknik pengumpulan data, Teknik analisa data, dan Teknik pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat, Membahas tentang penelitian dan pembahasan: Gambaran umum lokasi penelitian, Adat dan budaya yang mempengaruhi masyarakat Islam Jawa, Tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan Nyewu*, Pandangan teologi Islam tentang tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan Nyewu*, dan Pembahasan hasil penelitian.

Bab Kelima, Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan secara keseluruhan dan disertai dengan saran-saran.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pengertian Teologi Islam

Persoalan teologi adalah suatu permasalahan yang berhubungan dengan keyakinan tentang ke-Tuhanan, seluk beluknya yang berkaitan dengan ilahiyat. Persoalan ini bukan hanya dibicarakan oleh kalangan satu agama saja, melainkan semua agama.

Banyak sekali nama lain dari teologi yang harus kita fahami misalnya, *'Ilm Kalam*, *'Ilm Tauhid*, *'Ilm Fikih al-Akbar*, *'Ilm Ushul al-Din*, *'Ilm al-Nazhar*

wa al-Istidlal, dan *‘Ilm Tauhid wa al-Shifat*.²³ Meskipun demikian, semua nama ini merujuk kepada salah satu cabang keilmuan Islam yang membahas tentang dasar-dasar keimanan.

Secara etimologi, istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *theos* dan *logos*. Kata *theos* bermakna Tuhan, dan kata *logos* bermakna ilmu atau pengetahuan.²⁴ Dalam bahasa Indonesia, teologi dimaknai sebagai “pengetahuan ketuhanan”.²⁵ Jadi, istilah teologi memiliki arti “pengetahuan mengenai Tuhan”.²⁶ Menurut William L. Resse, Teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *theology* yang artinya *discourse or reason concerning god* (diskursus atau pemikiran tentang tuhan)²⁷ dengan kata-kata ini Resse lebih jauh mengatakan, “teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan. Gove mengatakan bahwa teologi merupakan penjelasan tentang keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional.²⁸ Sedangkan menurut Fergilius Ferm “*the discipline which concern God (or the divine Reality) and God relation to the word* (pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta). Dalam ensiklopedia *everyman’s* di sebutkan tentang teologi sebagai *science of religion, dealing therefore with God, and man his relation to God* (pengetahuan tentang agama, yang karenanya membicarakan tentang tuhan dan manusia dalam pertaliannya dengan tuhan). Disebutkan dalam *New English Dictionary*, susunan Collins, *the science treats of the facts and phenomena of religion and the relation between*

²³ M. Abdel Haleem, *Early Kalam*, dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leamen (ed.), *History of Islamic Philosophy*, (London-NY: Routledge, 2003), h. 28.

²⁴ Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), h., 910; William L. Resse, *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastren and Westren Thought*, (New York: Humanity Books, 1996), h. 766.

²⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 1177.

²⁶ Gerald O’collins and Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisitus, 1991), h. 314.

²⁷ William L Resse, *Dictionary of Philosophy and Religion*, h., 28

²⁸ Abdur Razak dan Rosihan Anwar, *Ilmu kalām*, (Bandung : Pustaka Setia, 2006, Cet II), h., 14

*God and Men*²⁹ (ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara Tuhan dan manusia).

Nama lain dari teologi adalah *kalam*. Istilah *kalam* berasal dari bahasa Arab, artinya adalah “kata, dan perkataan”. Kata ini lebih dimaksudkan sebagai sebuah ilmu, yaitu ilmu Kalam (*scholastic theology*).³⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, istilah *kalam* diartikan sebagai perkataan, namun dikhususkan bagi perkataan Allah.³¹ Dalam hal ini, *kalam* diartikan sebagai pembahasan tentang masalah teologi (ilmu ketuhanan).

Ilmu ini disebut sebagai ilmu kalam, seperti dikatakan Halem dan Hanafi,³² karena sejumlah alasan. *Pertama*. Persoalan yang paling penting abad-abad permulaan hijriyah adalah firman Allah (*kalam Allah*) dan non-azalnya Alquran (*Khalq Alquran*). *Kedua*. Dasar ilmu kalam adalah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil-dalil ini bisa dilihat dari pembicaraan-pembicaraan para *mutakallimin*. Mereka jarang kembali kepada dalil naqliyah (Alquran dan Hadis), kesuali sesudah menetapkan kebenaran sebuah pokok persoalan terlebih dahulu. *Ketiga*. Karena cara pembuktian kepercayaan-kepercayaan agama menyerupai logika dalam filsafat, maka pembuktian masalah-masalah agama ini dinamakan ilmu kalam untuk membedakan logika dalam filsafat. *Keempat*. Secara tradisional, sebutan yang diberikan kepada pembahasan-pembahasan tentang masalah yang terpisah adalah *al-Kalam fi kadza wa kadza* (suatu penjelasan tentang/sebuah bab atau pasal mengenai sesuatu). *Kelima*. Ilmu kalam yang dimiliki seseorang dapat membangkitkan kekuatan untuk berbicara tentang masalah agama dan memenangkan argumen-argumen lawannya sebagaimana peran logika dalam filsafat.

²⁹ A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta : Pustaka Alhusna Baru 2003), Cet VIII h., 1

³⁰ Thomas Patrick Hughes, *Dictionary of Islam*, (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1991), h. 260.

³¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., h. 493.

³² Halem, *Erly Kalam*, h. 92; Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), h. 5.

Istilah lain dari teologi adalah ilmu tauhid. Hasbi Ash-Shiddieqy menyatakan bahwa ilmu *Tauhid* disebut sebagai ilmu *Kalam* karena alasan berikut ini. *Pertama*. Karena problema-problema yang diperselisihkan para Ulama-Ulama Islam dalam ilmu ini, menyebabkan umat Islam terpecah dalam beberapa golongan, ialah masalah *kalam* Allah yang kita bacakan (Alquran), apakah kita makhluk (diciptakan), ataukah *qadim* (bukan diciptakan). *Kedua*. Materi-materi ilmu ini adalah merupakan teori-teori *kalam*, tidak ada di antaranya yang diwujudkan ke dalam kenyataan atau diamalkan dengan anggota. *Ketiga*. Ilmu ini di dalamnya menerangkan cara atau jalan menetapkan dalil untuk pokok-pokok aqidah serupa dengan ilmu *mantiq*. Karenanya dinamakan ilmu ini dengan nama yang sama maknanya dengan *mantiq* yaitu *Kalam*. *Keempat*. Ulama-ulama *mutaakhkhirin* membahas dalam ilmu ini masalah-masalah yang tidak dibahas oleh ulama *salaf*, seperti pentakwilan ayat-ayat *mutasyabihat*, pembahasan pengertian tentang *qada*, dan tentang *Kalam*. Karena itu, ilmu ini dinamakan dengan ilmu *Kalam*. Istilah ilmu *Kalam* baru dikenal di masa Bani Abbasiyah sesudah terjadi banyak perdebatan, pertukaran pikiran dan bercampur masalah-masalah *tauhid* dengan problema-problema filsafat, seperti mengatakan *maddah* (materi), sesudah tubuh, hukum-hukum *jauhar* (zat), sifat dan lain-lain.³³

Ismail R. Al-Faruqi an Louis Lamya' al-faruqi menjelaskan alasan yang hampir tidak berbeda dengan alasan tersebut. Mereka menyatakan bahwa ilmu ini dikatakan ilmu kalam (*kalam*: 'kata' atau 'bicara') adalah karena khutbah, orasi, pidato, debat, dan propaganda menjadi saran utama mengajar dan menyampaikan informasi tentang dasar-dasar keimanan, yang walaupun tulisan yang sering dipakai, namun itu belum menjadi hal yang utama.³⁴ Pandangan ini menegaskan bahwa tradisi lisan (*kalam*) menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan-gagasan teologis. Inilah mengapa ilmu ini dikatakan ilmu kalam.

³³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 10.

³⁴ Ismail R. Al-Faruqi dan Lois Lamya' al-faruqi, *The cultural Atlas of Islam*, (London-New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 284.

Secara terminologi, para pemikir Muslim telah memberikan definisi Kalam. al-Farabi (w. 950 M.) misalnya, mendefinisikan kalam sebagai “ilmu yang memungkinkan seseorang untuk menopang kepercayaan-kepercayaan tertentu dan perbuatan-perbuatan yang ditetapkan oleh Sang Pembuat Hukum agama dan untuk menolak opini-opini yang bertentangan dengannya”.³⁵ Ibn Khaldun (w. 1404 M.) menjelaskan bahwa ilmu kalam adalah “ilmu yang melibatkan argumentasi dengan bukti-bukti rasional untuk membela rukun-rukun iman dan menolak para ahli bid’ah yang menyimpang dari kepercayaan kaum Muslim generasi awal dan ortodoksi Muslim”.³⁶ Muhammad Abduh menyatakan bahwa teologi adalah “ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifatnya, baik yang wajib maupun yang mustahil, juga keberadaan para rasul untuk menguatkan risalah mereka, dan segala sesuatu yang wajib, yang boleh dan tidak boleh disandarkan kepada mereka”.³⁷ Mushlehuiddin menyatakan bahwa teologi diartikan sebagai “ilmu yang membahas tentang keberadaan dan keesaan Tuhan, zat dan sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta”.³⁸

Seperti telah disebut bahwa ada beberapa istilah lain bagi ilmu ini dan istilah-istilah tersebut telah digunakan oleh para teolog awal. Istilah ilmu Kalam sendiri digunakan oleh para ulama seperti Ja’far al-Shadiq (w. 765 M.), Imam Abu Hanifah (w. 767 M.), Imam Malik (w. 795 M.), dan Imam Syafi’i (w. 819 M.). istilah *‘Ilm Tauhid* digunakan Muhammad Abduh (w.1905 M.). Ilmu Kalam disebut dengan sebagai ilmu tauhid, karena ilmu ini membahas dan menetapkan keesaan Allah, baik zat, sifat maupun Perbuatan-Nya. Para teolog modern lebih cenderung menggunakan istilah ini. Istilah *‘Ilm Fiqh Akbar* digunakan oleh Imam Abu Hanifah (w. 767 M.). Kata adjektif *al-Akbar* menunjukkan superioritas masalah-masalah Kalam daripada masalah-masalah praktis syari’ah (fiqih). Dalam konteks ini, fiqih diartikan sebagai pengetahuan tentang kepercayaan dan praktik.

³⁵ Abu Nashr al-Farabi, *Ihsha al-Ulum*, (Mesir: Mathaba’ah al-Sa’adah, 1931), h. 65.

³⁶ Haleem, *Erly Kalam*, h. 92.

³⁷ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Makrom Kholil (Jakarta: Misaka Galiza, 2005), h. 1.

³⁸ M. Mushlehuiddin, *Islam: It’s Theology & the Greek Philoshopy*, (New Dehli: Kitab Bhavan, 2000), h. 28.

Segala pengetahuan tentang kepercayaan disebut sebagai *fiqh al-Akbar*. Sedangkan segala pengetahuan tentang praktik disebut *fiqh* saja. Istilah '*Ilm Ushu al-Din*' digunakan oleh al-Asy'ari (w. 935 M.) dan al-Baghdadi (w.1037 M.). Sebutan ini didasarkan atas pembagian pengetahuan religius menjadi *ushul* dan *furu'*. Ilmu kalam disebut juga disebut dengan '*Ilm Ushu al-Din*', karena ilmu ini membahas masalah dasar-dasar agama. Istilah '*Ilm Aqaid*' digunakan oleh al-Thahawi (w. 942 M.) al-Ghazali (w. 1111 M.), al-Thusi (w. 1272 M.) dan al-Iji (w. 1355 M.). Istilah '*Ilm al-Nazhar wa al-Istidlal*' dipakai oleh al-Baghdadi (w. 1037 M.), dan 'Abd al-Jabbar (w. 1024 M.). Penyebutan ini didasarkan kepada metodologi ilmu ini, karena ilmu ini menggunakan metoderasional dan argumentasi. Seangkan istilah '*Ilm Tauhid wa al-Shifat*' digunakan oleh Taftazani (w. 1390 M.). Penyebutan nama ini didasarkan kepada signifikansi keesaan dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Ilmu kalam disebut juga sebagai ilmu *tauhid* dan *shifat*, karena ilmu ini membahas keesaan dan shifat-shifat Allah swt.³⁹ Dengan demikian, teologi memiliki banyak nama, walaupun semua nama ilmu ini membahas masalah dasar-dasar keimanan.

Dalam tradisi syi'ah, istilah *Ushul al-Din* lebih banyak dipakai dari pada istilah ilmu kalam. Dalam teologi Syi'ah di jelaskan bahwa *Ushul al-Din* berasal dari bahasa Arab, yaitu *ushul* artinya dasar atau asas dan *Din* artinya syari'at, undang-undang dan hukum. Jadi *Ushul al-Din* diartikan sebagai ilmu yang membahas dasar syari'at. Dasar syari'at ada lima, yaitu *Tauhid* (keesaan Tuhan), '*Adalah* (keadilan), *Nubuwwah* (kenabian), *Imamah* (para Imam) dan *ma'ad* (hari akhir). Tradisi Syi'ah tidak mengenal istilah rukun iman, sebagaimana tradisi Sunni menggunakan istilah rukun iman tersebut.⁴⁰

Jadi, teologi adalah ilmu tentang penetapan sekitar kepercayaan-kepercayaan keagamaan dengan bukti-bukti yang meyakinkan.⁴¹ ilmu ini

³⁹ Haleem, *Erly Kalam*, h. 85-107; Hanafi, *Teologi Islam*, h. 5; Abdul Razak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.13.

⁴⁰ Hasan Abu Ammar, *Aqidah Syi'ah Seri Tauhid: Rasionalisme dan Alam Pemikiran Filsafat Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Mulla Shadra, 2002), h. 37

⁴¹ Husen bin Muhammad al-Jassar, *al-Hushum al-Hamadiyah li al-Muhafadzah 'Ala al-'Aqaid al-Islamiyah*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.t.), h. 7.

membahas tentang cara *ma'rifah* (mengetahui secara mendalam) tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti guna mencapai kebahagiaan hidup abadi.⁴² Ilmu ini termasuk induk ilmu agama dan paling utama bahkan paling mulia, karena berkaitan dengan zat Allah, zat para rasul-Nya. Berdasarkan batasan tersebut terlihat bahwa teologi adalah ilmu yang pada intinya berhubungan dengan masalah ketuhanan. Hal ini tidaklah salah, karena secara harfiah teologi berasal dari kata *teo* yang berarti Tuhan dan *logi* yang berarti ilmu.⁴³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *Kalam* ialah ilmu yang secara khusus membahas tentang masalah ketuhanan secara berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang menyakinkan. Dengan demikian, seseorang yang mempelajarinya dapat mengetahui bagaimana cara-cara untuk memiliki keimanan dan bagaimana pula cara menjaga keimanan tersebut agar tidak hilang atau rusak.

B. Ruang Lingkup Pemikiran Teologi Islam

Secara sederhana pembahasan mengenai teologi tidak terlepas dari Tuhan, alam dan manusia, ini merupakan pokok dasar pemikiran teologi Islam. Perdebatan yang panjang yang tidak henti-hentinya di kaji dan dipahami sehingga sampai kepada keyakinan dan pemahaman yang berbeda-beda. Pemahaman yang berbeda-beda ini yang dikaji dan dipahami kembali agar tidak terdapat kesimpulan yang salah. Maka disini akan dibahas secara sederhana dari aspek teologi Islam mengenai Tuhan, alam, dan manusia. Baik dari aliran kalam, filosof Islam sampai pada tokoh modern klasik, seperti para tokoh teolog Islam yang ada di Indonesia, pemikirannya banyak di konsumsi para sarjanawan untuk memahami teologi, sehingga penulis mengutip dari pemikiran Fazrul Rahman dan Harun Nasution yang mewakili para teolog Islam sebagai konsep pemikiran dan pemahaman. Akan tetapi, disini tidak akan dijelaskan secara keseluruhan pemikiran aliran teologi dalam Islam. Melainkan sebagian dari pemikiran yang

⁴² *Ibid.*, h. 7.

⁴³ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 269.

dianggap penulis sering di singgung Fazrul Rahman dan Harun Nasution, karena pemikiran teologi yang diperolehnya adalah merupakan hasil dialektika historis dari berbagai pemikiran Islam. Di samping itu pula pembahasan ini merupakan sebagai pendukung dari pembahasan dalam **BAB IV** nanti.

Sehubungan dengan hal di atas yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Tuhan

Ajaran Islam menuntut agar setiap muslim mempunyai keyakinan (akidah) tertentu dalam masalah ketuhanan sebab hal itu termasuk masalah yang sangat pokok dalam sistem ajaran Islam yang tidak boleh diabaikan. Alquran, sebagai sumber keagamaan dan moral yang utama dalam Islam sering kali melontarkan ide agar terciptannya masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saleh, dengan kesadaran religius yang tinggi serta memiliki keyakinan (akidah) yang benar dan murni tentang Tuhan. Alquran sebagai diketahui juga memberikan bimbingan dalam rangka terciptanya cara layak bagi manusia dalam rangka berhubungan dengan Tuhan.⁴⁴

Allah adalah Tuhan Pencipta alam semesta dan manusia. Banyak bangsa pada zaman kuno telah mengenal Tuhan pencipta alam semesta, tetapi dengan nama yang berbeda-beda. Bangsa Yunani mengenalnya dengan nama Zeus, bangsa Romawi dengan nama Yupiter, bangsa Yahudi mengenalnya dengan nama Yahwe, bangsa Persia dengan nama Mazda, dan bangsa Arab sejak sebelum datangnya Islam pada abad ke-I mengenalnya dengan nama Allah, berbeda dengan bangsa-bangsa lain, bangsa Arab sejak masa Jahiliyah tidak pernah mendirikan patung bagi Tuhan pencipta alam semesta. Mereka memang mendirikan patung-patung yang banyak (kurang lebih 360 buah) disekitar Ka'bah di Mekah, tapi semua itu untuk dewa-dewa yang mereka yakini berada dan berkuasa di sekitar daerah tempat tinggal mereka.⁴⁵ Tidak satupun dari patung-patung itu yang mereka beri nama Allah. Hal ini di sebabkan karena mereka tidak langsung menyembah Allah. Pemahaman mereka, Allah itu terlalu tinggi atau terlalu jauh

⁴⁴ Muhammad Nazir Halim, *Dialektika Teologi*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004)., h. 67.

⁴⁵ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)., h. 107.

diseru dan diminta pertolongan. Yang mereka sembah dan yang mereka minta pertolongannya ada dewa-dewa yang berkuasa disekitar mereka, dan dewa-dewa yang mereka pandang sebagai perantara yang menghubungkan atau mendekatkan mereka kepada Allah. Dengan demikian, pandangan bangsa Arab di zaman Jahiliyah, telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Sebagaimana Allah berfirman:

وَاللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُخَوِّدُهُمْ أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَخَافُ قَوْلَ الْكَافِرِينَ إِنَّهُمْ لَا يُؤْتُونَكَ شَيْئًا سِوَا اللَّهِ فَتَخَافُ قَوْلَهُمْ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ مَن يَخَفْ قَوْلَ الْكَافِرِينَ إِنَّهُمْ لَا يُؤْتُونَكَ شَيْئًا سِوَا اللَّهِ فَتَخَافُ قَوْلَهُمْ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya : “Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar”.⁴⁶

Kehadiran Islam pada abad ke-7 pada hakikatnya adalah untuk mengembalikan umat manusia pada paham yang benar tentang Allah. Menurut Islam, Allah haruslah di pandang sebagai satu-satunya yang menciptakan dan mengatur alam semesta ini (tauhid rububiyah)⁴⁷ dan satu-satunya yang harus ditaati serta disembah oleh makhluknya (tauhid ubudiyah).⁴⁸ Paham bangsa Arab di zaman Jahiliyah, tetapi tidak memiliki tauhid ubudiyah.

Menurut Islam Allah Maha Suci, Allah mengutus rasul pada setiap bangsa, agar bangsa-bangsa itu mengikuti petunjuknya. Ia banyak memiliki nama-nama indah, yang menggambarkan hakikat atau sifat-sifatnya. Nam yang paling banyak

⁴⁶ Q.S. az-Zumar, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatu’ali, 2004)., h. 359.

⁴⁷ Tauhid Rububiyah yaitu menegaskan Allah dari segala perbuatanNya, dan menyakini dengan keyakinan yang teguh bahwa Allah Rabb dan Raja segala sesuatu yang menciptakan, mengatur, sekaligus mengurusnya. Lihat Syekh Muhammad bin ‘Abdul ‘Aziz as-Sulaimani al-Qor’awi, *Cara Mudah Memahami Tauhid*. Terj. Abu Ihsan al-Maidani al-Atsari (solo: at-Tibyan, 2003)., h. 19.

⁴⁸ Tauhid Uluhiyah yaitu meng-Esakan Allah dalam segala bentuk ibadah yang lahir maupun batin. Untuk tauhid inilah para Rasul diutus dan kitab-kitab samawi diturunkan. Lihat *Ibid. Cara Mudah Memahami Tauhid*., h. 19.

dijumpai dalam Alquran adalah nama Allah sendiri (2800 kali), yang dapat diartikan “yang sepatutnya disembah dan ditaati” lalu menyusul nama rabb (960 kali) yang berarti “menciptakan segala sesuatu dan membimbingnya kearah kesempurnaan”.⁴⁹

Mengenal Allah, manusia hanya mampu sampai pada batas mengetahui bahwa Zat Allah yang Maha Esa itu ada (wujud) tidak lebih dari itu, untuk ma'rifah lebih lanjut manusia memerlukan bantuan wahyu sebagai petunjuk dari Tuhan. Sebab itulah, Tuhan mengutus rasul atau Nabi-Nya untuk menjelaskan apa dan bagaimana Tuhan itu dengan petunjuk wahyu.⁵⁰

Aliran mu'tazilah menanggapi hal tersebut, dijelaskan dalam *Ushul Khamsah* (lima pokok ajaran) mengenai ketauhidan bahwa tauhid disini maksudnya adalah meng-Esakan Tuhan dari segi sifat dan *af'al-Nya* yang menjadi pegangan bagi akidah Islam.⁵¹

Ke-Esaan Tuhan merupakan salah satu prinsip dasar dalam kajian teologi mu'tazila. Ke-Esaan Tuhan dalam hal ini berkaitan dengan zat-Nya yang benar-benar unik dan tidak satupun yang dapat menyerupai sifat-sifatNya, sedangkan keadilan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-Nya yang seluruhnya baik dan mustahil ia melakukan perbuatan jahat. Berkaitan dengan ajaran tersebut, mengenai sifat-sifat Tuhan, golongan mu'tazilah mengambil bentuk peniadaan mengenai sifat-sifat Tuhan dalam arti bahwa apa-apa yang disebut sifat Tuhan sebenarnya bukanlah sifat yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan, tetapi sifat yang merupakan esensi Tuhan.⁵²

Ajaran Mu'tazilah ini sebenarnya bertujuan untuk memurnikan keesaan Tuhan dengan semurni-murninya, agar tidak terjadi dua hal yang qadim, melainkan hanya Allah lah Zat Maha Qadim.

⁴⁹ Ali Ya'kub Matondang, *Pemikiran Kalam Mu'tazilah*, (Medan: Jabal Rahmat, 1996), h. 39.

⁵⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 128.

⁵¹ *Ibid.*, h. 166.

⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 44.

Berkaitan hal tersebut, ketauhidan dari golongan mu'tazilah secara rinci dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tuhan tidak bersifat qadim, kalau sifat Tuhan qadim berarti Allah berbilang-bilang, sebab ada dua zat yang qadim, yaitu Allah dan sifatnya, padahal Allah adalah Maha Esa.
2. Mereka menafikan (meniadakan) sifat-sifat Allah sebab Allah dan sifat-Nya itu macam-macam pasti Allah itu berbilang.
3. Allah bersifat alimun (mengetahui), Qadirun (yang menguasai), Hayyan (yang Maha Hidup), Samiun (yang Maha Mendengar), Basyiran (yang Maha Melihat), dan sebagainya adalah dengan Zat-Nya, tetapi ini bukan keluar dari Zat Allah yang berdiri sendiri.
4. Allah tidak dapat diterka dan dilihat mata walaupun diakhirat kelak nanti.
5. Mereka menolak aliran Mujassimah,⁵³ Musyabbihah,⁵⁴ Dualisme,⁵⁵ dan Trinitas.⁵⁶
6. Tuhan itu Esa bukan benda dan bukan Arrad serta tidak berlaku tempat (arah) pada-Nya.⁵⁷ Maka disini terlihat sangat jelas bahwa paham mu'tazilah berusaha untuk memurnikan ke-Esaan Allah dengan semurni-murninya.

Sedangkan aliran Asy'ariyah memandang sifat Tuhan itu kebalikan dari paham Mu'tazilah, bahwa sifat Tuhan itu mesti ada seperti yang dijelaskan di dalam Alquran bahwa Tuhan itu mempunyai sifat-sifat (Q.S. 59 : 23-24). Aliran Asy'ariyah dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat.

⁵³ Mujassimah adalah orang yang membendakan Tuhan. Menyatakan Tuhan itu bersifat materi. Lihat, <http://albanjari.eramulti.com/kaum-mujassimah>, diakses pada tanggal 20 April 2014, jam 09.45.

⁵⁴ Musyabbihah adalah kaum yang memfatwakan bahwa Tuhan itu bermuka dan bertangan seperti manusia. lihat, <http://grupsyariah.blogspot.com/2012/05/itiqad-musyabihah-atau-mujassimah.html>, diambil pada tanggal 13 Maret 2014, jam 10.15.

⁵⁵ Dualisme adalah ajaran atau aliran/faham yang memandang alam ini terdiri atas dua macam hakikat yaitu hakikat materi dan hakikat rohani. Lihat, <http://kuliahfilsafat.blogspot.com/2009/04/dualisme-empirisme-rasionalisme.html>, diakses tanggal 13 Maret 2014, jam 11.05.

⁵⁶ Trinitas atau tri tunggal menurut bahasa, Tri artinya tiga dan tunggal artinya satu, jadi tiga unsur yang menjadi satu dalam kesatuan, ini merupakan paham agama Nasrani. Lihat, Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam: Pola Hidup Orang yang Beriman*, Terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Dipenogoro, 2005), h. 96.

⁵⁷ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam.*, h. 166.

Sifat Tuhan menurut M. Laily Mansur, dalam bukunya *Imam Asy'ari* merumuskan pendapat Asy'ari tentang sifat Allah sebagai berikut:

Sifat bukan zat, zat bukan juga sifa, tetapi sifat bukan lain dari zat. Selanjutnya ia berkata: sesungguhnya Allah mengetahui dengan pengetahuan-Nya, berkuasa dengan kekuasaan-Nya, berkata dengan perkataan-Nya, mendengar dengan pendengaran-Nya, melihat dengan penglihatan-Nya. Semua sifat itu azali dan qadim serta berdiri dengan zat-Nya. Serta bukan sifat itu zat, dan bukan pula zat itu sifat dan bukan ia yang lainnya.⁵⁸

Tidaklah dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga mengatakan bahwa ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Menurut al-Bagdadi, terdapat konsensus di kalangan kaum Asy'ariyah bahwa daya, pengetahuan, hajat, kemauan, pendengaran, penglihatan dan firman Tuhan adalah kekal.⁵⁹

Aliran Asy'ariyah ini kelihatannya lebih memilih mengakui adanya sifat-sifat Allah, dan sifat-sifat ini bukanlah lain dari zat-Nya tetapi yang dimaksud bukanlah sifat yang berbentuk jasmani, sifat-sifat yang dimiliki manusia seperti melihat, mendengar, dan sebagainya. Sifat-sifat ini hanyalah dimiliki oleh Maha Pencipta itu sendiri dan oleh sebab itu tidak sesuatupun yang menyekutukan-Nya atau memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana yang dipunyai oleh Allah.⁶⁰

Aliran kalam sebagaimana dijelaskan di atas mengenai Tuhan, kalangan filosof tidak ketinggalan dalam mengkaji dan memberikan argumentasi mengenai adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan segala isinya. Seperti pandangan al-Kindi yang merupakan filosof pertama di dunia Islam bagian Timur, menjelaskan bahwa Tuhan itu adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan wujud lain disebabkan wujud-Nya. Tuhan adalah Maha Esa yang tidak dapat dibagi-bagi dan tidak ada zat lain

⁵⁸ M. Laily Mansur, *Imam Asy'ari*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 34.

⁵⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 136.

⁶⁰ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam.*, h. 81.

yang menyerupai-Nya dalam segala aspek. Ia tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan.⁶¹ Pernyataan ini, jika dikaitkan dengan konsep Alquran akan terlihat bahwa waupun al-Kindi seorang filosof tetapi pemikirannya tidak terlepas dari dasar-dasar yang terdapat dalam Alquran. Allah swt. berfirman:

قُلْ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَ رَبِّكَ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.⁶²

Tuhan dalam filsafat al-Kindi tidak mempunyai hakikat dalam artian *aniah* atau *mahiah*. Tidak *aniah* karena Tuhan tidak termasuk dalam benda-benda yang ada dalam alam. Bahkan ia adalah pencipta alam . ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Juga, Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam bentuk *mahiah*, karena Tuhan tidak merupakan jenis atau species. Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan adalah unik. Ia adalah *al-Haq al-Awwal* dan *al-Haq al-Wahid*. Ia semata-mata satu. Hanya ia-lah yang satu, selain dari Tuhan mengandung arti banyak.⁶³

Seperti halnya al-Kindi mengenai Tuhan, menurut al-Farabi bahwa Tuhan itu *al-Maujud al-Awwal*⁶⁴ adalah wujud yang pertama, sebagai sebab pertama bagi segala yang ada, konsep ini merupakan pinjaman dari paham Aristoteles dan Neo-Platonius yang digunakan al-Farabi dalam memahami wujud Tuhan. Dalil Tuhan, al-Farabi menggunakan dalil *Wajib al-Wujud* dan *Mukmin al-Wujud*. Menurutny segala sesuatu yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternative ketiga. *Wajib al-Wujud* adalah wujudnya tidak boleh tidak ada, ada dengan sendirinya, esensi dan wujudnya sama dan satu. Jika wujud ini tidak ada, maka yang timbul kemustahilan, karena wujud lain untuk adanya tergantung

⁶¹ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999)., h, 19.

⁶² Q.S. al-Ikhlâs, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatu’ali, 2004)., h. 605.

⁶³ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*., h. 19-20

⁶⁴ *Ibid.*, h. 35.

kepadanya. Inilah yang disebut dengan Tuhan. Sedangkan *Mukmin al-Wujud* tidak akan berubah menjadi wujud yang aktual tanpa adanya wujud yang menguatkan, dan yang menguatkan itu bukan dirinya tanpa *Wajib al-Wujud*. Walaupun demikian, mustahil terjadi daur dan tasalsul (*processus in infinitum*), karena rentetan sebab akibat itu akan berakhir pada *Wajib al-Wujud*.⁶⁵

Terlihat bahwa dalam paham al-Farabi ini, ingin menunjukkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Wujud yang sempurna dan pertama, yang Maha Kekal dan tiada wujud selain dari wujud Tuhan dan dari segala apa yang ada di alam raya ini berasal dari wujud-Nya.

Jika kita lihat dari kedua filosof ini, al-Kindi memahami Tuhan dari sisi wujud yang pertama atau sebab yang pertama, yang tidak didahului dengan wujud yang lain dan adanya wujud yang lain disebabkan wujud-Nya. Sedangkan al-Farabi memahami mengenai Tuhan dari sisi kewajiban menyakini-Nya bahwa Tuhan itu pasti wujudnya ada, dan wujud yang ada selain dari wujud-Nya adalah hal yang mungkin menjadai wujud, dan tidak akan menjadi wujud seperti yang terlihat tanpa ada wujud yang Maha Sempurna yang mewujudkannya, yaitu Allah.

Mengenai sifat Tuhan, al-farabi sepaham dan sejalan dengan paham Mu'tazilah yaitu sifat Tuhan tidak berbeda dengan substansinya, sifat-sifat Tuhan yang ada di dalam Alquran yang disebut *Asma' al-Husna* bukanlah merupakan bagian-bagian dari zat Tuhan dan bukan pula sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-Nya. Menurut al-Farabi Tuhan adalah '*Aql Murni*. Ia Esa adanya dan yang menjadi objek pemikiran-Nya hanya substansi-Nya saja. Ia tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansi-Nya. Jadi Tuhan adalah '*Aql, Aqil, dan Ma'kul* (akal, substansi yang berpikir, dan substansi yang dipikirkan). Demikian pula Tuhan itu Maha Tahu. Ia tidak membutuhkan sesuatu di luar zat-Nya untuk tahu dan juga memberi tahukan untuk diketahui-Nya, cukup dengan substansi-Nya. Jadi, Tuhan adalah Ilmu, substansi yang mengetahui, dan substansi yang diketahui

⁶⁵

Ibid., h. 36.

(*ilmu, 'alim, dan Ma'lum*), dan al-Farabi jugalah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak mengetahui yang partikular melainkan yang bersifat yang Universal.⁶⁶

Sedangkan menurut Fazrul Rahman yang dianggap sebagai pembaharu Islam kontemporer yang bernuansa pemikiran neo-modernisme mengatakan bahwa meskipun Alquran menyebut Tuhan Allah lebih 2500 kali, menurut Rahmansesungguhnya Alquran bukan sebuah risalah tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Alquran justru menghindarkan semua diskusi teoritis tentang hakikat Tuhan. Dengan mengutip beberapa ayat yang dipandang penting, Rahman menjelaskan tentang siapa Tuhan itu secara sederhana sebagai berikut:

Tuhan adalah dimensi yang memungkinkan adanya dimensi-dimensi lain. Dia memberikan arti dan kehidupan kepada setiap sesuatu. Dia serba meliputi maksudnya adalah secara harfiah Dia tidak terhingga dan hanya Dia sajalah yang tidak terhingga. Di dalam kehidupan, setiap sesuatu yang lain dia terlihat tanda-tanda keterhinggaan-Nya dan tanda bahwa dia adalah ciptaan Tuhan.⁶⁷

Jdai, inilah menunjukkan bahwa keabadian, kesempurnaan, dan sebagainya yang tak terhingga hanyalah milik Tuhan, ini sesuai dengan konsep Alquran surah ar-Rahman ayat 26-27 yaitu:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ رَبِّ الْعَالَمِينَ
كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan”.⁶⁸

Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama. Allah berfirman: “Janganlah mengambil dua Tuhan karena dia adalah Esa” (Q.S. 16 : 51).⁶⁹

⁶⁶ *Ibid.*, h. 36.

⁶⁷ Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gitamedia Press, 1999), h. 143.

⁶⁸ Q.S. ar-Rahman, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatu'ali, 2004), h. 533

⁶⁹ Q.S. an-Nahl, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatu'ali, 2004), h. 273.

Tuhan yang bersifat fungsional dimaknai dengan Tuhan itu berlaku kepada seluruh keadaan yang ada di alam ini gagasan tentang Tuhan adalah untuk menjelaskan keteraturan alam semesta dan bahwa seluruh kosmos merupakan satu kesatuan organis. Inilah alasan dibalik penegasan yang terus menerus terhadap ke-Esaan Tuhan (Q.S. 21 : 22-23, 17 : 42). Dengan demikian tanpa aktifitas Tuhan, maka aktifitas alam dan manusia menjadi tidak dapat dijelaskan dan sia-sia,⁷⁰ maka karena itulah Rahman memandang bahwa Tuhan itu bersifat fungsional.

Rahman sebagai seorang yang mengandalkan akal tentunya mempunyai argument, yakni argument tentang eksistensi Tuhan. Rahman mengemukakan bahwa Tuhan bukanlah sebuah bagian diantara bagian-bagian lainnya di dalam alam semesta. Dia bukanlah sebuah eksistensi di antara eksistensi lainnya. Tuhan ada di setiap sesuatu. Karena setiap sesuatu itu secara langsung berhubungan dengan Dia maka setiap sesuatu itu, melalui dan di dalam hubungannya dengan yang lainnya, berhubungan pula dengan Tuhan. Dengan begitu Rahman menyimpulkan bahwa Tuhan adalah makna dari realitas, sebuah makna yang dimanifestasikan, dijelaskan serta dibawakan oleh alam, dan selanjutnya oleh manusia.⁷¹ jadi tugas manusia adalah mengambil makna-makna yang tersirat di dalam alam semesta, sehingga dengan demikian akan jelaslah bahwa alam dan segala ciptaan-Nya merupakan bukti adanya Tuhan.

2. Alam Semesta

Alam semesta tidak terlepas dari ahlu kalam maupun filosof Islam mempertanyakan mengenai apakah alam itu *qadim* (azali), ataukah *muhdast* (diciptakan dari ketiadaan), bagaimana alam diciptakan, dari apakah alam diciptakan, semua itu merupakan problem pokok yang dibahas.

Aliran Mu'tazilah misalnya, mengakui bahwa Tuhan menjadikan alam, bahwa Tuhan mendahului segala yang baru dan sudah wujud sebelum ada makhluk-Nya. Timbullah pertanyaan, dari apakah alam ini dibuat? Baik golongan

⁷⁰ Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, h. 143.

⁷¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), h., 143-144.

mu'tazilah maupun golongan-golongan yang lain mengatakan bahwa alam ini dibuat dari "tiada" ('*adam*).

Pengertian "*adam*"⁷² menurut kaum Muslimin ialah "*adam*" yang mutlak, tiak ada sama sekali, baik dalam kenyataan, maupun dalam gambaran pikiran. Akan tetapi aliran Mu'tazilah mempunyai tafsiran lain terhadap "*adam*" tersebut. Karena "*adam*" ini dianggapnya sebagai "bahan" (*Maddah, Metter*) alam semesta ini. Jadi alam semesta ini, menurut aliran Mu'tazilah terdiri dari dua bagian, yaitu bahanya yang diambil dari "*adam*" dan wujudnya yang diambil dari Tuhan. Dengan perkataan lain, "*adam*" ialah "*metter*" (hule) alam semesta dan "*wujud*" ialah "*form*" (bentuk/sifat).

Menurut golongan Mu'tazilah, "*adam*" dibagi menjadi dua, yaitu "*adam*" yang tidak mungkin, yaitu yang tidak akan menjadi wujud, karena ia bukan "sesuatu" (Syai'i) dan "*adam*" yang mungkin, yang sebelum menjadi wujud telah menjadi "sesuatu", artinya ada zat dan hakikatnya (kenyataannya). Untuk wujud "*adam* yang mungkin" ini, sebagai sesuatu zat dan kenyataan, aliran Mu'tazilah memberikan argumentasi, yaitu:

- a. Tuju (ilmu) harus berdasarkan "sesuatu" yaitu yang diketahui (*mu'lum*). Karena "*adam*" tersebut diketahui sebab kita mempunyai konsepsi tentang "*adam*" tersebut, maka arti '*adam* tersebut adalah sesuatu itu sendiri.
- b. Ilmu Tuhan itu qadim dan objek ilmu-Nya juga qadim. Karena Tuhan mengetahui segala sesuatu sebelum wujudnya, maka artinya segala sesuatu itu telah ada menjadi sesuatu sebelum wujudnya. Ketika Tuhan memberikan "sesuatu" tersebut maka ia hanya menambahkan sifat wujud kepadanya.

Seseorang menghargai akal pikirannya dan ingin mempertemukannya dengan ajaran-ajaran agama, hendaklah ia pertama-tama mencari bukti-bukti adanya Tuhan. Aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah mengemukakan dua dalil, yaitu dalil "*Jauhar Fard*" dan "*Wajib Munkin*".

⁷² "*adam*" dalam artian tiada, Lihat. A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), h. 85.

Pertama, dalil “*Jauhar Fard*”, yang membahas mengenai alam semesta, dimana dalil ini mengatakan semua benda mengalami pergantian keadaan yang bermacam-macam, baik berupa bentuk, warna, gerakan, berkembang, surut dan perubahan-perubahan lainnya yang kesemuanya di sebut *aradl*. Semua benda tersebut dapat dibagi terus menerus, sampai menjadi bagian terkecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi. Bagian terakhir ini disebut “*Jauhar Fard*” (*Atom dari bahan Greek Atomos: Individed*).⁷³

Sifat-sifat atom ini apabila berdiri sendiribukanlah dalam artian mempunyai ukuran panjang, lebar, dan dalam (tiga dimensi), tidak pula berisi perpaduan dan juga tidak ada pemisahan. Karena sifat-sifat ini menjadi sifat sesuatu benda, maka artinya atom bukan benda (*jisim*), dan menurut al-‘Allaf, seperti yang dikatakan di atas, benda harus mempunyai enam bagian sekurang-kurangnya. Atom hanya mempunyai dua sifat, yaitu gerak dan diam, dan kedua sifat ini tidak bisa dilepaskan dari atom. Kelanjutan dari gerak dan diam itu ialah berjumpa dan berpisah. Dengan bergerak dan berkumoulnya atom-atpm yang lainnya, maka terjadilah kehancuran alam.⁷⁴

Jadi ringkasnya, yang ada di alam semsta ini ialah atom-atom dalam kekosongan ruang, yang bergerak pada satu saat dan diam pada saat yang lain. Atom ini tidak dapat bergerak atau memisahkan gerak dengan sendirinya, tidak juga dapat diam atau memindahkan diam. Tuhanlah yang mengadakan gerak dan diam di dalam atom-atom.

Kedua, dalil “*Mungkin dan Wajib*” al-Juwaini terkenal dengan pencipta dalil ini, menganggap bahwa alam dan segala isinya bisa terjadi dalam keadaan yang berbeda sama sekali daripada keadaanya yang sekarang. Matahari misalnya, bisa berjalan dari Barat ke Timur; batu bisa naik ke atas daripada turun kebumi. Dallah perkataan lain, alam yang sekarang ini bukan alam yang sebaik-baiknya (trbaik) dan bisa saja terjadi yang lebih baik lagi, karena tidak ada yang mengharuskan Tuhanmemperbuat yang lebih baik, dengan perkataan yang lain,

⁷³ A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)., h. 85.

⁷⁴ Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern.*, h. 90.

alam ini adalah alam yang mungkin bisa wujud dan tidak wujud. Akan tetapi, kenyataannya alam ini telah menjadi wujud yang nyata. Tentulah ada zat yang menguatkan segi wujud atau tentulah ada yang mewujudkannya, yaitu Tuhan.⁷⁵

Aliran kalam sebagaimana dijelaskan di atas, kalangan filosof Islam menanggapi hal yang sama mengenai alam semesta, seperti al-Kindi, bahwa alam semesta diciptakan dari sesuatu yang tidak keka di zaman lampau (*qadim*) tetapi mempunyai permulaan. Bukti-bukti adanya alam yang bersifat baharu, mempunyai keragaman dan keteraturan serta terkendalinya alam ni berputar sesuai dengan porosnya membuktikan adanya Tuhan.⁷⁶

Mengenai kronologinya ini, al-Kindi berpendapat bahwa alam ini dijadikan Tuhan dari tiada (*cratio ex nihilo*). Allah tidak hanya mendajikan sebagian menjadi sebab bagi yang lain. Dalam hal lain. Dalam hal ini terdapat gerak menjadikan dan gerak merusak (*al-Kaun wa al-Fasad*). Al-Kindi pula menyebutkan sebab gerak apabila terhimpun empat sebab (*illat*), yang *pertama*, sebab material (*al-Unsuriyyah*); *kedua*, sebab bentuk (*al-Shuriyyah*); *ketiga*, sebab pembentuk (*al-fa'ilah*), baik yang bersifat dekat maupun jauh, dan; *keempat*, sebab tujuan atau mamfaat (*al-Tammiyyah*). Misalnya meja tulis; bahanya berupa papan disebut sebab material; bentuknya wmpat persegi disebabkan bentuk; tukang yang mengerjakannya disebut sebab pembuat; dan dibuat untuk menulis disebut sebab tujuanatau mamfaat.⁷⁷

Al-Kindi sendiri seorang filosof yang menentang pendapat tentang anggapan bahwa alam itu *qadim*,⁷⁸ melainkan diciptakan dari yang tiada, hal ini dapt dibandingkan dengan ayat Alquran yang menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dari perkataan *kun*, maka terciptalah segala sesuatu yang ada, firman Allah swt. Q.S. Yasin ayat 82 yang berbunyi:

كُلُّ شَيْءٍ نَحْنُ خَالِقُهُ
يَوْمَ نَسْفَعُ بِالنَّفْسِ السَّامِيَّةِ
كُلَّ شَيْءٍ مَّا خَلَقْنَا
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَمَا بَيْنَهُمَا
فِي يَوْمٍ
أَحَدٍ

⁷⁵ A. Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, h. 87.

⁷⁶ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*, h. 21.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 21.

⁷⁸ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h.111.

Artinya: “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: “Jadilah” Maka terjadilah ia.⁷⁹

Menurut al-Kindi alam semesta diciptakan dari yang tiada (*ex nihilo*), dapatlah dibenarkan karena hal ini terlihat sejalan dengan ayat tersebut di atas yang mengatakan bahwa segala sesuatu diciptakan dari “*kun*” disini menurut al-Kindi adalah tiada (*ex nihilo*).

Mengenai penciptaan alam semesta, berbeda dengan al-Kindi, bagi al-Farabi, tuhan menciptakan alam semesta atau segala sesuatu dari bahan yang sudah ada secara pancaran. Tuhan menciptakan alam semenjak azali dengan materi alam berasal dari energi yan *qadim*. Sedangkan susunan materi yang menjadi alam adalah baharu. Menurut al-Farabi adapun proses terjadi yang banyak dari yang satu menurut al-farabi, sebagai berikut: tuhan sebagai Akal berpikir tentang diri-Nya dan dari pemikiran ini timbul satu maujud lain. Tuhan merupakan wujud pertama (*al-Wujud al-Awwal*) dan dengan pemikiran itu timbul wujud kedua yang juga mempunyai substansi. Ia disebut akal pertama yang tiak bersifat materi. Wujud kedua ini berpikir tentang wujud pertama, dan dari pemikiran itu timbullah wujud ketiga disebut akal kedua. Wujud kedua atau akal pertama ini juga berpikir tentang dirinya, dan dari situlah timbul langit pertama dan begitulah seterusnya sampai ke akal sepuluh. Akal sepuluh itulah yang mengatur alam bumi dan yang berhubungan dengan manusia.⁸⁰

Al-Farabi mengemukakan teori emanasi, ini merupakan suatu penegasan ke-Maha Esaan Tuhan, bahkan melebihi al-Kindi yang menafikan Tuhan dari hakikat *aniah* dan *mahiah*. Lebih jauh lagi dari dia mengatakan bahwa Tuhan esa, karena itu tidak mungkin berhubungan dengan yang tiak Esa atau yang banyak. Andakata alam diciptakan Tuhan secara langsung mengakibatkan Tuhan berhubungan langsung dengan yang tidak sempurna, dan ini jelas akan menodai ke-Esaannya. Karena itu dari Tuhan yang maha esa hanya muncul satu, yakni akal

⁷⁹ Q.S. Yasiin, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatu’ali, 2004), h. 446.

⁸⁰ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam.*, h. 37.

pertama. Akal pertama mengandung arti yang banyak, bukan berarti jumlahnya yang banyak tetapi dengan pengertian terjadinya pluralitas. Akal pertama berfungsi sebagai perantara Yang Esa kepada Yang banyak, sehingga dapat dihindarkan hubungan langsung antara Yang Esa dan yang banyak dalam proses pencipta.⁸¹

Sedangkan rahman dipandang sebagai pembaharu Islam kontemporer tidak terlepas menanggapi mengenai alam semesta ini, beliau berpendapat bahwa ajaran fundamental Islam tentang alam bertumpu pada tiga gagasan sebagai berikut:

- a. Ia merupakan sebuah kosmos
- b. Ia merupakan sebuah tatanan yang berkembang dan dinamis
- c. Ia bukanlah sebuah permainan yang sia-sia sehingga harus dimanfaatkan sebagai aktifitas yang mempunyai tujuan.

Sebagai sebuah kosmos, alam mempunyai hukum-hukum dan logika sendiri, dan oleh karena itu dapat dikembangkan. Menurut Alquran ketika Tuhan menciptakan sesuatu, yakni menghidupkan dan memberinya bentuk lahiriyah, pada waktu yang sama Tuhan juga melengkapinya dengan hukum-hukum kehidupannya dan menatapnya dengan potensialitas-potensialitas serta dinamika perkembangannya. Yang pertama (yaitu menghidupkan sesuatu dan memberi bentuk) diistilahkan dengan *khalq*, sedangkan yang kedua (melengkapi sesuatu sifat atau dinamika pribadinya) disebut oleh Alquran dengan istilah Amr atau Takdir. Dari sinilah nantinya atau munculnya konsep Rahman tentang takdir atau hukum alam.⁸² Tuhan sebagai al-Khalik, dengan sendirinya seluruh eksistensi diri-Nya adalah al-Makhluk. Tugas makhluk tidak lain adalah mengabdikan kepada-Nya berdasarkan aturan-aturan yang ditetapkan, meskipun begitu Tuhan tidak menuntut terlalu jauh pada makhluk-Nya selain agar mereka mampu mengemudikan sejarah perjalanannya sebaik mungkin.⁸³

⁸¹ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam.*, h. 133.

⁸² Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern.*, h. 146.

⁸³ *Ibid.*, h.144.

3. Manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah jauh berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia selaku makhluk yang istimewa dengan kelainan-kelainannya dan kekurangan-kekurangan tertentu.⁸⁴ Tingkat kesempurnaan, dan keistimewaan manusia lebih tinggi jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Persoalan jiwa, raga, dan perbuatannya manusia. inilah yang menjadi persoalan dikalangan aliran-aliran dalam Islam, apa yang dituntun oleh raga dan apa yang dituntun oleh jiwa, keduanya harus dipenuhi, agar manusia dapat hidup selam di alam dunia ini.⁸⁵ Dan agar manusia dapat menyadari bahwa alam dan segala isinya merupakan ciptaan Tuhan.

An-Nazzam⁸⁶ misalnya, menganggap bahwa badan merupakan bencana (perusak) penekan dan penjara bagi jiwa, seperti yang dikatakannya bahwa badan menjadi alat dan cetakan bagi jiwa (*qalab*). Pekerjaan jiwa adalah berfikir dan berkemauan berasal dari badan. Dengan demikian maka pekerjaan-pekerjaan badan tunduk kepada hukum keharusan (hukum alam) yang menguasai seluruh benda-benda alam. Pekerjaan-pekerjaan jiwa, berfikir dan berkemauan bebas untuk mengarahkan gerakan badan kepada sesuatu arah tertentu. Jadi kebebasan dalam arti yang sebenarnya bukan menciptakan perbuatan, melainkan mengarahkan perbuatan semata-mata.

Karena tabiat jiwa berbeda dengan tabiat badan, maka akhir kejadian badan lain daripada akhir kejadian jiwa, karena jiwa tidak akan mengalami kerusakan, meskipun benda rusak. Akan tetapi jiwa akan tidak dapat merusakkan kelezatan atau kepediahan tanpa badan. Karena itu aliran Mu'tazilah mengatakan ada kebangkitan jasmani diakhirat, agar dengan perantara badan ini jiwa memperoleh balasan apa yang telah diperbuatnya, baik dan buruk.⁸⁷

⁸⁴ Hartono Hadi, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisasi Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h.126.

⁸⁵ Ahmad Fuad al-Ahwani, *Filsafat Islam.*, h. 121.

⁸⁶ An-Nazzam adalah salah satu tokoh Mu'tazilah yang terkemuka, lancar berbicara, banyak mendalami filsafat dan banyak pula karyanya. Ketika kecil ia banyak bergaul dengan orang-orang bukan Islam, dan sesudah dewasa ini banyak berhubungan dengan filosof-filosof yang hidup pada masanya, serta banyak mengambil pendapat-pendapat mereka.

⁸⁷ A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam.*, h. 95-96.

Mengenai perbuatan manusia, aliran Mu'tazilah menganut faham Qadariyah, seperti al-Jubba'i salah satu tokoh Mu'tazilah, menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan.⁸⁸ Dan daya yang dimaksud disini, sebagaimana dijelaskan Harun Nasution dalam bukunya "*Teologi Islami: aliran-aliran sejarah dan Perbandingannya*", perbuatan manusia adalah konsep sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan dan daya yang mewujudkan perbuatan manusia tidak boleh tidak mesti daya manusia sendiri dan bukan daya Tuhan.⁸⁹

Sedangkan Asy'ariyah mengemukakan tentang perbuatan manusia adalah diciptakan Tuhan bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan semua perbuatan, manusia membutuhkan dua daya, yakni *daya* Tuhan dan *daya* manusia. Hubungan perbuatan manusia dengan kehendak Tuhan yang mutlak dijelaskan melalui teori *kasb*, yakni *bebarengan kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan*. *Al-Kasb* mengandung arti *keaktifan*. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.⁹⁰

Mengenai manusia aliran kalam berbeda dengan filosof Islam, seperti al-Kindi, berpendapat bahwa manusia disebut dengan "*jiwa*", jiwa menurut al-Kindi adalah tidak tersusun, mempunyai arti penting, sempurna, dan mulia. Subtansi Roh berasal dari subtansi Tuhan. Hubungan roh dengan Tuhan sama halnya cahaya dengan matahari. Selain itu jiwa bersifat spritual, ilahiat, terpisah dan berbedah dengan tubuh. Sedangkan *jisim* mempunyai sifat hawa nafsu dan pamarah. Al-Kindi membuat perbandingan tentang jiwa. Jika kemuliaan jiwa diingkari dan tertarik kepada kesenangan-kesenangan jasmani, al-Kindi membandingkan mereka dengan babi, karena kecakapan appetitip menguasai mereka. Jika dorongan-dorongan nafsu birahi yang sangat dominan, dibandingkan al-Kindi dengan anjing. Sedangkan bagi mereka yang menjadikan akal sebagai

⁸⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 102.

⁸⁹ *Ibid.*, h.103.

⁹⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)., h. 180.

tuannya, dibandingkan al-Kindi dengan raja. Walaupun al-Kindi dipengaruhi oleh pemikiran Plato tetapi al-Kindi membantah bahwa jiwa berasal dari alam ide.⁹¹

Sama halnya dengan al-Kindi, al-Farabi juga dipengaruhi dengan pemikiran Plato. Adapun jiwa menurut al-Farabi adalah yang bersifat rohani, bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain.

Al-Kindi mengatakan substansi roh berasal dari Tuhan seperti diibaratkan hubungan cahaya dengan matahari, maka al-Farabi mengatakan jiwa manusia sebagaimana halnya materi asal memancarkan dari akal 10. Kesatuan jiwa dan jasad merupakan kesatuan *accident*, artinya antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda, sama halnya yang dikatakan al-Kindi, biasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Ditambah al-Farabi bahwa jiwa manusia disebut *al-Nafs al-Nathiqah*, yang berasal dari alam ilahi, sedangkan jasad berasal dari alam khalak, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak.⁹²

Mengenai manusia ini, filsafat Islam kontemporer, seperti Muhammad Iqbal menanggapi hal yang sama mengenai manusia, menurutnya manusia memiliki otonomi penuh dalam menciptakan perbuatannya. Hal ini dikemukakannya dalam baris-baris terakhir dari puisi *Shikwa Complaint Nadr*. Puisi ini berbicara tanggapan Tuhan atas ratapan kaum Muslimin terhadap kondisinya hidupnya. Inilah kutipan dari puisi tersebut:

Jika kau Muslim sejati
Takdirmu adalah meraih apa yang kau inginkan
Jika tak kau lepaskan keimanan kepada Muhammad
Kami akan selalu bersamamu
Apa arti dunia yang menyedihkan ini?
Kami menawarimu tuk menulisnya dengan pena dan buku sejarah.⁹³

Sedangkan Rahman sendiri dalam pandangannya mengenai manusia, definisi manusia tidak terlepas dari pengertian yang dijelaskan di dalam Alquran,

⁹¹ Hasyimsah Nasution, *Filsafat Islam*., h. 22.

⁹² *Ibid.*, h. 39

⁹³ Lee, Robert D, *Mencari Islam Terlatih*, (Bandung: Mizan, 2000)., h.77.

bahwa menurut Rahman sama halnya dengan makhluk-makhluk yang lain, manusia adalah ciptaan. Ia diciptakan secara alamiah karena Tuhan menciptakan adam dari tanah (Q.S. 15: 26, 28, 33; 6: 2; 7: 12; dan ayat-ayat yang lain). Yang jika diorganisir kedalam diri manusia akan menghasilkan ekstrak *sulala* (air mani), (maksudnya Adam diciptakan dari tanah dan manusia tercipta dari air mani yang bersal dari tanah). Jika masuk ke dalam rahim akan air ini mengalami sebuah proses kreatif seperti yang dinyatakan oleh ayat-ayat 23: 12-14.⁹⁴

Manusia dalam pandangan rahman adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan keseluruhan alam semesta diciptakan baginya tunduk kepada tujuan-tujuannya. Diantara semua makhluk, hanyalah manusia yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, terasa bebas dan dibebani dengan tanggung jawab yang besar serta penting untuk menguasai alam dan memanfaatkannya guna mengabdikan pada tujuan-tujuan baik, itulah faktor moral yang tidak dapat dibantah oleh manusia, sekaligus merupakan tantangan abadi baginya dan yang membuat hidupnya sebagai pejuang moral yang tidak berkesudahan. Pejuang itu Tuhan akan berpihak kepada manusia asalkan ia melakukan usaha-usaha yang diperlukan.⁹⁵

Mengenai moral, walaupun manusia makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lain, tetapi manusia tetap memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Rahmand dalam Alquran, kelemahan-kelemahan dan sekaligus penyembahannya itu sebagai berikut:

Walaupun syaitan “menghadang manusia dari setiap arah”, namun tipu dayannya tidak mapan terhadap manusia yang benar-benar saleh. Sesungguhnya tidak ada manusia yang kebal dan godaan-godaan syaitan dan demikian pula dengan Nabi-Nabi (Q.S. 22:25) dan Nabi Muhammad sendiri (Q.S. 7:200; 41:36) tetapi setiap orang yang benar-benar beriman dan memiliki kemaun, apalagi para Nabi, dapat mengatasi godaan-godaan tersebut (Q.S. 15:11; 17:65; 16:99). Hal ini karena menghadapi godaan-godaan syaitan mereka terus berpegang teguh pada “fitrah mereka yang tidak dapat diubah (walaupun untuk sementara waktu dapat terganggu), (Q.S. 30:30). Manusia-manusia seperti inilah yang merupakan puncak

⁹⁴ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran.*, h. 26.

⁹⁵ Muktafi Fahal, Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern.*, h. 149.

ciptaan Tuhan; mereka ini melampaui para malaikat baik dalam pengetahuan maupun di dalam kesalehan”.⁹⁶

Melihat watak manusia yang bisa lurus dan berbelok dari kebenaran, disebabkan oleh godaan-godaan syaitan tetapi walaupun demikian pada dasarnya fitrah manusia adalah mengarah kebenaran, menurut Rahman tersebut, terhalangnya manusia dari kebenaran akibat godaan syaitan. Manusia tidak akan dapat digoda syaitan apabila manusia itu benar-benar beriman, dan memiliki kemauan untuk menghindari dari kemaksiatan yang dilakukan. Karena para Nabi-Nabi yang memiliki keistimewaan sebagai rasul dalam pandangan Rahman mampu digoda oleh syaitan. Salah satu cara untuk menghindarinya adalah kembali pada fitrah manusia yaitu beriman dan memiliki kemauan untuk beriman. Jika manusia mampu menjaga fitrah yang dimilikinya menurut Rahman manusia tersebut adalah makhluk yang paling mulia melampaui para malaikat, baik dalam pengetahuan maupun di dalam kesalehan.

C. Sejarah dan Pertumbuhan Teologi

Dalam menjalani kehidupan suatu hal yang kita mantapkan adalah aqidah/kayakinan kepada Allah swt.. Rasanya aktifitas sehari-hari tak ada gunanya jika tidak di dasari dengan keimanan yang kuat. Dalam kajian ini kita telah mengenal *Teologi Islam* yang membahas tentang pemikiran dan kepercayaan tentang ketuhanan. Teologi Islam ini sudah sepantasnya kita ketahui agar dalam menjalani kehidupan ini kita mengetahuai dan menjadi Idealnya orang Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran dan aqidah yang mengiringi, dan kita harus pandai dalam memilih dan memilahnya dengan berlandaskan Alquran dan al-Hadis.

Fenomena ketuhanan tampaknya merupakan fakta universal. Hal ini tidak saja dapat ditemukan pada masyarakat modern, tetapi juga pada masyarakat yang paling premitif sekalipun. Kajian sejarah tentang asal-usul agama telah membuktikan kenyataan ini. Louis Berkhof di dalam karyanya, *Systematic Theology*, menegaskan bahwa “ide tentang Tuhan secara praktiis bersifat universal

⁹⁶ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Alquran.*, h. 28.

pada ras manusia. Hal ini juga ditemukan diantara bangsa-bangsa dan suku-suku yang tidak memiliki peradaban”.⁹⁷ Di dalam buku ini Berkhof juga menyebutkan, “di antara semua manusia dan suku-suku di dunia ini terdapat perasaan akan ketuhanan, yang dilihat dari cara-cara penyembahannya. Karena gejala ini sangat universal, hal tersebut pasti merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, dan jika umat manusia ini secara alamiah membawa kepada penyembahan religi, maka penjelasannya dapat ditemukan pada Wujud Agung yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang beragama.”⁹⁸

Oleh karena itu, banyak ahli teologi dan filsafat agama menisbahkan argumentasi tentang adanya Tuhan pada fakta sejarah ini. Bahkan, sebagian teolog dan pakar filsafat agama menyatakan bahwa fenomena ketuhanan sebenarnya telah terlembaga pada diri manusia sebagai ide bawaan (*innatu idea of God*). Turretin seperti dikutip Sheed’s dalam *Dogmatic Theology* menyebutkan, “di dalam diri manusia terdapat pengetahuan bawaan tentang Tuhan, dan kesadaran tentang ketuhanan ini tidak dapat dikehendaki, serta pemikiran rasional tidak dapat mengelak keberadaannya seperti mengelak dirinya”.⁹⁹ Dengan demikian fenomena ketuhanan pada diri manusia selalu bersifat universal juga bersifat natural.

Akan lebih dari itu, ide tentang ketuhanan dalam diri manusia oleh beberapa kalangan sudah dikategorikan bersifat naluriah (*instinctive*). Seneca di dalam bukunya *Epistulae Marale* memberikan teori pembuktian yang akurat tentang sifat naluriah dari kepercayaan terhadap Tuhan, yang dikenal dengan argumen bentuk biologis (*biological from of the argument*). Teori ini secara ringkas menyebutkan bahwa adanya tuhan dapat disimpulkan dari prasaan ketuhanan yang tertanam (secara biologis) dalam jiwa manusia.¹⁰⁰ Teori ini selanjutnya dipopulerkan oleh Rene Descartes menjadi teori bawaan (*The theory*

⁹⁷ Louis Berkhof, *Systematic Theology*, (WM. B. Eerdmans Publishing Co, United States of America, 1981)., h. 27.

⁹⁸ *Ibid.*, h. 27.

⁹⁹ Sheed’s, *Docmatic Theology*, Thomas Nelson Publishers, (United States of America 1980). h., 199.

¹⁰⁰ *Encyclopedia of Philosophy*, vol. 2, (Macmillan Publishing Co. In & The Free Press, New York-London, 1972). h., 148.

of innate Ideas) dan teori hasrat bawaan kepada Tuhan (*The theory of innate yearning of god*) oleh Charles Hodge.¹⁰¹ Berdasarkan teori ini, manusia secara naluriah percaya adanya Zat di luar dirinya sendiri. “Kesadaran manusia secara ilmiah,” menurut Calvin “dianugrahi dengan pengetahuan Tuhan (*human mind is naturally endowed with the knowlegde of God*)”. “Kita akan selalu menemukan seluruh bangsa di dunia manusia lebih cenderung menyembah Tuhan daripada menyembah ateisme kelihatannya akan selalu berkembang daripada menolak ketuhanan”.¹⁰²

Bagi sebagian kelompok lain, ide tentang ketuhanan merupakan tuntutan akal (*the voice of reason*).¹⁰³ Kelompok ini menyatakan bahwa pengakuan adanya Tuhan pada seluruh manusia disebabkan oleh tuntutan intelektualitasnya. Teori pembuktian mereka yang terkenal adalah teori dilema antiskeptik (*the antiskeptical dilemma*) yang dicetuskan oleh G. H. Joyce dalam bukunya *The Pricipeles of Natural Theology*. Teori ini dapat diringkaskan bahwa, pada kenyataannya seluruh manusia baik dimasa lalu maupun sekarang ditemukan sebagai makhluk yang berkepercayaan kepada Tuhan. Kepercayaan ini bukanlah disebabkan oleh kecendrungan alamiahnya tetapi disebabkan oleh tuntutan akan yang bersifat jelas dan tegas. Jika kesimpulan adanya Tuhan pada seluruh manusia salah, maka dapat disimpulkan juga bahwa pemikiran seluruh manusia salah. Dengan demikian seluruh upaya manusia untuk mencari kebenaran adalah sia-sia belaka dengan demikian sekeptisme murni menjadi satu-satunya pilihan. Tetapi sebaliknya, jika kita mengakui bahwa intelektualitas manusia secara fundamental

¹⁰¹ Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, (Surabaya, PT. Bina Ilmu, tt.), h. viii

¹⁰² *Encyclopedia of Philosophy*, h.148

¹⁰³ Dalam bukunya *Risalah Tahid*, Muhammad Abduh mengatakan akal memiliki kekuatan yang tinggi. Alquran menjelaskan penggunaan akal dan penelitian fenomena alam untuk sampai kepada rahasia-rahasia yang terletak dibelakangnya. Dengan cara inilah akal sampai kepada kesimpulan bahwa bagi alam semesta ini harus ada pencipta. Pengiriman rasul dengan demikian, diperlukan bukan untuk mengetahui adanya Tuhan, tetapi untuk mengetahui sifat-sifat-Nya. Akal dengan sendirinya dapat sampai kepada keyakinan tentang adanya Tuhan. Di samping adanya Tuhan, akal juga dapat mengetahui sifat-sifat Tuhan, sungguh pun tidak seluruhnya. Haruslah qodim, tidak memiliki permulaan dalam wujudnya. Kalau tidak dia mesti diciptakan dan oleh karenanya berhajat kepada pencipta. Ia juga mesti baqa', tidak memiliki kesudahan dalam wujud. Ia juga harus tidak tersusun, karena kalau ia memiliki bagian-bagian, wujud-Nya harus didahului oleh bagian-bagian-Nya. Hayat jelas merupakan sifat kesempurnaan dan oleh karna itu tuhan harus hidup.

dapat dipercaya kebenarannya, maka sekeptisme universal bukan merupakan alternatif yang serius terhadap penerimaan kesimpulan manusia bahwa Tuhan ada.¹⁰⁴

Sekalipun manusia mungkin telah ditakdirkan untuk ingin tahu akan hal-hal yang paling misterius dari fenomena ketuhanan, namun kita perlu membeakan antara eksistensi ide tuhan yang tertanam dalam jiwa manusia dan perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran manusia itu sendiri. Kita harus mengingat bahwa perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran tidak sama dengan perkembangannya pada manusia atau bangsa lain.¹⁰⁵ Tingkat perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran antar manusia atau kelompok masyarakat berubah-ubah, tidak sama pada ras dan perbedaan manusia yang berbeda.¹⁰⁶ Bagaimanapun, fenomena ketuhanan merupakan gagasan yang mengalami perkembangan evolutif sesuai dengan karakteristik budaya dan peradaban manusia. Ernst Cassirer di dalam karyanya *An Essay on Man* memaparkan perubahan evolutif ini mulai dari fase mitis-totemik hingga kearah pembentukan religi yang begitu mengesankan. Sementara itu Sheed's menguraikan pandangan para teolog terkemuka yang membahas perubahan evolutif dari gagasan tentang Tuhan yang secara keseluruhan memperkuat akan adanya perkembangan spektakuler di bidang pemikiran ketuhanan. Fakta-fakta ini juga menyimpulkan bahwa perkembangan pemikiran ketuhanan telah mengalami diversitas secara kualitatif maupun kuantitatif sesuai dengan karakteristik kebudayaan dan peradaban dimana pemikiran ketuhanan tersebut diusahakan. "Tingkat perkembangan kesadaran tentang ketuhanan berbeda-beda dalam berbagai ras dan kebudayaan, tetapi di dalam tingkatan-tingkatan perkembangan tersebut semuanya itu merupakan ide-ide yang bersifat universal."¹⁰⁷

Pada masa-masa awal perkembangan pemikiran filsafat Yunani masih terpengaruh oleh mental animistik-totemis. Corak filsafat ketuhanan ini berubah

¹⁰⁴ *Encyclopedia of Philosophy.*, h.150.

¹⁰⁵ Sheed's, *Docmatic Theology.*, h. 206.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 198.

¹⁰⁷ *Ibid.*

setelah Thales melakukan ikhtiar filosofis. Thales tidak lagi mau tunduk pada penjelasan mitis, melainkan berusaha mencari prinsip arketip bagi adanya alam semesta. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para filosof bukan tidak bersikap religius, bahkan kritik tajam yang dilontarkan oleh Xenophanes (abad ke-6 SM.) terhadap bayang-bayang manusia mengenai gambaran para dewa menimbulkan sebuah deskripsi religius yang mendalam mengenai Zat Ketuhanan Yang Esa dan Yang meliputi segala-galanya. Refleksi filsafatnya mengenai Tuhan menerobos kerangka religius dan tidak terjadi di dalamnya.¹⁰⁸

Refleksi kefilosofan tersebut menimbulkan transformasi dari spekulasi kosmologi kepada spekulasi antropologis dimana kalangan Sophist memegang peranan penting di dalamnya. Perubahan struktur politik di Athena pada waktu itu turut andil dalam menyiapkan transformasi tersebut. Transformasi ini terjadi terutama pada fungsi bahasa yang semula bersifat metafisika-kosmologis menjadi pragmatis-antropologis. Transformasi ini berawal dari kesadaran bahwa mencari ketenangan tentang bahasa di dunia benda-benda fisik merupakan usaha yang sia-sia dan tak berguna. Teori bahasa mempunyai berbagai tugas lain yang lebih mendesak. Teori bahasa harus mengajarkan bagaimana berbicara dan bertindak dalam situasi sosial politik yang nyata.¹⁰⁹

Bedasarkan konsep bahasa yang pragmatis-antropologis ini Protogoras muncul dengan mengumandangkan sikap filosofisnya : “manusia adalah ukuran dari segala-galanya” (man is the measure ment of all things). Maka muncullah pandangan yang serba relativistik terhadap kebenaran-kebenaran yang diperoleh akal budi manusia. dalam hal ini, tampinya Socrates menjadi amat penting ketika dia berhasil dengan segala kejeniusannya mereduksi semangat relativisme subjektif kaum Sophist menjadi pencarian terhadap kebenaran yang pasti dan bersifat umum. Plato juga mengikuti Socrates untuk mencapai pemahaman yang pasti, objektif dan universal. Plato menuangkan konsepnya tentang “idea” di dalam dialog-dialognya. Menurutnya, ide tersebut bersifat ada, satu, benar, baik,

¹⁰⁸ Van Peursen, *Orientasi di Alam filsafat*, (Gramedia: Jakarta, 1991)., h. 109.

¹⁰⁹ Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan*, (Gramedia: Jakarta, 1987). h. 173.

dan indah. Ia merupakan “realitas” sejati, yang kebenarannya hanya dapat dicapai secara langsung oleh roh kita, bukannya dengan jalan abstraksi logis. Sedangkan Plotinius dengan wataknya eklektis menggabungkan ide Platonik dan filsafat-filsafat lain serta keagamaan Timur sampai kepada pemikiran tentang “Yang Satu” yang disifati “kebaikan”. Teori emanasi, yakni proses pengalirannya “Yang Satu” menjadi “Logos” ini selanjutnya sangat mempengaruhi pemikiran teolog-teolog pada zaman Patristik. Semangat teologi Hellenis ini pada awalnya dibawa oleh pemikir-pemikir Alexandria memasuki wilayah zaman gereja awal (Patristik). Munculnya kaum Gnostik dan Apologetis adalah bukti pengaruh teologi Yunani ke pemikiran teologi Kristiani pada Abad Patristik. Sifat teologi gereja klasik, menurut Berkhof, “sebagai usaha untuk menyesuaikan ajaran Alkitab dengan teologi Yunani, yakni menyamakan “Logos” dengan firman Allah yang dianggap sebagai Allah sendiri.¹¹⁰ Tertulianus mengajarkan bahwa Logos adalah Allah yang sesuai dengan bagian awal injil Yohanes. Permasalahan tentang logos ini selanjutnya banyak menimbulkan polemik teologis pada zaman Gereja Purba. Pertentangan antara Arius dan Alexander pada tahun 318 M. berujung diselenggarakannya Koncili Nicea (325 M.), sedangkan pertentangan antara Nestorius dan Cyrillus pada tahun 428 M. berujung diadakannya Konsili Khalsedon (451 M.).¹¹¹

Pada perkembangan selanjutnya di Abad Pertengahan, ciri khas persoalan teologi adalah bagaimana relasi antara pernyataan atau wahyu Tuhan dan akal manusia? Persoalan tentang hubungan iman dan akal mencuat dengan semboyan “Percayalah agar kamu mengerti; kalau kamu tidak percaya kamu tidak akan mengerti”. Rumusan teologi ini selanjutnya sangat mempengaruhi pemikiran Abad Pertengahan. Dalam menghadapi permasalahan ini, kaum Skolastik memadukan sikap bahwa untuk memahami dan mengerti pernyataan atau wahyu Tuhan, mereka menggunakan pemikiran teologi Agustinus, sedangkan untuk melatih diri mereka dalam hal berpikir menurut ilmu filsafat, mereka

¹¹⁰ Louis Berkhof dan Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1988)., h. 39.

¹¹¹ *Ibid.*, h. 41.

mempergunakan *Logika* karya Aristoteles.¹¹² Sikap teologis Anselmus dalam menggunakan metode Agustian, meletakkan konsep ontologis tentang keberadaan Tuhan, dengan diktum dasar awal “percaya” dulu kemudian baru “mengerti”, sementara Petrus Abelardus mengambil sikap sebaliknya, “lebih dulu aku harus mengerti, barulah kemudian aku percaya.”¹¹³

Perkembangan filsafat ketuhanan Abad Pertengahan sering diadaptasi oleh pemikir-pemikir Kristiani untuk mendukung konsep-konsep teologisnya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah Gereja semenjak awal hingga masa skolastik akhir. Ketegangan kritis antara akal dan wahyu telah menyeret kepusaran polemik yang berkepanjangan, sehingga pada masa Renaisans banyak kaum humanis merasa jenuh dan berusaha mencari alternatif lain dalam menyelenggarakan *New Learning* yang pada dasarnya berusaha “kembali ke jalan kuno”, yakni ke ajaran Yunani dan Romawi kuno. Dalam hal ini, peran humanisme sangat besar artinya dalam mengembalikan atau menemukan kembali *spirit antiquity*. Humanisme sebagai aliran pemikiran pada akhirnya mengalami distorsi dari misinya yang semula, terutama pada masa modern. Peranan yang dimainkan dalam mengungkapkan realitas alam semesta dan manusia pada akhirnya menyeretnya menjadi ideologi bahkan cenderung menjadi pseudo-religi dimana manusia diletakkan sebagai “penguasa tunggal” dalam alam semesta ini.

Dikotomi peran wahyu dan akal berakhir dengan kekalahan otoritas wahyu atau agama beriringan pada teologi modern dengan lajunya tiga gerakan utama kebudayaan barat, yaitu Renaisans, Reformasi, dan Humanisme. Ketiga gerakan kebudayaan ini pada gilirannya sangat menentukan karakter dari kebudayaan modern yang sekuler, profan, dan saintis. Sartono Kartodirjo menggambarkan perubahan sikap mentalitas Barat Modern sebagai berikut: “Emansipasi jiwa Barat dimulai dengan Renaisans, Reformasi, dan kelak diselesaikan oleh pencerahan. Bersamaan itu dengan adanya kesadaran akan kemampuan pemikiran sendiri, yakni akal, maka timbullah keragu-raguan atas Wahyu dan kritik terhadap

¹¹² *Ibid.*, h. 102.

¹¹³ *Ibid.*, h. 103.

kekuasaan dan tradisi. Semua dapat diterangkan dengan akal. Segala keyakinan yang tidak masuk akal, prasangka-prasangka, kepercayaan akan suatu otoritas dan moral tradisi dengan terang-terangan ditentang. Akhirnya orang sampai pada pengingkaran Tuhan”.¹¹⁴

Akibat dari gerakan kebudayaan ini, maka lambat laun terjadi perubahan mentalitas manusia Barat. Gerakan Renaisans dan Humanisme mengakibatkan terputusnya segala ikatan dengan tradisi yang diartikan sebagai penemuan manusia kembali. Dengan kata lain gerakan ini melahirkan proses propanisasi atau sekularisasi dan liberalisasi individu. Teologi modern selanjutnya dengan segala variasinya memiliki sikap yang sama: membahas fenomena ketuhanan berdasarkan kemampuan akal budi manusia dengan tidak berpegang atau meminimalisasikan peran wahyu Tuhan. Sikap teologis ini sangat dipengaruhi oleh situasi rohani zaman modern yang bercirikan rasionalistik, obyektif, dan “positif” sebagai akibat dari corak dan peranan filsafat di satu sisi dan temuan-temuan ilmu pengetahuan di sisi lain, terutama di bidang pengetahuan kealaman. Kedua unsur kebudayaan ini saling mendukung satu sama lain dalam membentuk ciri spritualitas abad modern. Pada alam pikiran modern Barat seluruh persoalan teologis dikesampingkan; orang modern cenderung tidak lagi memperhatikan permasalahan yang berkaitan dengan otoritas dan tradisi Gereja. Orang tidak lagi mau mengikuti pendapat secara membabi buta. Hal ini membangkitkan jiwa kritis. Dalam pemikiran kefilosofan, pandangan humanisme tentang keunggulan manusia paripurna mencapai klimaksnya dalam pemikiran Rene Descartes (1596-1650). Dengan semboyannya yang termahsyur “*Cogito Ergo Sum*” (aku berpikir oleh karenanya aku ada), Descartes meletakkan dasar rasionalistik pada peradaban Barat. Peran akal (rasio) menggantikan seluruh otoritas wahyu dan tradisi. Bahkan Brinton menyajikannya dengan tandas dalam pernyataannya bahwa “Rasionalisme memberi sumbangan dalam mengusir Tuhan dan kekuasaan di kodrati dari alam

¹¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Barat dan Timur*, (Jakarta: Gramedia, 1998). h., 66.

semesta”.¹¹⁵ Dari sinilah berawal munculnya anarkhisme pemikiran tentang ketuhanan, baik dalam bentuk skeptisisme, agnotisisme maupun ateisme.

Dalam konteks ini penulis menganggap sejarah dan pertumbuhan teologi perlu dikaji lebih dalam dan lebih luas bahkan harus dipertimbangkan agar teologi yang kita anut tidak bercampur dengan teologi kristen dan lainnya, karena sangat membahayakan teologi Islam sendiri. Oleh karena itu, untuk memperkokoh konsepsi ketuhanan kita yang kian tidak jelas oleh benturan berbagai teologi modern Barat yang menyerang Islam, kita semua harus kembali pada teologi yang sebenarnya dengan mengokohkan akidah dan iman, dengan adanya agama yang benar (Islam) dapat menjunjung tinggi kodrat manusia. Pada hakikatnya jika kita salah melangkah dengan dihadapkan suatu perbandingan pada teologi Yunani dan Barat maka kita dapat terperosok dalam teologi yang salah.

Teologi sebagaimana kita ketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk-beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dengan demikian, Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam pada pembahasan dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya ilmu tauhid biasanya memberikan pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Dan ilmu tauhid yang diajarkan dan dikenal di Indonesia pada umumnya ialah ilmu tauhid menurut aliran Asy’ariah¹¹⁶, sehingga timbullah kesan di kalangan umat Islam di Indonesia, bahwa inilah satu-satunya teologi yang ada dalam Islam.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 44.

¹¹⁶ Asy-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal.*, h. 25.

Dalam Islam sebenarnya terdapat lebih dari satu aliran teologi. Ada aliran yang bersifat liberal dan ada yang bersifat tradisional, dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional.¹¹⁷ Bagi orang yang bersifat tradisional mungkin lebih sesuai dengan jiwanya teologi tradisional, sedangkan orang yang bersifat liberal dalam pemikirannya lebih cenderung menerima ajaran-ajaran teologi liberal. Dalam soal fatalisme dan *free will*, umpamanya, orang yang berifat liberal tidak dapat menerima paham fatalisme. Baginya *free will* yang terdapat dalam teologi liberal lebih sesuai dengan jiwanya.

Kedua corak teologi ini, liberal dan tradisional, tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran dasar Islam. Dengan demikian orang yang memilih mana saja dari aliran-aliran itu sebagai teologi yang dianutnya, tidaklah pula menyebabkan ia menjadi keluar dari Islam.¹¹⁸

Kendati demikian, aliran teologi yang kita yakini dalam dunia Islam, tidak akan menjadikan kita kafir dalam menganutnya, disebabkan keyakinan yang kita pegang tidak sama. Oleh karenanya, Setiap paham teologi yang kita pegang harus benar-benar kuat dan kokoh karena banyak sekali teologi-teologi yang tidak kita kenal menghampiri diri kita sehingga kita menyakininya. Inilah sebabnya pembahasan yang penulis jabarkan diatas agar kiranya menjadi momentum untuk kita yakini mana teologi yang pantas dan kita anut dalam diri masing-masing. Supaya tidak skeptis dan mengembara dalam mencari suatu teologi yang benar. Agar lebih spesifiknya yaitu penulis mengarahkan pada teologi Islam.

D. Tipologi Pemikiran Teologi Islam

1. Teologi Tradisional

Jika dilihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata teologi adalah pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat Allah, dasar kepercayaan kepada Allah dan agama, terutama berdasarkan pada kitab suci).¹¹⁹ Sedangkan kata tradisional

¹¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)* Cet. 5, (Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1986), h. x.

¹¹⁸ *Ibid.*, h. x.

¹¹⁹ Julius C. Rumpak, Marcus Susanto, Willie Koen, Sumarsono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke-3, 2001), h. 1177.

berasal dari kata tradisi dalam bahasa latin tradition artinya “diteruskan” atau kebiasaan, sedangkan secara istilah adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang lalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.¹²⁰ Jadi teologi tradisional yang dimaksud adalah salah satu corak paham ke Islam yang telah mentradisi atau sudah menjadi kebiasaan dan melekat pada seseorang atau dalam suatu kelompok tertentu yang menganggap bahwa paham yang ia miliki adalah paham yang paling benar, ini merupakan sebagai doktrin dari ulama-ulama terdahulu yang bersifat tradisional.

Adapun tradisional dalam konteks teologi berarti mengambil sikap terikat, tidak hanya pada dogma yang jelas dan tegas di dalam Alquran dan hadis, tetapi juga pada ayat yang mempunyai arti *zhanni*, yaitu ayat-ayat yang mempunyai arti harfiah dari teks-teks ayat Alquran dan kurang menggunakan logika.¹²¹

Teologi tradisional akan menimbulkan pandangan yang sempit dan fanatik di kalangan umat Islam. Teologi ini merupakan produk ulama yang bersumber pada Alquran dan serta pendapat ulama-ulama sebelum mereka. Adapun ciri-ciri teologi tradisional menurut Harun Nasution adalah:

- a. Kedudukan akal rendah;
- b. Ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan;
- c. Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma;
- d. Ketidakpercayaan pada sunnatullah dan kausalitas;
- e. Keterikatan arti tekstual dari Alquran dan hadis, kestatisan bersikap dan berpikir.¹²²

Paham tradisional ini, merupakan paham yang paling populer dan banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti mazhab Syafi'i yang sudah menjadi tradisi dari generasi-kegenerasi. Paham keislaman ini sering dikonfrontir dengan

¹²⁰ *Ibid.*, 1208.

¹²¹ Al-Munawwar, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), h.716.

¹²² Harun Nasution, *Islam Rasional: Apresiasi Terhadap wacana dan Praksi* Harun Nasution, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 116.

teologi modernis, yang menuduh teologi tradisional sebagai penghambat kemajuan dan membawa kemunduran umat Islam. Berbagai pemikiran yang dilakukan kaum modernis untuk membawa umat Islam kepada kemajuan adalah dengan terlebih dahulu meninggalkan sikap tradisionalnya.

Teologi tradisional ini jika kita melihat dari ciri-cirinya yaitu kedudukan akal yang rendah membuat pemikiran di segala bidang tidak berkembang, sehingga sikap taklid makin subur dalam masyarakat. Keyakinan bahwa manusia tidak bebas membuat sikap orang menjadi fatalis dan statis, yang menyebabkan pengaruh paham *qada* dan *qadar* tidak bisa dielakkan. Tidak ada kepercayaan pada sunatullah menimbulkan keyakinan bahwa alam diatur Tuhan menurut kehendak mutlak-Nya. Semua berjalan sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.

Disamping itu, keterikatan pada arti tekstual dari ayat-ayat Alquran dan hadis membuat orang berpandangan sempit dan fanatik. Pandangan sempit dan cenderung fanatik ini membuat orang tidak dapat menerima pendapat orang lain. Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang. Hal ini diperparah oleh berkembangnya tarekat yang berorientasi pada kehidupan akhirat semata sehingga produktivitas umat Islam menurun.

Pandangan teologi tradisional, manusia adalah makhluk yang lemah. Manusia tidak dapat berbuat sesuai kemauannya karena kehendak dan kekuasaan Tuhan atas manusia bersifat mutlak. Dalam teologi ini dinyatakan bahwa di atas Tuhan tidak ada satu zat pun yang dapat menghukum atau menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendak-Nya dan satu pun yang dapat mencela perbuatan-Nya, sungguhpun perbuatan itu tidak adil dan tidak baik oleh akal manusia.¹²³

Bila demikian halnya, manusia tak ubahnya dengan wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Ia hanya menjalankan peran yang telah digariskan oleh dalang tanpa mampu membantah sedikitpun. Oleh karena itu, wajar apabila

¹²³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, h. 126.

pada zaman pertengahan, umat Islam mengalami kebekuan berpikir dan mengalami kemunduran serta ketertinggalan dari Barat.

Teologi tradisional ini sangat bertolak belakang dengan teologi yang bercorak rasional yaitu teologi yang mengandalkan kekuatan akal rasio karena akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks-teks ayat-ayat Alquran dan hadis.¹²⁴ Dengan demikian, teologi rasional adalah suatu aliran teologi yang menganggap akal mempunyai daya kuat serta dapat memberikan interpretasi secara liberal terhadap teks Alquran yang bersifat *zhanni* sehingga manusia dapat menentukan sendiri kehendak dan perbuatannya.

Ini adalah yang banyak dipahami kaum Mutakallimin seperti yang dipahami aliran Mu'tazilla yang menganggap manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendaknya, memang aliran teologi Mu'tazila ini banyak dipengaruhi filsafat dari Yunani, dimana banyak menggunakan metode argumentasi yaitu menggunakan rasional.

Inilah yang mengakibatkan kemarahan dari kalangan tradisional, salah satunya seperti paham Hambaliah misalnya, secara umum kaum Hambaliah melihat problematika yang terpenting adalah terletak pada metode argumentasinya yang tidak sesuai dengan tuntunan Alquran dan sunnah karena menggunakan metode dialektis dan rasional, yang pada dasarnya merupakan pinjaman dari luar, khususnya filsafat Yunani. Dalam hal ini tanpa terkecuali ahl kalam al-Asy'ari. Meskipun pendiri yang disebutkan terakhir ini yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari, mengangkap Hambalisme seperti terlihat dalam karyanya *al-Ibanah*, namun secara keseluruhan ilmu kalam yang disodorkannya merupakan kelanjutan metode kalam Mu'tazilah. Oleh karena itu, di dalam ilmu kalam (teologi) al-Asy'ari dapat diidentifikasi adanya beberapa hal dalam pemikirannya, merupakan pinjaman dari filsafat Yunani, terutama unsur Aristotelisme yang berintikan solgisme (logika formal).¹²⁵ Kaum Hambaliah sebagaimana kita ketahui adalah

¹²⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)., 61.

¹²⁵ Nurchalish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Buntang, 1982)., h. 31.

sebagai pembela tradisionalisme, yaitu sangat anti terhadap apa saja yang datang dari luar Islam. Oleh karena itu, mereka sangat anti filsafat Yunani. Mereka menganggap semua unsur filsafat Yunani yang digunakan sebagai argumentasi dalam ilmu kalam adalah bid'ah. Di dalam ilmu kalam (teologi) memang dijumpai argumen-argumen kefilosofan yang berasal dari filsafat Yunani, seperti teori-teori tentang 'aradh (aksiden), jawhar (substansi), Maddah (benda), shurah (bentuk), tarkib (susunan) dan lain-lainnya.

Argumen-argumen kefilosofan semacam itu di tolak keras oleh kaum Wahabiah karena tidak pernah digunakan oleh seorangpun di antara Nabi-nabi, kaum salaf al-Shahih, khususnya para sahabat Nabi dan Thabi'un. Mereka pada umumnya menganggap bahwa yang benar adalah tidak membicarakan atau tidak mempersoalkan wujud Tuhan, baik dalam rumusan-rumusan yang positif maupun dalam rumusan-rumusan negatif, kecuali menurut cara-cara yang benar-benar sesuai dengan nash-nash suci dari Alquran dan Sunnah.¹²⁶

Alasan tradisional lain yang digunakan kaum Hambaliah sehubungan dengan penilakan mereka terhadap metode kalam adalah karena metode tersebut tidak pernah dibahas dan dimunculkan kepermukaan oleh Nabi dimasa hidupnya. Ini mengisyaratkan bahwa metode kalam tersebut tidak diestui Nabi, dan karenanya ajaran yang dibawa ahl kalam merupakan bid'ah. Seandainya ilmu kalam (teologi) merupakan petunjuk yang benar lagi memantapkan akidah umat Islam, tentulah Nabi tidak luput membicarakannya, menurut anggapan mereka belum wafat sebelum ia tuntas mengemukakan seluruh apa yang diperlakukan dalam sistem ajaran yang dibawanya (Islam), atau dengan ungkapan lain, Nabi tidak meninggalkan agama dalam keadaan terbengkalai. Seandainya ilmu kalam itu perlu dalam kerangka sistem ajaran Islam seperti yang diklaim oleh Mutakallimin, tentulah Nabi membicarakannya. Kenyataannya Nabi tidak membicarakannya.

¹²⁶ Abdullah bin Abdul Muhsin, *Kajian Konperhensif Aqidah: Ahl Sunnah Wal Jamaah*, (Yogyakarta:Titian Ilahi Press, 1995), h.77.

Di samping itu pula yang menolak *ahl* kalam adalah Ibn Taimiyyah yang menolak keras klaim kaum Mutakallim tersebut meskipun ia sendiri secara pasif menghargai reputasi yang dicapai oleh ahl kalam dalam menggunakan metode dan teori rasional dalam rangka membuat pembuktian-pembuktian yang secara ilmiah berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pangkal kekeliruan hampir semua kelompok pembawa arus pemikiran dalam Islam, menurut Ibn taimiyyah terletak pada anggapan dan pandangan bahwa argumen-argumen naqliyyah yang didasarkan atas teks-teks (nushul) suci tidak bagi keperluan pembuktian melalui argumen-argumen rasional.¹²⁷

Perlu dicatat di sini, walaupun Ulama-Ulama yang disinggung di atas tampak keras mengkritik dan menolak ilmu kalam (teologi), namun tidaklah berarti mereka sama sekali meninggalkan pembahasan-pembahasan teologi dalam kerja intelektual keagamaan mereka yang selalu berperan penting dalam diri untuk selalu dekat kepada Tuhan yang Maha Kuasa. Ibn Taimiyyah misalnya, di dalam berbagai karya tulisannya mengkritik dan menolak ilmu kalam (teologi), namun dengan itu pula ia sebenarnya telah terlibat secara langsung membicarakan persoalan-persoalan teologi, walaupun ia sendiri tidak menggunakan istilah kalam untuk teologinya. Begitu juga Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H. / 1209 M.), maka menurut Fazrul Rahman, justru mengaggap sebagai orang yang berjasa dalam merumuskan bentuk teologis sistematis yang kemudian berhasil disuguhkan secara cemerlang oleh al-Iji¹²⁸ (w. 756 H. / 1355 M.) melalui karyanya yang sangat monumental berjudul, *al-Muwaqif*.¹²⁹

2. Teologi Modern

¹²⁷ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam: Analisis Pemikiran Kalam Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2004)., 70-72.

¹²⁸ Nama lengkapnya adalah 'Adh al-Din 'Abd. Rahman bi Ruku' al-Din bin 'Abd. al-Ghaffar al-Bakri al-Shabankari, ia lahir di Ij, wilayah Shabankari, wilayah Shabankara, sebagai salah satu Propinsi di Selar Hormoz, teluk Persia, tahun 608 H. Gelar al-Iji diberikan karena dibangsakan kepada desa kelahirannya. Al-Ijil berasal dari keluarga terpandang. Karena ayahnya merupakan salah satu seorang hakim di kota Ij. Secak kecil al-Iji dididik dalam keluarga religious dan meniti karir sebagai hakim, baik dalam kekuasaan Mongol Ilkham di Tabriz. Lihat Syahrin Harahap, Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003)., h.161-162.

¹²⁹ Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam.*, h. 73-74.

Islam modern berarti model baru, yang bersifat keyakinan, atau lebih tepat dikatakan modern adalah membentuk keinginan atau selera baru, serta memberikan watak modern, atau menerima kebiasaan modern. Joesoef Sou'yb menyebutkan modern secara harfiah bermakna baru, hingga zaman sekarang ini disebut dengan Modern Time (zaman baru). Modernization bermakna: pembaharuan. New Collegiate Dictionary edisi 1956 halaman 541 memberikan arti kepada kata "modern" itu dengan : Characteristic of the present or recent time (ciri dari zaman sekarang atau kini).¹³⁰

Teologi modern dikenal dengan penggunaan akal secara bebas, yaitu dengan menggunakan rasional dalam memahami Islam. Pemahaman dalam teologi, rasional berarti aliran teologi yang mengandalkan kekuatan akal atau rasio karena akal mempunyai daya yang kuat serta dapat memberikan interpretasi secara rasional terhadap teks-teks Alquran dan hadis.¹³¹ Pengertian rasional secara sosiologis ini sejalan dengan pengertian modernisasi ialah rasionalisasi.¹³²

Jadi, teologi modern adalah pembicaraan tentang keyakinan yang berhubungan dengan Ilhiyat untuk menyelaraskan dengan pemahaman selera baru yang bersifat rasional atau ilmiah. Menurut Joesoef Sou'yb bahwa teologi modern itu adalah pandangan ataupun metode baru, khususnya kecenderungannya dalam masalah kepercayaan keagamaan untuk menundukan tradisi dalam upaya penyelarasan dengan pemikiran baru.¹³³

Menurut Ahmad Hasan, modernisme adalah aliran pemikiran keagamaan yang "menafsirkan Islam melalui pendekatan rasional untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman". Dengan demikian Islam harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di dunia modern. Hampir serupa dengan rumusan Hasan, Chehabi mengartikannya sebagai aliran pemikiran keagamaan yang melakukan penafsiran terhadap doktrin agama, sehingga "tidak bertentangan dengan semangat

¹³⁰ Joesoef Sou'yb, *Perkembangan Teologi Modern.*, h. 51.

¹³¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf.*, h. 61.

¹³² Nurchalis Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 183.

¹³³ *Ibid.*, h. 51.

zaman yang dominan, terutama apa-apa yang ada dan dijumpai dalam masyarakat lain yang lebih maju”. Mukti Ali tampaknya setuju dengan dua pengertian ini. Tetapi dia lebih menekankan definisi modernisme pada usaha “Purifikasi Agama” dan “Kebebasan Berpikir”.¹³⁴

Maka teologi modern yang dimaksud disini adalah teologi yang menggunakan kebebasan akal untuk memahami Islam dari berbagai aspek kehidupan dan mampu mengolaborasikan ajaran Islam dengan perkembangan modern. Jadi, teologi modern yang dimaksud adalah teologi rasional yang lahir pada zaman modern. Teologi rasional menurut istilah Harun Nasution disebut teologi sunnatullah, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kedudukan akal yang tinggi;
- b. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan;
- c. Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam alquran dan hadis sedikit sekali jumlahnya;
- d. Kepercayaan kepada sunnatullah dan kausalitas;
- e. Mengambil arti metaforis dan teks wahyu;
- f. Kedinamisan dalam berfikir dan bersikap.¹³⁵

Sedangkan Fazlur rahman mengartikan moderniseme pada adanya keharusan untuk berijtihad. Ia mengatakan bahwa modernisme antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Usaha tersebut dilakukan dengan cara menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zama.¹³⁶

Fazlur Rahman menganggap bahwa modernisme memiliki semangat yang tinggi dan baik, namun mempunyai kelemahan:

Pertama, ia tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang semi implisit terletak dalam menanganai masalah-masalah khusus dan implisit dari perinsip-

¹³⁴ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999)., h.12.

¹³⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional.*, h. 112.

¹³⁶ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: 1984)., h.315.

prinsip dasarnya. Mungkin karena perannya selaku reformasi terhadap masyarakat Muslim dan sekaligus sebagai kontroversialis-apologetik terhadap Barat, sehingga ia terhalang untuk melakukan interpretasi yang sistematis dan menyeluruh terhadap Islam, serta menyebabkannya menangani secara a hoc beberapa masalah penting Barat. Misalnya demokrasi dan status wanita. *Kedua*, masalah-masalah di dalam Barat terdapat kesan yang sangat kuat bahwa mereka telah terbaratkan serta merupakan agen-agen westernisasi.¹³⁷

Dapat diartikan dari kutipan diatas bahwa modernisasi terkesan mengcopy apa saja yang menjadi isu di Barat. Oleh karenanya mudah saja ia dicurigai sebagai agen pembaratan. Sehingga dengan kelemahan itulah muncul gerakan lain yang disebut dengan Neo-Revivalisme (misalnya Muhammad Abduh). Gerakan ini mendasari dirinya pada basis pemikiran modernisme bahwa Islam itu mencakup segala aspek kehidupan manusia, baik individual maupun kolektif. Perbedaannya terletak pada usahanya yang hanya membedakan dirinya dengan Barat. Dengan demikian ia sekaligus merupakan reaksi terhadap modernisme, namun tidak mampu mengembangkan metodologinya sendiri.¹³⁸ Gerakan Neo-Revivalisme sebenarnya baik. Mereka memiliki semangat yang tidak anti teknologi, namun penolakannya terhadap Barat cenderung menyebabkannya menjadi eksklusif.

Konsep pendirian gerakan modernisme dalam dunia Islam itu pada satu aspek bersamaan pendirian dengan gerakan Revivalisme mengenai pemurnian agama kembali dengan semboyan “kembali kepada Alquran dan as-Sunnah”, tetapi bendanya tajam pada aspek lainnya. Gerakan modernisme berpendirian bahwa kehidupan sosial semenjak awal abad ke-20 akan tidak dapat dipulangkan kembali kepada tata hidup sosial pada abad ke-7 Masehi, yakni tata hidup pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat Nabi, disebabkan situasi dan kondisi sosial sudah jauh berubah dan berbeda, apalagi mengenai perkembangan ilmiah dan teknologi. Justru Islam harus berani melakukan Re-interpretasi

¹³⁷ Taufik Adenan Amal (peny.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1987)., h. 19-20; dan lihat Maraimbang Daulay, *Rerkonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman*, (Medan: Panjiaswaja Press, 2010)., h. 6-7.

¹³⁸ Maraimbang Daulay, *Rerkonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman*., h. 19.

(pembaharuan penafsiran) setiap ayat Alquran maupun as-Sunnah, sesuai dengan perkembangan ilmiah dan teknologi semenjak penghujung abad ke-19, berdasarkan *Critical Analytic* interpretasi yakni penafsiran yang kritis dan analitik. ‘Ulam al-Mu’tabar pada zaman tengah itu, demikian pendirian gerakan modernisme dalam dunia Islam, menafsirkan ayat Alquran maupun as-Sunnah menurut perkembangan ilmiah dan teknologi pada zamannya itu dan menurut situasi dan kondisi masyarakat pada zamannya itu.

Azas pemikiran bagi teologi modern dalam dunia Islam itu bertitik tolak dari empat pokok pemikiran:

- 1) Permasalahan berdasarkan *nash al-Qathi* (pernyataan yang pasti) dalam Alquran maupun as-Sunnah tidak berlaku pembaharuan terhadapnya, bahkan merombaknya;
- 2) Permasalahan yang cuma berdasarkan penafsiran dari pihak ‘ulama al-Mu’tabar pada masa silam itu perlu ditinjau dan dinilai kembali dengan mempertimbangkan perkembangan kenyataan pada zaman baru, sekalipun dalam bidang syari’at maupun bidang ‘aqidah.
- 3) Hadis yang bukan bersifat mutawatir ditinjau kembali tentang kebenarannya dengan menggunakan dan menyorohtinya dari berbagai disiplin ilmu.
- 4) Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang selama ini dipandang tak boleh dibantah, hingga posisinya seakan-seakan sudah mirip dengan Alquran, kini tidaklah terbatas dari peninjauan dan penilaian kembali atas sesuatu al-Hadis yang dinyatakan “Sahih” oleh Bukhari (w. 257 H. / 870 M.) maupun oleh Muslim (w. 261 H. / 874 M.).¹³⁹

3. Teologi Neo-Modernisme

Teologi Neo-Modernisme yang merupakan gerakan dari seorang tokoh bernama Fazlur Rahman muncul sebagai gagasan untuk menjawab terhadap kekuarangan atau kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang

¹³⁹ Joesoef Sou’yb, *Perkebangan Teologi Modern.*, h. 109.

muncul sebelumnya, yaitu revavilis pra-modernis, modernisme klasik, dan Neo-Revivalisme. Demikian pula, aliran pemikiran ini hadir untuk mengkritik dan sekaligus mengapresiasi aliran-aliran pemikiran Islam yang lain yang timbul sepanjang sejarah umat Islam, serta juga pemikiran yang berkembang di Barat.

Sebagaimana dikatakan oleh Greg Barton:

Fazlur Rahman berpendapat bahwa sejarah gerakan pembaharuan Islam selama dua abad terakhir dibagi empat : (1) Gerakan Revivalisme diakhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan wahabiyah, di Arab, sanisiyah di Afrika Utara dan fulaniyah di Afrika Barat); (2) Gerakan modernis (yang dipelopori di India oleh Sayyid Ahmad Khan meninggal pada tahun 1898), dan seluruh Timur Tengah oleh Jamal al-Din al-Afgani (meninggal pada tahun 1897), dan di Mesir Muhammad Abduh (meninggal pada tahun 1905); (3) Neo-Rrealisme (yang modern nama agak reaksioner, dimana Maududi beserta jamaah kelompok Islamiyah di Pakistan merupakan contoh terbaik), dan terakhir; (4) Neo-Modernisme (Fazlur Rahman sendiri mengkategorikan dirinya kedalam wilayah terakhir ini dengan alasan karena Neo-Modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernitas dengan ijtihad dan modernisme sebagai persyaratan utama bagi Renaissance Islam.¹⁴⁰

Timbulnya pemikiran Fazlur Rahman tersebut karena melihat perilaku gerakan revivalisme pra-modernisme yang tumbuh dan berkembang pada abad ke-18 sebagai keperhatinan yang mendalam terhadap kemerosotan sosial-moral masyarakat Muslim yang terjadi saat itu. kelompok ini melihat bahwa kemerosotan itu terjadi akibat umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Untuk mengatasi persoalan itu, mereka menyerukan kembali kepada Alquran dan as-Sunnah Nabi melalui ijtihad, serta meninggalkan segala hal yang dianggap bid'ah.¹⁴¹ Gerakan revivalisme dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

- a. Keprihatinan yang mendalam terhadap degenerasi sosial moral umat Islam dan usaha untuk mengubahnya;

¹⁴⁰ Gerg Barton, "*The Emergence of Neo Modernisme: A Progressive Liberal Movement of Islamic Thought in Indonesia*", Terj. Nanang Tahqiq, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999), h. 9.

¹⁴¹ Abd. A'la, *Dari Neo Modernisme ke Islam Libral: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h.1-2.

- b. Imbauan untuk kembali kepada Islam sejati dan mengenyahkan takhyul-takhyul yang ditanamkan oleh bentuk-bentuk sufisme populer, meninggalkan gagasan tentang kemampuan dan pinalitas mazhab-mazhab hukum serta berusaha untuk melaksanakan ijtihad;
- c. Imbauan untuk mengayahkan corak preditermistik;
- d. Imbauan untuk melaksanakan pembaharu lewat kekuatan bersenjata (Jihat) jika perlu.¹⁴²

Dengan demikian tampaklah jelas bahwa gerakan revivalisme Islam sepenuhnya ditunjukkan sepenuhnya untuk kepentingan internal Islam sendiri. Gerakan modern klasik muncul atas reaksi gerakan revivalisme, yaitu gerakan keterbukaanya terhadap gagasan-gagasan dari Barat, selain itu juga meneruskan ijtihad yang digagas oleh kelompok revivalisme pra-modernis. Kelompok revivalisme pra-modernis menekankan sikap prihatin yang mendalam terhadap kenerosotan sosial dan moral Islam, menghimbau untuk kembali kepada kepada Islam yang asli, perlu ijtihad dan jihad. Serta gerakan-gerakan yang juga timbul pada abad ke-19 yang bersikap lebih terbuka terhadap barat dan karena itu lebih apresiatif kepada intelektualisme masih terbentur terhadap dua kelmahan mendasar.

Pertama, kelompok ini belum mengelaborasi secara tuntas metode yang dikembangkannya; *Kedua*, masalah-masallah yang menjadikan fokus perhatiannya adalah merupakan masalah pada dan bagi dunia Barat. Hal ini meninggalkan kesan kuat bahwa kelompok modernis bersikap westernized (kebarat-baratan), yang menimbulkan reaksi dengan munculnya gerakan lain yang bernama revivalisme.¹⁴³

Pola pemikiran ini mempunyai asumsi dasar bahwa Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan moderniseme. Bahkan jika mungkin, sebagaimana juga mereka cita-citakan Islam akan menjadi leading Islam (ajaran-ajaran yang memimpin) dimasa depan. Tetapi, tradisi keislaman telah mapan. Hal ini

¹⁴² Taufiq Adnan Amal (E.d.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman.*, h. 18.

¹⁴³ Maraimbang Daulay, *Rerkonstruksi Etika Alquran Fazlur Rahman.*, h. 6-7.

melahirkan postulet (*dalil*) *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih wa 'I akhdz bi 'I jadid al-Aslah* (memilih yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik).¹⁴⁴

Dikatakan bahwa pendukung Neo-Modernisme cenderung meletakkan dasar-dasar keislaman dalam konteks atau lingkungan yang lokal, walaupun sebelumnya mereka menekankan visi universal suatu jalan. Komitmen Neo-Modernisme, tidaklah seperti modernisme yang tidak kritis kepada Barat maupun terhadap warisan kesejarahannya sendiri. Kaum Muslimin harus mengkaji dunia Barat beserta gagasan-gagasannya dan ajaran dalam sejarah keagamaan. Bila kedua hal ini dikaji secara objektif, maka keberhasilannya menghadapi dunia modern merupakan suatu yang mustahil, baik kelangsungan hidupnya sebagai Muslim dapat sangat meragukan. Tetapi kaum Muslimin dapat menyakinkan dirinya, dengan tidak mengalah ataupun menolak secara membabi buta, maka tugas utama mereka yang mendasar adalah mengembangkan suatu metodologi yang tepat dan logis untuk mempelajari Alquran guna mendapatkan petunjuk masa depan.¹⁴⁵

Jelaslah bahwa Neo-Modernisme membedakan dirinya dengan modernisme oleh karena perangkat metodologinya yang digunakan sangat khas. Ia berusaha kembali kepada sejarah Islam awal, khususnya kepada semangat Alquran secara lebih kritis dan kemudian membawanya untuk menjawab persoalan kontekstual yang lebih segar. Dengan cara seperti itulah diharapkan pesan-pesan universal Alquran dapat ditangkap. Sementara modernisme lebih besar penekanannya pada pemakaian akal sebagai pisau analisisnya. Modernisme tidak begitu peduli dengan pemakaian terhadap masa awal sejarah Alquran guna memahami lebih jernih semangat universal Alquran, mereka hanya berasumsi yakni bahwa Alquran itu memiliki pesan-pesan universal dan kemudian melakukan pemecahan masalah dengan sistem analisis rasional. Kemudian menyebabkan modernisme tidak begitu mendapat sambutan, disamping menabrak

¹⁴⁴ Fachry Ali & Bakhtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 171.

¹⁴⁵ Taufiq Adnan Amal (E.d.), *Metode dan Alternatif Neo-Modernisme Islam Fazlur Rahman.*, h. 20.

segala hal yang dianggap mapan tanpa peduli dimensi kesejarahannya, merkapun kebanyakan hanya menganggap pesan modernisme Barat belaka. Sehingga terkesan tidak ada yang orisinal dari pemikiran mereka.

Dengan demikian, adapun corak pemikiran teologi Islam yang terus berkembang sampai sekarang adalah:

1. Khawarij

Corak khawarij, aliran ini muncul karena tidak setuju dengan kebijakan Ali bin Abi Thalib menerima Takhkim (Abitrase) sebagai penyelesaian persengketaan Khalifah dengan Mu'awiyah Ibn Abi Sofyan. Mereka pada mulainya pendukung setia Ali, Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan takhkim itu, karena penyelesaian itu menurut mereka tidak sesuai dengan hukum Allah, sehingga mereka memunculkan semboyan "*la hukma illallah*".¹⁴⁶

Pada perkembangan selanjutnya dalam persoalan kalam sebagai kiblat dari persoalan politik sebagaimana dijelaskan di atas, muncul persoalan tentang keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.

Dengan semboyan *la hukma illallah*, aliran Khawarij menuduh kafir terhadap Ali, Mu'awiyah dan pengikut-pengikut mereka, dengan memperkuat tuduhan mereka dengan firman Allah Q.S. al-Maidah ayat 44¹⁴⁷:

وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ
وَمَنْ يَتَّبِعِ الْكُفْرَ بَعْدَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّهُ سَافِهٌ كَافِرٌ

Artinya: Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

Dengan munculnya persoalan tentang tidak melaksanakan hukum sesuai dengan ajaran Alquran, maka muncul masalah baru yakni masalah dosa besar. Persoalannya adalah apakah orang yang berbuat dosa besar

¹⁴⁶ Mushthafa Muhammad Asy-Syak'ah, *Islam Bila Mazahib*, edisi Indonesia, *Islam Tidak Bermazhab*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 103.

¹⁴⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 115.

itu di pandang kafir atau tetap beriman (mukmin). Dari persoalan itu muncul berbagai aliran kalam yang memiliki pandangan yang berbeda satu sama lainnya sesuai dengan titik pandang masing-masing (*point of view*). Aliran Khawarij berpendapat bahwa iman bukan sekedar pengakuan hati (*tasdiq bi al-qalb*) terhadap keesaan Allah, tetapi amal pun merupakan unsur dari iman.¹⁴⁸

Dengan semboyan *la hukma illallah* yang menjadi asas bagi golongan Khawarij dalam mengukur seseorang apakah masih mukmin atau sudah kafir, membawa mereka kepada paham bahwa setiap orang yang melakukan dosa besar adalah kafir karena tidak sesuai dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah swt. Dengan demikian orang Islam yang berzinah, membunuh sesama muslim tanpa sebab yang sah, memakan harta anak yatim, riba dan dosa-dosa besar lainnya, bukan lagi mukmin tetapi ia telah kafir. Perbuatan dosa yang membawa kepada kafirnya seseorang menurut golongan ini terbatas pada dosa besar.

Sesuai dengan taraf pemikiran mereka yang bersifat sederhana dan fanatik, mereka berbeda pendapat dalam memahami hal-hal yang menjadi akibat dari faham tentang iman tersebut, masing-masing mereka mempertahankan pendapatnya. Dalam perkembangannya golongan Khawarij terpecah beberapa sekte.¹⁴⁹ Sungguh pun sekte-sekte dalam Khawarij berbeda pendapat dalam beberapa hal tetapi secara umum mereka mengakui bahwa amal adalah unsur dari iman menentukan seseorang mukmin atau kafir. Dengan demikian *tashdiq*, ikrar dan amal merupakan unsur iman. Iman menurut mereka dapat bertambah dan berkurang bahkan hilang sama sekali karena pengaruh amal yang diperbuat.

2. Murjiah

¹⁴⁸ Toshiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: McGill University Press, 1966)., h. 204.

¹⁴⁹ Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Murjiah secara umum mempunyai paham bahwa orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin, sedangkan penyelesaiannya ditunda sampai hari kiamat¹⁵⁰ dan pelaku dosa besar tersebut menurut mereka tidak kekal dalam neraka.¹⁵¹ Pada umumnya, dalam sejarah Islam, aliran Murjiah ini dikenal dengan golongan, yaitu Murjiah Ekstrim dan Murjiah Moderat.¹⁵²

Adapun Murjiah Ekstrim ini dipelopori oleh Jahm Ibn Sofyan yang berpendapat bahwa iman hanyalah pengakuan atau membenaran dalam hati (*tasdiq bi al-Qalb*), artinya mengakui dengan hati tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasul utusan Allah. Berangkat dari konsep ini, Murjiah berpendapat bahwa seseorang tidak akan menjadi kafir karena melakukan dosa besar, bahkan menyatakan kekufurannya dengan lisan. Dengan demikian juga tiak kafir orang Islam menyembah berhala dengan mengikuti ibadah Kristen di gereja, karena yang penting menurut mereka adalah *tasdiq* dengan hati, sedangkan amal menurut pandangan mereka tidak penting.¹⁵³ Diantara alasan yang mereka pergunakan adalah melalui pendekatan bahasa bahwa iman menurut bahasa adalah *tasdiq*, persoalan *tasdiq* adalah urusan hati, sedangkan perbuatan adalah urusan anggota tubuh (*al-Arkan*),¹⁵⁴ antara keduanya tidak saling mempengaruhi.

Sementara itu Murjiah Moderat berpendapat bahwa iman itu terdiri dari *tasdiq* dan *iqrar li al-Lisan*. membenaran dalam hati saja tidak cukup. Demikian juga pengakuan dengan lidah saja tidak dapat dikatakan dengan iman. Kedua unsur itu merupakan *juzu'* iman yang tidak dapat dipisahkan.¹⁵⁵ Dengan demikian menurut mereka orang yang melakukan dosa besar tetap mukmin, tidak kafir dan tidak kekal dalam neraka. Ia akan dihukum sesuai dengan besarnya dosa yang dilakukannya. Ada kemungkinan Tuhan mengampuni dosa yang dilakukannya. Oleh karena itu tidak masuk neraka sama sekali.¹⁵⁶

¹⁵⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 25.

¹⁵¹ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam*, Juz III, (Kairo: Maktabah an-Nahdah, 1965)., h. 319.

¹⁵² Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 24.

¹⁵³ Muhammad bin Abd al-Karim Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal*, (Kairo: Tp, 1951)., h. 40.

¹⁵⁴ Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam.*, h. 316.

¹⁵⁵ *Ibid.*

¹⁵⁶ *Ibid.*

Walaupun perbuatan dipandang lebih rendah dari iman, namun bukan berarti perbuatan tidak punya arti dalam kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Perbuatan dapat menjadi ukuran moral seseorang di dunia dan bahagia atau sengsaranya di akhirat. Oleh karena itu, iman menurut aliran Murjiah tidak bertambah dan berkurang,¹⁵⁷ perbuatan baik dan buruk tidak mempengaruhi iman¹⁵⁸ bahkan iman manusia bagi mereka sama, iman yang wajib bagi setiap orang adalah sama, tidak ada perbedaan iman yang berbuat baik dan orang yang berbuat jahat.

3. Jabariah

Secara etimologi Jabariah berasal dari kata *jabara* dengan berbagai variasi, seperti *ajbara*, yang bermakna memaksa dan keharusan dalam berbuat sesuatu; *al-Jabr*, yang berarti ketetapan suatu peristiwa, sebagai yang telah ditentukan oleh Allah.¹⁵⁹ *Al-Jabariah* dan *al-Mujabbarrah* adalah satu kelompok dari berbagai kelompok umat Islam yang berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kekuasaan terhadap perbuatan dan kehendaknya, ia terpaksa atau ia dipaksa terhadap satu atau dua pilihan. Jabariah adalah “paham” atau “kecendrunagan” yang menyatakan adanya *jabr* (pengendalian) Tuhan, atas segenab alam dan ciptaan-Nya, termasuk atas segala gerak gerik perbuatan manusia. dalam hal ini *jabar* Tuhan tidak terbatas, sehingga pengendalian Tuhan menafikan adanya kehendak atau kemauan pada diri manusia,¹⁶⁰ serta menghilangkan perbuatan manusia secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Tuhan.¹⁶¹

Jabariah terbagi kepada dua kelompok, yakni kelompok ekstrim (*al-Khalishat*) dan kelompok moderat (*al-Mutawasithah*). Kelompok yang pertama adalah mereka yang tidak menetapkan bagi seorang hamba akan perbuatannya dan tidak berkuasa melakukan perbuatan itu. sedangkan kelompok kedua adalah

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ *Ibid.*, h. 292.

¹⁵⁹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Luqah wa al-'Alam*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992) h. 78.

¹⁶⁰ Harun Nasution, (Ketua Tim Penyusun), *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 468.

¹⁶¹ Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal.*, h. 85.

menetapkan bagi seorang hamba kekuasaan yang tidak efektif (*ghairu mu'siratin*) dalam perbuatannya.¹⁶²

4. Qadariyah

Istilah *qadariyah* berasal dari kata *qadara* sama pengertiannya dengan *qawiiyyun 'alaih* yang berarti memiliki kekuatan dan kemampuan.¹⁶³ Aliran ini berpandangan bahwa manusia mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menciptakan perbuatannya. Manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalan hidupnya. Untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri. Pengertian *qadara* mengandung makna manusia mempunyai *qadara* (kekuatan) untuk melaksanakan kehendaknya, bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada *qadar* (ketentuan) Tuhan. Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan nama *free will* dan *free act*.¹⁶⁴

5. Mu'tazilah

Bila menelaah sejarah Islam, Mu'tazilah dibedakan kepada dua golongan yaitu:

Pertama. Mu'tazilah yang muncul sebagai respo politik murni. Kelompok ini tumbuh sebagai kaum netral politik, terutama dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan-lawannya, terutama Mu'awiyah, Aisyah, dan Abdullah bin Zubair. Kelompok ini bersifat netral politik tanpa stigma teologis seperti yang ada pada kaum Mu'tazilah yang tumbuh dikemudian hari.¹⁶⁵

Kedua. Muncul sebagai respon persoalan teologis yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murji'ah akibat adanya peristiwa *tahkim*. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murji'ah tentang pemberian setatus kafir kepada orang yang berbuat dosa besar. Mu'tazilah

¹⁶² *Ibid.*

¹⁶³ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Luqah wa al-'Alam.*, h. 31.

¹⁶⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 31

¹⁶⁵ Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 17.

inilah yang namanya berasal dari peristiwa terjadinya Wasil bin Atha' serta temanya, Amar bin Ubaid, dan Hasan al-Basri Basrah. Ketika Wasil mengakui pelajaran yang diberikan oleh Hasan al-Basri di mesjid Basrah, datanglah seorang yang bertanya mengenai pendapat Hasan al-Basri tentang orang yang berdosa besar. Ketika Hasan al-Basri masih berpikir, Wasil mengemukakan pandangannya, "Saya berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada pada posisi keduanya, tidak mukmin dan tidak kafir". Kemudian Wasil menjauhkan diri dari Hasan al-Basri dan pergi ketempat lain dilingkungan mesjid. Di sana Wasil mengulangi pendapatnya dihadapan para pengikutnya. Dengan adanya peristiwa ini, Hasan al-Basri berkata, "Wasil menjauhkan diri dari kita (*I'tazala anna*)". Menurut asy-Syahrastani, kelompok yang memisahkan diri pada peristiwa inilah yang disebut kaum Mu'tazilah.¹⁶⁶

Versi lain dikemukakan oleh Tasy Kubra Zadah yang menyatakan bahwa Qatadah bin Da'mah pada suatu hari masuk mesjid Basrah dan bergabung dalam majelis Amr bin Ubaid yang disangkanya majelis Hasan al-Basri. Setelah mengetahuinya bahwa majelis tersebut bukan majelis Hasan al-Basri, ia berdiri dan meninggalkan tempat itu sambil berkata, "ini kaum Mu'tazilah". Sejak itulah kaum tersebut dinamakan Mu'tazilah.¹⁶⁷

Golongan Mu'tazilah dikenal juga dengan nama-nama lain seperti *ahl al-'Adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keadilan Tuhan dan *ahl at-Tauhid wa al-'Adl* yang berarti golongan yang mempertahankan keesaan murni dan keadilan Tuhan.¹⁶⁸ Lawan Mu'tazilah memberi nama golongan ini dengan *al-Qadariyah* karena menganut paham *free will and free act*, yakni bahwa manusia itu bebas berkehendak dan berbuat. Selain itu, mereka menamainya juga *al-Mu'attilah* karena golongan Mu'tazilah berpandangan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat dalam arti sifat mempunyai wujud di luar zat Tuhan. Mereka juga menamainya dengan *wadi'ah*, karena mereka berpandangan bahwa ancaman

¹⁶⁶ Asy-Syahrastani, *al-Milal wa an-Nihal.*, h. 48.

¹⁶⁷ Ahmad Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, (Kairo: Tp, 1969)., h. 75.

¹⁶⁸ Harun Nasution, *Teologi Islam.*, h. 42.

Tuhan itu pasti akan menimpa orang-orang yang tidak taat akan hukum-hukum Tuhan.

Adapun prinsip dasar teologi Mu'tazilah ada lima yang dikenal dengan *al-Husul al-Khamsah*. Kelima ajaran dasar tersebut yaitu pengesahan Tuhan (*at-Tauhid*), keadilan Tuhan (*al-'Adl*), janji dan ancaman Tuhan (*al-Wadd wa al-Wa'id*) posisi diantara dua posisi (*al-Manzilah Bain al-Manzilatain*), dan menyeruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*al-Amar bil al-Ma'ruf wa an-Nahy 'an al-Munkar*).

6. Syi'ah

Ditinjau dari segi bahasa *syi'ah* berarti pengikut, pendukung, partai atau kelompok. Sedangkan secara terminologi Syi'ah adalah sebagaimana kaum muslimin yang dalam bidang spritual dan keagamaannya selalu merujuk kepada keturunan Nabi Muhammad saw. atau orang yang disebut sebagai *ahl al-Bait*. Prinsip dasar dalam doktrin Syi'ah adalah pernyataan bahwa segala petunjuk agama itu bersumber dari *ahl al-Bait*. Mereka menolak petunjuk-petunjuk keagamaan dari sahabat yang bukan *ahl al-Bait* atau para pengikutnya.¹⁶⁹

Berdasarkan pandangan Thabathaba'i penggunaan istilah Syi'ah untuk pertama kalinya ditunjukkan pada para pengikut Ali, pemimpin pertama *ahl al-Bait* pada masa Nabi Muhammad saw. para pengikut Ali disebut Syi'ah itu, diantaranya adalah Abu Zar al-Ghifari, Miqdad bin al-Aswad dan Ammar bin Yasir.¹⁷⁰

Pengertian bahasa dan terminologis di atas hanya merupakan dasar yang membedakan Syi'ah dengan kelompok Islam lain. Di dalamnya belum ada penjelasan yang memadai mengenai Syi'ah berikut doktrin-doktrinnya. Meskipun demikian, pengertian di atas merupakan titik tolak penting bagi mazhab Syi'ah

¹⁶⁹ Hamid Dabashi, "*Shi'I Islam, Modern Shi'I Thought*," dalam John L. Esposito (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, Volume IV, (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 55.

¹⁷⁰ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Islam Syi'ahi, Asal Usul dan Perkembangan*, terj. Djohan Effendi, (Jakarta: PT. Grafiti Press, 1989), h. 37

dalam mengembangkan dan membangun doktrin-doktrinnya yang meliputi segala aspek kehidupan, seperti *imamah*, *taqiyah*, *mut'ah* dan sebagainya.

Dalam perkembangannya, selain memperjuangkan hak kekhalifahan *ahl al-Bait* di hadapan dinasti Ammawiyah dan Abbasiyah, Syi'ah juga mengembangkan doktrin-doktrin sendiri. Berkaitan dengan teologi, mereka mempunyai lima rukun iman, yaitu kepercayaan kepada Keesaan Alla (*tauhid*), kepercayaan kepada kenabian (*nubuwwah*), kepercayaan akan adanya hidup di akhirat (*ma'ad*), kepercayaan terhadap adanya imamah yang merupakan hak *ahl al-Bait* (*imamah*) dan keadilan Ilahi ('Adl). Bila ditelaah oleh beberapa literatur, dikatakan bahwa perbedaan antara *Sunni* dan *Syi'ah* terletak pada doktrin *imamah*.¹⁷¹ Meskipun memiliki landasan keimanan yang sama, Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini akhirnya terpecah menjadi beberapa sekte. Di antaranya, *Syi'ah Isna Asyariyah*, *Syi'ah Sab'iyah*, *Syi'ah Zaidiyah*, dan *Syi'ah ghulat*.

7. Salaf

Term Salaf, yang berasal dari bahasa Arab berarti terdahulu atau yang pertama, sebagai kebalikan dari Khalaf yang berarti belakangan atau kemudian. Aliran ini dikembangkan oleh para loyalis Imam Hanafi pada abad IV H, dengan tujuan untuk mempertahankan ajaran-ajaran imam Hanafi. Karena tujuannya yang terbatas, aliran ini kurang berkembang. Perkembangannya baru mulai terlihat sejak abad VI H setelah dikembangkan oleh Ibn Taimiyah (661-728 M), kemudian dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad XII H, yang lebih populer dengan aliran Wahabiyah.¹⁷²

Gerakan yang dikembangkan oleh Ibn Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab lebih bersifat umum, yakni sebuah gerakan yang berupaya memurnikan ajaran Islam dari penyelewengan-penyelewengan akidah dan ibadah dari perbuatan bid'ah dan khurafat. Aliran ini, benar-benar ingin mengembalikan bagaimana perilaku sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw.

¹⁷¹ Harun Nasution, *Teologi Islam*;, h. 94.

¹⁷² Lihat Syahrin Harahap, 2003., h. 366.

Adapun aliran Salaf dikembangkan oleh Ibn Taimiyah. Ia memiliki pemikiran teologi sebagai berikut:

- a. Sangat berpegang teguh pada nash (teks Alquran dan as-Sunnah);
- b. Tidak memberikan ruang gerak yang bebas kepada akal pikiran;
- c. Berpegang bahwa Alquran mengandung semua ilmu agama;
- d. Di dalam Islam yang diteladani hanya 3 generasi saja, yaitu Sahabat Rasul, *tabi'in* dan *tabi'-tabi'in*;
- e. Allah tidak memiliki sifat yang tidak bertentangan dengan tauhid dan tetap mentanzihkan-Nya.¹⁷³

8. Khalaf (ahlu Sunnah wal-Jama'ah)

Sebagaimana dikemukakan di atas, term *khalaf* adalah kebalikan dari *salaf*. Arti *khalaf* adalah yang belakangan atau yang terakhir atau kemudian. Belakangan Khalaf diidentikan dengan *ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*, atau *Sunni Syi'ah* atau *Syi'i*. Sunni ini lebih masyhur ada dua kelompok, yaitu al-Asy'ariah dan Maturidiah.

Asy'ariah pendirinya Abu Hasan al-Asy'ary selanjutnya disebut *Asy'ariyah*. Pada awalnya beliau adalah murid aj-Jubba'i seorang tokoh Mu'tazilah yang terkenal. Beliau meninggalkan Mu'tazilah pada tahun 909 M, setelah 40 tahun menjadi murid Mu'tazilah. Sejak itu, Asy'ari mengikuti pemikiran Imam Ibnu Hanbal, yang akhirnya berkembang menjadi satu aliran teologi yang disandarkan kepada namanya sendiri. Ia mengemukakan pendapat dan pandangannya dalam buku-bukunya. Menurut Abu Furak buku tersebut berjumlah 300 buah yang kemudian diklasifikasikan oleh Ibnu Asakir menjadi 99 judul buku.

Aliran ini kemudian dikembangkan oleh pengikut-pengikut asy'ari antara lain al-Baqillani, al-Juwaini dikenal juga dengan sebutan Imam Haramain, dan al-Gazali. Meskipun ada perbedaan pendapat antara Asy'ari dan pengikutnya, tetapi hanya menyangkut hal-hal yang tidak mendasar, prinsip utamanya tetap sama.

¹⁷³ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqih*, Jilid II, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1947), h. 30.

Oleh karena itu mereka tetap dikelompokkan ahli sejarah sebagai pengikut Asy'ariyah.

Maturidiyah adalah salah satu aliran akidah yang muncul pada pertengahan abad Ke-IX M. Aliran ini dibangun oleh Abu Mansyur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi. Ia lahir di suatu kota yang bernama Samarkand. Tidak diketahui kapan tahun kelahirannya, tetapi yang jelas ia wafat pada tahun 944 M / 333 H. Kendati demikian, ada yang memperkirakan ia lahir tahun 853/238 H.¹⁷⁴

Aliran kalam Maturidiyah berkembang tidak seluas aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*. Aliran ini pada umumnya dianut oleh kalangan yang bermazhab Hanafi saja, sedangkan Asy'ariyah dianut oleh mereka yang bermazhab Maliki, Syaf'i, dan Hanbali. *Kedua*. Fahaman ini tidak banyak berbeda dengan paham Asy'ariyah, bahkan dapat dikatakan sedikit sekali segi perbedaannya, sehingga ada yang menyamakan dengan Asy'ariyah. *Ketiga*. Paham ini tidak pernah diresmikan sebagai paham negara sebagaimana dialami oleh aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah.¹⁷⁵

Intisari ajaran Maturidiyah pada perinsipnya sama dengan Asy'ariyah, yakni bekisar pada sifat-sifat Tuhan, kekuasaan Tuhan, perbuatan manusia, *qadimnya* Alquran, janji dan ancaman, kebaikan dan keburukan manusia dan akal, melihat Tuhan di hari kiamat (akhirat), antropomorfisme, iman dan dosa besar, keadilan Tuhan, perbuatan Tuhan, dan pengiriman rasul.¹⁷⁶

¹⁷⁴ Lihat Syahrin Harahap, 2003., h. 253.

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997). h. 14.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada pandangan teologi Islam tentang tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang. Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya (*natural setting*), Lexy J. Moleong.¹⁷⁷ Maksud natural dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak di manipulasi keadaan dan kondisinya. Kongkritnya penelitian ini menekankan pada deskripsi secara alami.¹⁷⁸

Hadari Nawawi,¹⁷⁹ mengungkapkan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Selain itu, penelitian deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah, keadaan atau

¹⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 4.

¹⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian* (Jakarta : Rikena Cipta, 1997), h. 11.

¹⁷⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), h. 33.

pristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* berdasarkan sudut pandang dan penilaian masyarakat dilapangan. Atas deskripsi tersebut ditarik pemahaman mengenai fenomena yang berkembang di dalam masyarakat. Karena pertimbangan inilah maka penelitian ini relevan jika dilakukan dengan menggunakan pendekatan elit.

Danim Sudarwan,¹⁸⁰ memberikan beberapa ciri dominan dari penelitian deskriptif, yaitu:

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat faktual. Adakalanya penelitian ini dimaksudkan hanya membuat deskripsi atau narasi semata-mata dari suatu fenomena, tidak untuk mencari hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, atau membuat ramalan.
2. Dilakukan secara survey. Oleh karena itu, penelitian deskriptif sering disebut juga sebagai penelitian survey. Dalam arti luas, penelitian deskriptif dapat mencakup seluruh metode penelitian, kecuali bersifat historis dan eksperimental.
3. Bersifat mencari informasi faktual dan dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik-praktik yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subjek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu yang bersamaan.

B. Tempat dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (*porposive*) di daerah Kabupaten Deli Serdang. Dengan alasan bahwa pemilihan lokasi daerah ini adalah karena kabupaten ini masih banyak suku jawa di berbagai daerah yang menghasilkan banyak tradisi-tradisi yang diambil dan dianut kepercayaannya.

¹⁸⁰ Danim Sudarwan, *menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)., h. 41.

Seperti halnya, tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*. Oleh karena itu, kabupaten ini masih memerlukan pantauan setiap suku, adat istiadat dalam proses penyelarasan budaya dan mengetahui hampir hilangnya tradisi yang bercorak Islami ini.

C. Informan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan kebutuhan yang sedang diteliti. Sebab itu orang-orang yang menjadi informen kunci harus dari orang-orang yang di anggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.¹⁸¹

Pengambilan informen dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik bola salju (*snowball sampling*), yaitu teknik penentuan informen atau sampel yang di jadikan berjumlah kecil, kemudian berkembang semangkin banyak. Orang yang di jadikan sampel pertama diminta memilih atau menunjuk orang lain untuk di jadikan sebagai sampel. Demikianlah seterusnya dilakukan dan akan berakhir jika data yang dibutuhkan telah jenuh.¹⁸²

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan juga melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh baik dalam bentuk angka maupun uraian. Dalam penelitian ini data-data sekunder yang diperlukan antara lain: literatur yang relevan dengan judul penelitian. Dalam

¹⁸¹ Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aflikasi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003)., h. 53.

¹⁸² Kriyantono, *Teknik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002). h., 156-157.

penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data melalui tanya jawab dan dialog atau diskusi dengan informan yaitu beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa yang dianggap mengetahui banyak informasi tentang kondisi objektif dari proses tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang. Sebagaimana dijelaskan oleh Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan.¹⁸³ Dalam hal ini percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan pertanyaan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu dan merupakan proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara peneliti sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi untuk mendapatkan data yang akurat dan kongkrit.¹⁸⁴

Wawancara ini merupakan suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Wawancara dari penelitian kualitatif sifatnya mendalam karena ingin menggali informasi secara langsung dan jelas dari informan. Berdasarkan cara pelaksanaannya, wawancara dibagi dua jenis yaitu:

- a. Wawancara berstruktur adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- b. Wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang tidak berpedoman pada daftar pertanyaan.

2. Observasi

¹⁸³ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial.*, h. 112.

¹⁸⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 30.

Observasi, yaitu cara untuk memperoleh data melalui kegiatan pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh keterangan atau data yang relevan dengan objek penelitian. Selanjutnya, peneliti memahami dan menganalisis berbagai gejala yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu partisipasi tokoh masyarakat Muslim dalam proses tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang melalui berbagai situasi, kondisi dan tindakan yang terjadi baik secara formal maupun non formal.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji dokumen-dokumen baik berupa buku referensi maupun peraturan atau pasal yang berhubungan dengan penelitian ini guna melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian ini, serta cara pengumpulan data dan telaah pustaka, dimana dokumen-dokumen yang dianggap menunjang dan relevan dengan permasalahan yang akan diteliti baik berupa buku-buku, literatur, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, peneliti mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk melengkapi informasi atas data yang telah diperoleh dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di Kabupaten Deli Serdang.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperkuat validitas data primer atau data utama yang peneliti peroleh dari informan. Teknik ini kemudian membantu peneliti dalam menelusuri pembahasan melalui tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya tentang tokoh masyarakat.

E. Teknik Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.¹⁸⁵ Dalam menganalisa data yang penulis kumpulkan dari lapangan, penelitian ini di analisis dengan menggunakan model analisis data kualitatif deskriptif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman

¹⁸⁵ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3S, 1995)., h. 26.

(1994).¹⁸⁶ Oleh karena itu, jenis data yang berbentuk informasi baik lisan maupun tulisan yang sifatnya bukan angka. Proses analisis data berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Data dikelompokkan agar lebih mudah dalam menyaring mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak. Setelah dikelompokkan, data tersebut penulis jabarkan dengan bentuk teks agar lebih dimengerti. Setelah itu, penulis menarik kesimpulan dari data tersebut, sehingga dapat menjawab pokok masalah penelitian. Secara umum proses analisis data model ini menempuh langkah dan tahapan sebagai berikut yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data sebagai proses penelitian, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar dari data-data penelitian yang dikumpulkan dilapangan. Secara teoritis dalam penelitian kualitatif reduksi data diperlukan untuk membuat data penelitian lebih mudah diakses serta dipahami dan dideskripsikan dalam laporan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan temuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskripsi. Deskripsi laporan penelitian disusun guna menggabungkan seluruh data dan penelitian guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam sebuah bentuk yang utuh dan mudah difahami. Sehingga bagi peneliti dapat memahami apa yang berlangsung untuk menarik kesimpulan penelitian. Pada hakikatnya, langkah kedua pada tahapan penyajian data penelitian ini adalah juga merupakan bagian dan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses analisis data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap-tahap awal bersifat longgar tetapi terbuka untuk dikritisi. Selanjutnya akan berkembang menjadi

¹⁸⁶ Salim dan Sahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007), h. 147.

kesimpulan akhir yang bersifat final setelah melalui proses pemeriksaan secara berkelanjutan. Proses verifikasi dalam hal ini bertujuan untuk melakukan tinjauan ulang terhadap seluruh bahan dan informasi penelitian yang dikumpulkan selama proses penelitian yang dilakukan. Jika data dan informasi yang dikumpulkan dipandang telah jauh maka penarikan kesimpulan final harus dilakukan. Jika masih diperlukan, data dan informasi tambahan dicari kembali.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk pemeriksaan keabsahan data penelitian yang dikumpulkan semua di lapangan dilakukan dengan beberapa teknik yang dijelaskan oleh Moleong, antara lain: perpanjangan keikutsertaan, kekuatan penelitian, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi dan triangulasi, baik tertriangulasi metode dan teknik, sumber maupun teori yang ada. Yaitu dengan cara melakukan pemeriksaan silang (*crosscheck*) dan membandingkan semua bahan dan data penelitian yang akan dikumpulkan. Sehingga dapat ditarik makna dan kesimpulan penelitian.¹⁸⁷ Teknik pemeriksaan keabsahan data ini juga sesuai dengan teknik pemeriksaan keabsahan data kualitatif yang diuraikan oleh Muhadjir.¹⁸⁸

¹⁸⁷ *Ibid.*, h. 175.

¹⁸⁸ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1999). h., 126.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Peta Kabupaten Deli Serdang



Luas Wilayah Jumlah	: 2.497,72 Km
Penduduk	: 1.807.173 Jiwa
Jumlah kecamatan	: 22
Jumlah desa	: 380
Jumlah kelurahan	: 14

1. Sejarah Singkat Pemerintahan Kabupaten Deli Serdang

Sebelum perang dunia ke-2 atau tegasnya sebelum proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 17-8-1945 Kabupaten Deli Serdang adalah merupakan daera kesultanan Deli dan Serdang. Kesultanan Deli berkedudukan di Medan dan keseultanan Serdang berkedudukan di Perbaungan. Kedua wilayah tersebut pada masa penjajahan adalah merupakan Keresidenan Sumatera Timur sejak Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, kekuasaan Sultan berakhir dan struktur pemerintahan disesuaikan dengan pemerintahan Indonesia dan kesultanan Deli dan Serdang dijadikan kabupaten Deli Serdang.¹⁸⁹

Mulai tahun 1945 Kabupaten Deli Serdang telah dipimpin oleh Bupati Deli Serdang selama priode 1945 sampai saat ini tercatat sampai sebelas Bupati yakni :

- | | |
|------------------------------|---------------------------|
| 1) Wunar S. Hamidjojo | 8) H. Tenteng Ginting |
| 2) Sampoerno Kolopaking | 9) H. Wasiman |
| 3) Wan Oemaruddin | 10) H. Ruslan Mansyur |
| 4) Abdullah Eteng | 11) H. Maymaran NS |
| 5) Abdul Kadir Kendal Keliat | 12) H. Abdul Hafid |
| 6) H. Baharoeddin Siregar | 13) Drs. H. Amri Tambunan |
| 7) H. Abdul Muis Lubis | |

Sama halnya dengan badan eksekutif, maka bidang legislatif, maka dapat pula diketahui putra-putri Ibu Pertiwi di daerah yang telah mendapat kesempatan menjadi ketua DPRD Deli Serdang, yakni:

- | | |
|-----------------------------|------------------------------|
| 1) Bonar Ginting | 8) Iping Sapei |
| 2) Mahmud Hasan | 9) Usman DS |
| 3) T. A. Muhid Arif | 10) Kol. Drs. Nursin Siregar |
| 4) Kapten M. Selamat | 11) Naek L. Tarigan, BBA |
| 5) Cus Wasiman, BA | 12) H. Wagirin Arman |
| 6) H. Muhammad Rizan | 13) Hj. Fatmawaty T. |
| 7) T. Abunawar Sinar al-Haj | |

Daerah Kabupaten Deli Serdang juga merupakan daerah yang cukup terkenal di kawasan Nusantara, terutama karena devisa negara yang berasal dari hasil bumi Kabupaten Deli Serdang yang sanga potensial seperti karet, tembakau dan kelapa sawit. Dibidang politik pun Kabupaten Deli Serdang cukup kritis seperti peristiwa-pristiwa pentraktor di Tanjung Morawa pada masa Orde Lama yang telah mengakibatkan jatuhnya kabinet di zaman Orde Baru. Peran daerah Kabupaten Deli Serdang dalam pembangunan sangan menonjol. Melalui pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahn Orde Baru telah kelihatan meningkatnya pertumbuhan ekonomi diberbagai sektor di Deli Serdang, di mana sektor pertanian dan perkebunan menjadi pemeran utama dalam meningkatkan pendapatan para petani di Kabupaten Deli Serdang.

Sejalan dengan lanjutnya pembangunan, maka pembangunan dibidang politik pun berjalan cukup mantap, setabil dan dinamis, dengan adanya kerjasama yang harmonis antara kekuatan sosial politik di kawasan ini merupakan modal yang tidak terhitung nilainya dalam mewujudkan demokrasi Pancasila. Azas kesatuan dan persatuan selalu menjiwai pemerintahan daerah Deli Serdang sehingga kestabilan politik tetap mantap dan terkendali. Disamping itu, peran serta masyarakat swasta dan pemerintah terus bersinergi demi kesinambungan pembangunan Kabupaten Deli Serdang yang adil dan berkemakmuran.

2. Geografis

Geografis berasal dari bahasa Belanda "Geografie", yang berarti ilmu yang mempelajari keadaan dan peredaran di muka bumi tentang alamnya, tumbuh-tumbuhan, binatangnya, manusia dengan seluk beluknya serta yang berhubungan dengan tempat itu.¹⁹⁰

Deli Serdang merupakan salah satu Kabupaten yang berada dikawasan Pantai Timur Sumatera Utara. Secara geografis Kabupaten Deli Serdang berada pada 2⁰57" Lintang Utara, 3⁰16" Lintang Selatan dan 98⁰33" - 99⁰27" Bujur Timur dengan ketinggian 0 – 500 m di atas permukaan laut.

Kabupaten Deli Serdang menempati area seluas 2.497.72 km² yang terdiri dari 22 kecamatan dan 394 Desa/Kelurahan Definitif. Wilayah Kabupaten Deli Serdang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka;
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Karo dan Simalungun;
3. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Karo; dan
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai.

TABEL I
LUAS WILAYAH DAN RASIO TERHADAP LUAS KABUPATEN
DELI SERDANG MENURUT KECAMATAN
TAHUN 2012

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Rasio terhadap luas total (%)
	(1)	(2)	(3)
1	Gunung Meriah	76.65	3.07
2	STM. Hulu	223.38	8.94
3	Sibolangit	179.96	7.20
4	Kutalimbaru	174.92	7.00
5	Pancur Batu	122.53	4.91
6	Namo Rambe	62.30	2.49
7	Biru-Biru	89.69	3.59

¹⁹⁰ Adi Nugraha, *Kamus Penyerta Umum*, cetakan ke-II, (Jakarta, Bulan Bintang, 1953).
h. 4.

8	STM. Hilir	190.50	7.63
9	Bangun Purba	129.95	5.20
10	Galang	150.29	6.02
11	Tjg. Morawa	131.75	5.27
12	Patumbak	46.79	1.87
13	Deli Tua	936	0.37
14	Sunggal	92.52	3.70
15	Hamparan Perak	230.15	9.21
16	Labuhan Deli	127.23	5.09
17	Percut Sei Tuan	190.79	7.64
18	Batang Kuis	40.34	1.62
19	Pantai Labu	81.85	3.28
20	Beringin	52.69	2.11
21	Lubuk Pakam	31.19	1.25
22	Pagar Merbau	6289	252
Jumlah		2 497.72	100.00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.

Di Kabupaten Deli Serdang dikenal dengan dua musim, yaitu musim kemarau dan penghujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin yang bertiup tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus sehingga terjadi musim hujan. Keadaan ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Menurut catatan Stasiun Klimatologi Sampali, pada tahun 2012 terdapat rata-rata 15 hari hujan dengan volume curah hujan sebanyak rata-rata 189 mm. Curah hujan terbesar terjadi pada bulan Mei yaitu 364 mm dengan hari hujan sebanyak 18 hari. Sedangkan curah hujan yang paling kecil terjadi pada bulan Pebruari sebesar 78 mm dengan hari hujan sebanyak 12 hari.

4. Demografis

a. Pengertian Demografi dan Kependudukan

Dalam demografi ini dapat dilihat dari aspek kehidupan dari masyarakat atau penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial masyarakat. Rakyat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, meskipun

mereka berasal dari keturunan dan memiliki kepercayaan yang berbeda. Sedangkan penduduk adalah orang yang bertempat tinggal atau berdomisili diwilayah suatu Negara atau daerah, yang biasanya sudah lama tinggal ditempat tersebut.¹⁹¹

Jumlah penduduk suatu wilayah sebagai potensi sumber daya manusia sangat dibutuhkan untuk kegiatan pembangunan. Namun demikian jumlah penduduk cukup untuk kepentingan pembangunan apabila tidak diimbangi dengan kualitas yang memadai. Kuantitas dan kualitas penduduk akan memberikan gambaran profil sumber daya manusia.

Berdasarkan jumlah penduduk tahun 2000 merupakan angka hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000. Sementara itu, data penduduk 2005 adalah angka hasil survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 dan data penduduk tahun 2010 adalah hasil Sensus Penduduk tahun 2010. Jumlah penduduk Deli Serdang berdasarkan Hasil Sensus Penduduk (SP) tahun 2000 adalah 1.956.996 jiwa yang termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan kedua terbesar se Sumatera Utara setelah Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1990 – 2000 berdasarkan angka akhir SP 2000 adalah 2.66 persen pertahun.

Sedangkan tahun 2012 jumlah penduduk Deli Sedang sebesar 1.845.615 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 739 jiwa per km². Jumlah rumah tangga sebanyak 438.807 rumah tangga dan setiap rumah tangga rata-rata dihuni 4-5 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2000-2010 sebesar 2.62 persen. Sehingga dapat kalkulasikan Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2012 lebih banyak dari penduduk perempuannya dengan rasio jenis kelamin sebesar 110.23 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

¹⁹¹ Abdullah Muhammad dan Y. Sutoyo Arif, *Tata Negara*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2003), cet-9., h. 19-20.

Bila dilihat per kecamatan maka Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 21.49 persen sedangkan Kecamatan Gunung Meriah paling kecil yaitu 0.14 persen. Untuk Kecamatan terpadat pertama adalah Kecamatan Deli Tua disusul Sunggal dengan kepadatan di atas 2700 jiwa per km² dan yang terjarang adalah Kecamatan Gunung Meriah yang hanya 33 jiwa per km².

Dilihat dari kelompok umur, persentase penduduk usia 0-14 tahun sebesar 30.86 persen, 15-64 tahun sebesar 65.96 persen dan usia 65 tahun keatas sebesar 3.18 persen berarti jumlah penduduk usia produktif lebih besar dibandingkan penduduk usia non produktif.

TABEL II
BANYAKNYA PENDUDUK PER KECAMATAN MENURUT JENIS
KELAMIN TAHUN 2012

	Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
No	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Gunung Meriah	776	1.294	1.272	2.566
2	STM. Hulu	3.363	6.381	6.309	12.690
3	Sibolangit	5.654	10.137	10.149	20.286
4	Kutalimbaru	9.143	18.418	18.584	37.002
5	Pancur Batu	21.756	43.845	43.715	87.560
6	Namo Rambe	9.452	18.667	19.080	37.747
7	Biru-Biru	8.883	17.631	17.459	35.090
8	STM. Hilir	8.128	16.026	15.521	31.547
9	Bangun Purba	5.540	11.121	11.116	22.237
10	Galang	15.682	31.886	31.590	63.476
11	Tanjung Morawa	46.624	100.066	98.448	198.514
12	Patumbak	21.713	46.371	45.174	91.545
13	Deli Tua	14.318	30.753	31.750	62.503
14	Sunggal	58.749	126.581	124.994	251.575
15	Hampan Perak	37.513	78.571	76.049	154.620
16	Labuhan Deli	14.589	31.522	30.517	62.039

17	Percut Sei Tuan	91.653	199.296	197.360	396.656
18	Batang Kuis	13.536	29.393	28.600	57.993
19	Pantai Labu	10.362	22.912	21.528	44.440
20	Beringin	12.664	27.409	26.669	54.078
21	Lubuk Pakam	19.528	41.390	42.140	83.530
22	Pagar Merbau	9.181	18.764	19.157	37.921
Jumlah		438.807	928.434	917.181	1.845.615

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang.

b. Potensi Daerah

1. Perkebunan dan Pertanian

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra perkebunan di Sumatera Utara. Komoditi penting yang dihasilkan perkebunan di Kabupaten Deli Serdang adalah karet, kelapa sawit, coklat dan kelapa. Banyak perkebunan itu produksinya rendah dan tanahnya mengalami erosi. Erosi itu disebabkan oleh tidak adanya sengkedan, pernyiangkan bersih dan pembersihan seresah. Pembersihan gulma dan seresah, menghitung perlindungan permukaan tanah dari erosi percikan air hujan yang lolos melalui tajuk pohon dan erosi permukaan oleh air yang mengalir di atas permukaan tanah.¹⁹²

Hal tersebut bisa terjadi di Kabupaten Deli Serdang yang merupakan sentra perkebunan di Provinsi Sumatera Utara, dan bahkan Provinsi Sumatera Utara menjadi penghasil kelapa sawit utama di Indonesia. Selain kelapa sawit da karet, hal penting lainnya adalah kelapa, pinang, dan kakao (coklat). Dengan pengolahan yang baik perkebunan rakyat dapat menjadi salah satu alternatif untuk penanggulangan lahan kritis.

Adapun perkembangan produksi karet mengalami kenaikan dari 3.715.01 ton pada tahun 2011 menjadi 3.944.57 ton pada tahun 2012. Kecamatan STM Hulu masih merupakan kecamatan penghasil karet terbesar di Deli Serdang.

Tanaman kelapa sawit perkebunan rakyat ditanam di seluruh kecamatan di Kabupaten Deli Serdang. Produksi kelapa sawit (minyak sawit) tahun 2012 sebesar 210.507.50 ton dengan total luas tanaman 14.384.60 ha. Kecamatan

¹⁹² Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2008), h.252.

penghasil kelapa sawit terbesar adalah Kecamatan STM Hilir, STM Hulu dan Hamparan Perak. Kontribusi ketiga kecamatan tersebut tahun 2012 sebesar 53.78 persen untuk luas tanaman dan 54.25 persen untuk produksi minyak sawit.

Produksi tanaman kelapa di Deli Serdang pada tahun 2012 mencapai 3.227.16 ton dengan luas tanaman mencapai 3.981.05 ha. Kecamatan Hamparan Perak dan Kutalimbaru merupakan penghasil kelapa terbesar di Deli Serdang. Kontribusi kedua kecamatan tersebut terhadap total produksi kelapa di Deli Serdang mencapai 35.78 persen. Selain keempat komoditi tersebut masih terdapat beberapa jenis tanaman lainnya yang diusahakan oleh perkebunan rakyat di Deli Serdang antara lain kopi, aren, pinang, kemiri dan kapuk.

Dengan demikian, Deli Serdang juga merupakan sentra perkebunan yang dikelola oleh swasta dan BUMN (PNP/PTP). Komoditas yang diusahakan antara lain karet, kelapa sawit dan coklat. Produksi masing-masing tanaman adalah kelapa sawit 192.401.74 ton, karet 2.469.44 ton dan coklat 2.088.56 ton. Untuk tanaman karet dan kelapa sawit sebagian besar luas tanaman dikuasai oleh swasta sedangkan coklat oleh pemerintah.

Sementara luas panen produksi padi sawah di Deli Serdang tahun 2012 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 yaitu sekitar 0.10 persen. Produksi padi sawah mencapai 446.055 ton dengan rata-rata produksi 55.41 kw/ha. Untuk padi ladang produksi pada tahun 2012 sebesar 794 ton yang berarti mengalami penurunan signifikan dibandingkan tahun 2011 yang produksinya sebesar 2.947 ton atau sekitar 73.06 persen. Produksi jagung di Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2012 adalah sebesar 72.119 ton atau turun sebesar 15.56 persen dibandingkan tahun 2011 sebesar 85.405 ton.

Untuk tanaman bahan makanan lainnya seperti kacang kedelai, kacang hijau dan kacang tanah pada tahun 2012 mengalami penurunan produksi, sedangkan ubi jalar dan ubi kayu rata-rata produksinya meningkat dibandingkan tahun 2011. Jenis tanaman sayur-sayuran yang paling banyak dipanen di Deli Serdang adalah ketimun, cabai, terung dan kacang panjang.

2. Perindustrian

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang prindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan prekayasa industri. Suatu kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri.

Di Kabupaten Deli Serdang, industri pengolahan dibagi menjadi empat kelompok, yaitu industri besar, industri sedang/menengah, industri kecil dan industri mikro. Pengelompokan ini didasarkan pada banyaknya pekerja yang terlibat di dalamnya, tanpa memperhatikan penggunaan mesin produksi yang digunakan ataupun modal yang ditanamkan. Pengumpulan data industri besar dan sedang/menengah dilakukan secara lengkap setiap tahun. Pada tahun 2012 perusahaan industri besar dan sedang di Deli Serdang berjumlah 346.

3. Pariwisata

Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Ia sangat peka terhadap kerusakan lingkungan, misalnya pencemaran oleh limbah domestik yang berbau dan nampak kotor, sampah yang bertumpuk, dan kerusakan pemandangan oleh penebangan hutan, gulma air danau, tata letak gedung dan arsiteknya tidak sesuai, serta sikap penduduk yang tidak ramah.¹⁹³

Pariwisata saat ini sangat dikembangkan dengan giat oleh pemerintah di Indonesia. Di banyak tempat telah menunjukkan peningkatan yang tajam terutama pariwisata domestik. Pada hari minggu dan hari libur lainnya banyak tempat pariwisata dibanjiri oleh wisatawan khususnya tempat-tempat pariwisata di Kabupaten Deli Serdang. Banyak potensi yang ada di Deli Serdang yang harus dikembangkan, karena objek wisata di daerah ini layak untuk di kembangkan.

¹⁹³ *Ibid.*, h. 309.

Lokasi pariwisata yang ada di Kabupaten Deli Serdang meliputi Air Terjun Dua Warna terletak di Desa Durian Sirugun, Kec Sibolangit, 4 jam dari Kota Medan (3 jam berjalan kaki ke lokasi) dengan ketinggian 75 m. Air yang jatuh berwarna putih, setelah sampai ke telaga berubah menjadi biru, Air Terjun Sempuran Putih Sir terjun 7 tingkat di Desa Cinta Rakyat Kec Sibolangit, 2 jam dari Kota Medan, dilanjutkan 30 menit berjalan kaki. Ketinggian air terjun 150 m namun ketujuh tingkatan air terjun hanya bisa dilihat dari sisi yang berbeda, Danau Linting sebuah puncak bukit kecil di Desa Sibunga-bunga Hilir, Kec Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu 49 km dari Medan, Lembah Loknya Desa Bandar Baru Kecamatan Sibolangit 45 Km dari kota Medan, berupa lembah dengan pemandangan indah dan air terjun yang jatuh dari bukit ke sungai-sungai kecil yang dipenuhi dengan batuan besar, Pantai Cemara di Kecamatan Labuhan Deli. Tidak ada informasi memadai tentang pantai ini, Pantai Muara Indah di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu, yang keberadaannya kabarnya tengah terancam akibat abrasi yang hebat, Pantai Percut Kecamatan Percut Sei Tuan yang tampaknya masih belum dikembangkan mengingat minimnya informasi tentang pantai ini, Pantai Putra Deli di Desa Denai Kuala Kecamatan Pantai Labu. Tidak tersedia informasi yang memadai tentang tempat ini, Pantai Serambi Deli di Kecamatan Pantai Labu. Tidak tersedia informasi yang memadai tentang tempat ini, Pemandian Air Panas Embun Pagi di Desa Penen Kecamatan Sibiru-biru, 33 Km kota Medan. Sekitar 300 m dari sini terdapat Gua Alam Indah, dengan 7 Gua yang merupakan habitat kelelawar, Pemandian Alam Lau Sigembur di Desa Simada-mada Kec STM Hilir, 31 km dari Kota Medan, yang dikelilingi hutan rindang dan hawa sejuk, Pemandian Alam Kasanova Kecamatan Sibiru-biru, 17 km dari Kota Medan, yang merupakan aliran sungai Seruai, Pemandian Alam Lorena di Kecamatan Sibolangit. Belum ada informasi memadai tentang tempat wisata ini, Pemandian Alam Pulo Sari Tuntungan di Kecamatan Pancur Batu berjarak 16 km dari pusat kota Medan ke arah Berastagi, dengan aliran sungai yang sejuk jernih, Pemandian Alam Salju di Desa Sibaganding dan Desa Mabar, Kecamatan Bangun Purba 40 Km dari Kota Lubuk Pakam, Pemandian Alam Sari Laba Biru Indah Kecamatan Sibiru-biru 25 km dari Kota Medan, dengan

panorama cukup indah, dan air sungai yang jernih, Pemandian Alam Sembahe di Desa Sembahe, Kecamatan Sibolangit, dengan air sungai yang sangat sejuk jernih dan panorama alam indah Pulau Siba di Desa Sei Baharu Kec Hamparan Perak 20 km dari Kota Medan, seluas 14 ha yang kabarnya dimiliki H. Syarifuddin Siba. Dicapai dari dermaga kecil di bawah jembatan Desa Sei Baharu atau dari dermaga Pelabuhan Belawan. Sungai Dua Rasa di Desa Negeri Gugung Kecamatan Sibolangit, dengan mata air panas di salah satu sisi sungai.

c. Sarana dan Prasarana

Transportasi merupakan alat pemindahan manusia atau barang dari tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakan oleh manusia atau mesin. Transportasi digunakan untuk memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Di negara maju, mereka biasanya menggunakan kereta bawah tana (subway) dan taksi. Penduduk disana jarang yang mempunyai kendaraan pribadi karena mereka sebagian besar menggunakan angkutan umum sebagai transportasi mereka.

Transportasi sendiri dibagi 3 yaitu, transportasi darat, laut, dan udara. Transportasi udara merupakan transportasi membutuhkan banyak uang untuk memakainya. Selain memiliki teknologi yang lebih canggih, transportasi udara merupakan alat transportasi tercepat dibandingkan dengan alat transportasi lainnya. Contohnya, bandara udara internasional yang ada di Kabupaten Deli Serdang yang sebelumnya dipindahkan dari bandara polonia Medan disini mendapat dampak baik dari kalangan masyarakat sehingga kebutuhan transportasi merupakan kebutuhan turunan (*derived demand*) akibat aktivitas ekonomi, sosial, dan sebagainya.

Jalan merupakan sarana yang sangat penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Sarana jalan yang baik dapat meningkatkan obilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas barang dari satu tempat ke tempat lain. Panjang jalan di

seluruh wilayah Kabupaten Deli Serdang mencapai 3.616.179 kilometer. Panjang jalan yang berada di bawah wewenang negara ada 106.500 kilometer, di bawah wewenang Provinsi ada 90.960 kilometer dan sisanya di bawah wewenang Kabupaten sebanyak 3.418.719 kilometer.

d. Kondisi Sosial dan Kebudayaan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹⁹⁴ Sementara itu, soergarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.¹⁹⁵

Dalam sarana pendidikan, menurut kehidupan manusia di muka bumi, ada beberapa hal yang menjadi tolok ukur, bagi kejayaan dan kebangkitan umat salah satunya adalah tentang dunia pendidikan, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohani, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.¹⁹⁶

Pendidikan sangat dibutuhkan bahkan diperlukan untuk kehidupan kelak, karena itu diharapkan penyediaan sarana fisik pendidikan dan jumlah tenaga guru yang memadai merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi sekolah dan kualitas pendidikan masyarakat. Dunia pendidikan adalah salah satu

¹⁹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.232.

¹⁹⁵ Dja'far Siddik, *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 12.

¹⁹⁶ Abu Bakar Adnan Siregar, *Konsep Pendidikan Dalam Alquran; Kisa Musa dan Khadir*. Dalam Jurnal Ushuluddin; Jurnal Pemikiran Islam, Kewahyuan, Politik dan Hubungan Ntar Agama No. 36 Januari-Juni 2009, (Medan: Fakultas Ushuluddin IAIN-SU), h. 81-82.

faktor penunjang untuk berkembangnya suatu daerah. Karena akan mencetak para pemimpin yang baru.

Ketersediaan fasilitas pendidikan baik sarana maupun prasarana akan sangat menunjang dalam peningkatan mutu pendidikan. Pada tahun 2012 terdapat 235 buah taman kanak-kanak dengan jumlah murid 9.935 orang dan guru sebanyak 806 orang. Sementara itu untuk sekolah dasar terdapat 802 sekolah dengan jumlah murid dan guru masing-masing 208.317 orang dan 10.985 orang. Untuk Sekolah Lanjutan pertama (SLTP) terdapat 246 sekolah, 67.481 orang murid dan 5.814 orang guru. Pada tahun yang sama jumlah sekolah Lanjutan atas (SMU) umum terdapat 107 sekolah dengan jumlah murid 24.885 orang dan guru 2.708 orang, untuk Sekolah kejuruan terdapat 117 sekolah, 38.210 orang murid dan 3.215 orang guru.

Selain itu di Deli Serdang juga terdapat sekolah agama (madrasah) yang setara dengan sekolah umum yaitu :

- 138 Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan 23.135 murid dan 1.450 guru.
- 111 Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan 18.950 murid dan 1.842 guru.
- 31 Madrasah Aliyah (MA) dengan 4.222 murid dan 596 guru.

TABEL III
JUMLAH SEKOLAH DI KABUPATEN DELI SERDANG

No	Tingkatan Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru
1	SD Negeri	590	8.402
2	SD Swasta	212	2.583
3	MI Negeri	95	887
4	MI Swasta	138	1.450
5	SMP Negeri	63	2.392
6	SMP Swasta	183	3.422
7	MTS Negeri	65	967
8	MTS Swasta	111	1.842
9	SMA Negeri	16	889

10	SMA Swasta	91	1.819
11	MA Negeri	23	324
12	MA Swasta	31	596
13	SMK Negeri	8	443
14	SMK Swasta	109	2.772

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Deli Serdang

2. Fasilitas Kesehatan

Istilah kesehatan itu sendiri terdapat dalam Undang-undang No. 9 tahun 1960, tentang Pokok-pokok Kesehatan, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan, rohani (mental) dan sosial dan bukan hanya keadaan yang bebas¹⁹⁷ dari penyakit, cacat dan kelemahan. Peran serta masyarakat sangat penting dalam kesehatan masyarakat dan lingkungan. prilaku sehat tidak cukup hanya dilakukan oleh beberapa orang, paling sedikit 80 % dari masyarakat harus ikut serta berperilaku sehat, sebab bila tidak demikian, penularan penyakit masih terjadi lewat berbagai media lingkungan.¹⁹⁸

Pemerintahan dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan kesehatan. Di mana pemerintah memberikan fasilitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat baik daerah perkotaan maupun daerah terpencil atau pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat juga ditekankan adanya organisasi untuk membina agar masyarakat dapat hidup sehat.

Dengan demikian, pembangunan bidang kesehatan juga meliputi seluruh siklus atau tahapan kehidupan manusia. Bila pembangunan kesehatan berhasil dengan baik maka secara langsung atau tidak langsung akan terjadi peningkatan kesejahteraan rakyat. Kesehatan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan tersedianya sarana dan prasarana kesehatan yang memadai sangat membantu dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

¹⁹⁷ Undang-undang No. 9 tahun 1960 tentang Pokok-pokok Kesehatan R.I., Bab I, Pasal 2 tentang arti kesehatan.

¹⁹⁸ Juli Soemirat, *Kesehatan Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011), h. 7.

Di Kabupaten Deli Serdang terdapat 21 buah rumah sakit umum (RSU) milik pemerintah dan milik swasta. Dengan total kapasitas tempat tidur berjumlah 1.800 buah. Sedangkan Puskesmas yang ada berjumlah 34 buah juga terdapat Puskesmas Pembantu dan Rumah Bersalin masing-masing berjumlah 105 dan 113.

Tenaga Medis yang tersedia di Puskesmas Kabupaten Deli Serdang ada 163 orang dokter umum/spesialis dan 75 orang dokter gigi. Sementara itu tenaga medis pemerintah lainnya seperti perawat/bidan ada 1.617 orang, dengan jumlah apotek umum sebanyak 123 buah.

Di Kabupaten Deli Serdang, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2011 jumlah PUS sekitar 310.463 dan meningkat menjadi 322.731 pada tahun 2012.

3. Kebudayaan

Sesuai dengan kodratnya manusia diciptakan hidup bersama dengan orang lain yang berbeda agama, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup dalam kesendirian dalam melaksanakan aktifitasnya.

Selain berada di antara orang lain, seorang manusia juga berada diantara makhluk lain dalam makrokosmos. Di dalam sistem makrokosmos tersebut, ia merasakan dirinya hanyalah sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta.¹⁹⁹

Asumsi ini juga berlaku pada masyarakat Deli Serdang, tradisi hubungan sosial antar individu yang tercermin lewat gotong royong masih terjalin kuat. Sifat gotong royong merupakan ciri khas kehidupan warga desa. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa secara umum adalah masyarakat berhubungan langsung dengan alam, hal ini berkaitan dengan mata pencaharian mayoritas warga desa. Tingkat kepadudukan tinggi, masyarakat desa bersifat homogen,

¹⁹⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). h. 64

lapisan sosialnya tidak begitu nampak, kontrol sosial dan kesetiakawanan sosialnya cukup tinggi.²⁰⁰

Keragaman budaya adalah ciri khas kehidupan masyarakat Indonesia. Ini dapat dilihat dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat Indonesia. Di Jawa, Islam menghadapi suasana dan kekuatan budaya yang telah berkembang secara kompleks dan halus yang merupakan hasil penyerapan adat istiadat Jawa. Maka di Jawa penyebaran Islam berhadapan dengan dua jenis kekuatan lingkungan budaya :

1. Kehidupan para petani lapisan bawah yang merupakan bagian terbesar, yang hidup bersahaja dengan adat-istiadat yang dijiwai oleh animisme-dinamisme.
2. Kebudayaan Islam yang merupakan tradisi agung berbenturan dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Budha yang memperkaya dan mempengaruhi budaya tradisi lapisan atas.²⁰¹

Dalam sejarah perkembangannya, kebudayaan masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang bermacam-macam seperti Animisme, Dinamisme, Hinduisme, Budhisme dan Islam. Salah satu bentuk budaya Jawa yang menonjol adalah adat istiadat atau tradisi kejawaan (Islam Jawa). Maka ketika agama Islam dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Jawa, kebanyakan dari mereka masih tetap melestarikan unsur-unsur kepercayaan lama seperti tradisi *slametan* serta pemberian *sesajen* kepada arwah leluhur dan makhluk-mahluk halus.

Dalam kehidupan masyarakat Deli Serdang, tolong menolong dan gotong-royong menjadi asas utama bermasyarakat. Ketika seseorang diundang untuk maksud baik atau di minta bantuan tenaganya, hendaknya dapat menghadiri undangan tersebut, dan apabila berhalangan hadir di harapkan memberikan alasan

²⁰⁰ M. Munandar Sulaiman, *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, (Bandung : PT. ERESKO, 1991). h. 74-82.

²⁰¹ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996), h. 122.

yang jelas dan jangan sampai hal itu di sepelekan karena akan berimbas pada dirinya untuk satu hal yang sama. Nilai-nilai tersebut seolah-olah sudah menjadi kesepakatan yang harus dipatuhi oleh warganya.

Lingkungan Deli Serdang yang tenang dan beriklim sejuk menandakan kedamaian dan keharmonisan warganya. Keharmonisan itu ditunjukkan oleh kepedulian sosial yang tinggi dengan prinsip hidup tolong menolong antara sesama warga. Hal ini tercermin dalam sikap ikhlas membantu tetangga yang ditimpa musibah, baik bantuan berupa tenaga maupun berupa materi. Kepedulian sosial itu terwujud pula pada kepatuhan pranata sosial yang diciptakan dan telah berlangsung lama dengan istilah *sambatan*, baik yang didasarkan atas kesadaran sendiri seperti beberapa contoh di atas, maupun yang bersifat anjuran dari aparat pemerintahan setempat seperti kerja bakti perbaikan jalan, perbaikan sarana ibadah, penjagaan keamanan dan ketertiban lingkungan, bersih desa dan lain sebagainya. Sehubungan dengan sosial ekonomi pedesaan sebagaimana yang terjadi di Deli Serdang. Jiwa gotong royong masyarakat tercermin dalam kebiasaan yang disebut *sambatan*, yang berasal dari kata *sambat*, artinya minta bantuan.²⁰² *Sambatan* yang bersifat saling memberi dan menerima ini nampak demikian dominan memperteguh kebersamaan dalam hubungan bermasyarakat.

Selamatan dan *sambatan* merupakan kegiatan sosial yang bersifat umum, artinya melibatkan semua warga baik bapak-bapak, ibu-ibu, remaja putra dan putri. Kegiatan sosial masyarakat Deli Serdang yang bersifat khusus antara lain: membangun infra struktur kabupaten kota, meningkatkan kecerdasan anak-anak bangsa, menolong anak-anak putus sekolah, dan memberikan bantuan beasiswa bagi anak-anak yang berprestasi. Dan semua itu mempunyai wadah di dalam mengembangkan Deli Serdang dan meningkatkan kesejahteraan sosial seperti PSM (Pekerja Sosial Masyarakat), Karang Taruna, dan bantuan bersifat sosial dari pemerintahan yaitu DEPSOS (Departemen Sosial) dan lain sebagainya.

²⁰² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1975), h. 60.

Selanjutnya paguyuban yang berbasis etnis Jawa yang ikut serta berperan dalam mengembangkan Deli Sedang sangat banyak sekali diantaranya :

1. Pujakesuma atau Putera Jawa Kelahiran/Keberadaan di Sumatera memiliki tujuan selain untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga meningkatkan kehidupan-kehidupan sosial ekonomi warga Pujakesuma di lingkungannya. Selain itu Paguyuban ini juga merupakan sebagai Wadah Partisipasi Pujakesuma dalam membangun kesenian, kebudayaan, keagamaan, olah raga, SDM dan perekonomian yang ada di Wilayah Sidikalang.
2. Badan Kesenian Keluarga Jawa (BKKJ) merupakan organisasi etnis Jawa yang memiliki fungsi untuk melestarikan budaya dan kesenian Jawa di tanah perantauan.
3. Ikatan Keluarga Jawa (IKJ) menjadi wadah baru tempat perkumpulan orang-orang Jawa yang dulunya tergabung kedalam paguyuban Pujakesuma. IKJ mengemban tugas organisasi yang berorientasi pada peningkatan hubungan kekeluargaan yang dipengaruhi oleh sikap mental, kemauan dan semangat kerjasama yang terus meningkat dan terkendali sebagaimana prinsip kebersamaan (*seduluran*).
4. Pendawa merupakan organisasi Jawa yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui penyaluran pinjaman permodalan dan pembiayaan kepada anggota sehingga ada peningkatan pendapatan dan Menciptakan lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran dengan mengikut-sertakan anggota menjadi karyawan sehingga mendapatkan tambahan penghasilan dan memperkuat ekonomi anggotanya.
5. Pendawa Kesuma mempunyai maksud dan tujuan ikut aktif meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia, ikut aktif mengelola dan mengembangkan potensi Masyarakat khususnya Pemuda, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat untuk alam dan lingkungan hidup, menghimpun dan menggerakkan potensi serta pemberdayaan masyarakat khususnya Pemuda, meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial anggota

masyarakat khususnya Pemuda, meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan Pemuda, menjadi wadah berkiprah bagi para tenaga muda Profesional mengaplikasikan ilmu yang dimiliki bagi kepentingan pembangunan Daerah dan Nasional.

Paguyuban itu semua bertujuan mengangkat harkat martabat masyarakat Deli Serdang yang kerap kali sangat terpuruk dan terendah dengan adanya bantuan tersebut bisa membantu perekonomian dalam keluarga, Serta bisa mensejahterakan kehidupan perindividu. Pada kenyatannya paguyuban ini mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengangkat perekonomian anggotanya dengan mendistribusikan hasil kerjanya kepada pembeli yang saling menguntungkan.

Dengan demikian, kondisi etnis Jawa yang ada di Kabupaten Deli Serdang sangat banyak memberikan varian baru dalam kebudayaan Jawa serta meningkatkan kualitas kabupaten tersebut menjadi lebih maju. Dengan mayoritas suku Jawa terbesar di Kabupaten Deli Serdang dibandingkan dengan suku yang lain, ini semua menjadi penentu bahwa masyarakat Deli Serdang memiliki banyak tradisi dan upacara-upacara keislaman yang dapat dipegang dan masih banyak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat kalkulasi bahwa suku-suku di Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut:

TABEL IV
BANYAKNYA SUKU PERKECAMATAN
DI KABUPATEN DELI SERDANG TAHUN 2012

N O	KECAMATAN	SUKU BANGSA				
		Jawa	Melayu	Minang	Aceh	Banjar
1	Gunung Meriah	82	-	2	-	-
2	STM. Hulu	1.347	-	11	22	-
3	Namo Rambe	12.856	-	-	-	-
4	Biru-Biru	12.365	898	330	644	-
5	STM. Hilir	5.686	204	-	-	-
6	Sibolangit	172	-	-	-	-
7	Kutalimbaru	1.120	875	2.115	-	-

8	Tanjung Morawa	120.142	27.138	3.372	1.422	2.858
9	Bangun Purba	920	728	435	270	-
10	Galang	21.431	4.327	135	-	1.732
11	Pancur Batu	35.741	22.143	218	-	-
12	Patumbak	57.821	10.446	623	-	295
13	Deli Tua	34.999	1.751	3.150	1.686	-
14	Sunggal	145.321	23.224	2.143	1.117	-
15	Hampan Perak	99.086	21.227	1.073	-	12.965
16	Labuhan Deli	25.175	16.387	4.321	1.120	-
17	Percut Sei Tuan	230.034	22.826	4.782	2.125	1.475
18	Batang Kuis	36.854	11.686	436	-	-
19	Pantai Labu	14.770	18.222	188	175	1.645
20	Beringin	25.245	10.342	2.431	1.011	345
21	Lubuk Pakam	35.434	3.758	2.736	1.170	-
22	Pagar Merbau	30.416	424	269	35	-
	Jumlah	947.017	187.204	28.770	10.797	197.435

LANJUTAN TABEL IV

N O	KECAMATAN	SUKU BANGSA					
		Tapanul i	Simalu ngun	Karo	Mandai ling	cina	Lainya
1	Gunung Meriah	33	1.009	1.439	-	-	-
2	STM. Hulu	447	1.250	9.462	81	-	70
3	Namo Rambe	1.558	3.155	18.951	1.227	-	-
4	Biru-Biru	1.622	787	18.029	352	-	56
5	STM. Hilir	1.264	2.804	21.589	-	-	-
6	Sibolangit	3.214	878	15.241	124	-	605
7	Kutalimbaru	1.827	1.532	1.230	1.523	-	1.475
8	Tanjung Morawa	1.064	5.003	10.572	-	21.694	6.209
9	Bangun Purba	13.472	1.231	-	1.211	-	463
10	Galang	148	23.241	-	1.150	-	1.177
11	Pancur Batu	25.125	1.243	1.232	1.432	-	1.098
12	Patumbak	3.823	1.839	8.493	4.551	-	1.813
13	Deli Tua	4.464	680	6.234	6.895	-	2.643
14	Sunggal	2.304	23.241	1.540	2.232	-	17.324
15	Hampan Perak	5.897	546	2.835	4.068	-	6.923
16	Labuhan Deli	1.247	1.235	1.285	1.832	-	9.167
17	Percut Sei Tuan	34.215	1.975	-	25.847	-	19.718
18	Batang Kuis	5.473	-	912	-	-	2.632
19	Pantai Labu	3.613	771	346	572	3.265	873

20	Beringin	1.324	741	1.313	1.243	-	1.024
21	Lubuk Pakam	20.120	2.823	2.743	3.959	-	9.794
22	Pagar Merbau	2.785	1.085	1.213	1.211	-	6.923
Jumlah		135.03	77.069	143.61	59.510	24.959	90.008
		9		0			

Sumber : Badan Pusat Statistik data suku bangsa diambil perkecamatan di Kabupaten Deli Serdang.

5. Kondisi Keagamaan

Istilah agama menunjukkan pengertian bahwa manusia menganut kepercayaan kepada yang *ghaib*. Menurut Mukti Ali Agama ialah kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan mempedomani hukum yang diwahyukan kepada para utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.²⁰³

Sementara dalam arti linguistik kata agama dari bahasa sansekerta dari suku kata *a-gama*, kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti pergi atau berjalan sedangkan kata akhiran *a* merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah *agam* atau *agama* berarti tidak pergi atau tidak berjalan alias tetap kekal, sehingga pada umumnya agama mengandung arti pedoman hidup.

Dengan adanya kemajemukan masyarakat dalam memeluk agama di Kabupaten Deli Serdang, hal tersebut bisa di tandai dengan banyaknya tempat pibadatan di Kabupaten Deli Serdang seperti Masjid sebanyak 1025 unit, Mushallah sebanyak 930 unit, Gereja sebanyak 727 unit, sedangkan Kuil sebanyak 15 unit, dan Vihara sebanyak 134 unit.

TABEL V
JUMLAH PEMELUK AGAMA DI KABUPATEN DELI
SERDANG TAHUN 2012

No	Agama	Umat Beragama
1	Islam	1.362.674
2	Protestan	241.541
3	Katolik	65.923
4	Hindu	19.532
5	Budha	27.971

²⁰³ Mukti Ali dalam Hasnah Nasution, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), h.19.

Jumlah	1.717.641
--------	-----------

Sumber: Persentase BPS 2010 dan perkiraan jumlah penduduk berdasarkan agama 2012.

Perbedaan agama ini terjadi karena latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda satu sama lain. Meskipun penganut agama Islam di Kabupaten Deli Serdang mayoritas, mereka tetap saling menghargai dan memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk melakukan aktifitas keagamaannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, Islam sebagai agama dominan masyarakat Deli Serdang direalisasikan oleh para penganutnya dengan mengadakan berbagai macam kegiatan keagamaan di antaranya dengan mendirikan sarana dan prasarana untuk menunjang kekhusukan beribadah terdapat sebuah masjid dan sebuah mushalla. Akan tetapi apabila dilihat dari kegiatan keagamaan masyarakatnya masih kurang semarak. Hal ini terlihat dari sedikitnya orang yang mengaji dan melaksanakan salat berjama'ah di masjid dan mushalla. Sunyinya masjid dan mushalla dari kegiatan keagamaan bukan berarti kurangnya syiar Islam, melainkan kegiatan keagamaan yang selama ini telah dijalani dilangsungkan di rumah warga yang kedapatan giliran. Masjid dan mushalla dijadikan sarana ibadah yang bersifat rutin dan besar seperti salat jama'ah lima waktu, salat jumat, shalat dua hari raya, pengajian-pengajian akbar dan taman pendidikan Alquran.

Kondisi keagamaan yang kurang semarak ini menjadi agak berbeda ketika bulan Ramadhan tiba. Khusus pada bulan Ramadhan banyak kegiatan keagamaan dilakukan. Kegiatan buka puasa bersama dilaksanakan setiap hari dengan konsumsi yang telah disediakan oleh warga dengan ikhlas. Semangat Ramadhan terlihat dari banyaknya warga yang melaksanakan salat berjama'ah malam. Setelah menunaikan ibadah salat Tarawih, para remaja masjid membaca Alquran bersama-sama sampai khatam tiga puluh juz atau dengan istilah lain *deres*. Pada akhir bulan Ramadhan, yaitu satu minggu sebelum hari raya para warga dusun yang beragama Islam mengumpulkan zakat fitrah sebanyak dua koma tujuh kilo beras bagi setiap orang yang sudah baligh. Setelah semua zakat dikumpulkan oleh

amil dengan dibantu remaja masjid, beras zakat tersebut dibagikan kembali kepada warga yang lebih membutuhkan. Ketika hari raya Idul Fitri tiba mereka berbondong-bondong menuju masjid untuk menunaikan salat Ied. Sesudah salat mereka saling bermaaf-maafan atau juga *sungkeman*, orang tua biasanya tinggal di rumah menunggu didatangi kerabat atau tetangganya yang lebih muda. Pada hari ini tidak ada kegiatan keseharian yang dilakukan masyarakat, seperti berdagang dan bercocok tanam.

Masyarakat Jawa Islam juga dapat di klasifikasikan berdasarkan intensitas penghayatan keagamaan. Menurut Zaini Muchtarom, berdasarkan klasifikasi tersebut maka di dalam masyarakat Jawa terdapat dua golongan yaitu golongan santri dan abangan. Golongan santri adalah mereka yang memeluk agama dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sembari membersihkan aqidah dari syirik yang terdapat di daerahnya. Kebalikannya adalah golongan abangan yaitu orang Islam Jawa yang kurang memperhatikan dan mengamalkan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memahami perintah-perintah agama golongan abangan pada dasarnya juga keluarga muslim, tetapi dalam menjalankan praktek keagamaannya masih tercampur dengan unsur lokal tradisional, yaitu kebudayaan pra-Islam, Hindu dan Budha.²⁰⁴

Berdasarkan intensitas penghayatan keagamaan, masyarakat Kabupaten Deli Serdang juga dapat diklasifikasikan kepada dua golongan yaitu golongan santri dan golongan abangan. Hal ini teridentifikasi dari adanya sebagian masyarakat Islam Kabupaten Deli Serdang yang taat menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan Ilahiyah serta meramaikan kegiatan keagamaan di lingkungannya.²⁰⁵ Meskipun demikian mereka masih melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur diantaranya seperti tradisi *ngijing* dan rangkaian *selamatan-selamatan* dalam lingkaran kehidupan manusia. Masyarakat Islam Kabupaten Deli

²⁰⁴ Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950", dalam "Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi", ed. A. E. Priyono, (Bandung: Mizan, 1993), h. 16.

²⁰⁵ Menurut Ustadz Basyaruddin sebagai ketua MUI Kecamatan Deli Tua, wawancara tanggal 17 Maret 2014.

Serdang yang diklasifikasikan sebagai Islam abangan teridentifikasi dari dilakukannya tradisi-tradisi *kejawen* oleh masyarakat Islam Kabupaten Deli Serdang. Golongan Islam abangan ini dalam menjalankan ibadah rutinnnya masih bercampur dengan kepercayaan *kejawen* mereka. Mereka menjalankan salat tetapi mereka juga masih menyalakan dupa dan *sesajen* sebagai persembahan kepada arwah-arwah yang bersemayam di alam gaib. Sebagian dari Islam abangan ini ada yang tidak menjalankan salat dan mereka juga kurang resfonsip terhadap kegiatan keagamaan dilingkungannya seperti pengajian bapak-bapak dan lain-lain.

Kepercayaan masyarakat Jawa tentang roh dan kekuatan gaib, telah ada sejak zaman pra sejarah. Pada waktu itu nenek moyang orang Jawa telah beranggapan bahwa semua benda di sekelilingnya itu bernyawa, dan semua yang bergerak dianggap hidup serta mempunyai kekuatan gaib, ada yang berwatak baik maupun buruk.²⁰⁶ Hal tersebut wajar, karena di dukung oleh keadaan alam yang penuh dengan gunung-gunung, bebatuan dan pepohonan besar, yang akhirnya menumbuhkan rasa takut, kagum dan hormat.²⁰⁷

Dengan kepercayaan tersebut, mereka beranggapan bahwa semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Agar terhindar roh tersebut mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara yang disertai sesaji. Selain itu dikenal juga upaya menghubungi roh halus dengan lambang-lambang yang mempunyai arti tertentu. Hal tersebut merupakan perwujudan kebudayaan Jawa kuno peninggalan Hindu-Budha.²⁰⁸

Upacara-upacara *selamatan* seperti tersebut di atas merupakan salah satu bentuk aktifitas ritual keagamaan warga Kabupaten Deli Serdang yang mayoritas beragama Islam. Menurut tradisi *kejawen*, *selamatan* sebagai bentuk aktifitas ritual keagamaan disebabkan karena penyebaran agama Islam di Indonesia

²⁰⁶ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 2001), h. 88.

²⁰⁷ Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta: Depdikbud 1978), h. 28.

Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa, Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), h. 275.

²⁰⁸

khususnya di Jawa dilakukan dengan cara damai dan toleransi. Sikap toleransi Islam tersebut dapat dilihat dari penyebaran agama Islam yang menggunakan metode pendekatan kultural dengan menghormati tradisi budaya yang ada.

Menurut Yosselin de Yang, pengaruh Islam terhadap kebudayaan Indonesia bersifat "*penetration pasifique of suggestive*" dan "*tolerante et constructive*" (damai, mendorong dan membangun). Jadi tidak hanya damai dan mendorong saja tetapi juga membangun seperti pengaruh-pengaruh agama Islam dalam hari-hari besar Islam, upacara kematian, selamatan-selamatan, mengubur mayat, doa, wakaf, warisan dan lain sebagainya.²⁰⁹

Metode penyebaran agama Islam seperti itulah yang memudahkan agama Islam cepat berkembang. Budaya yang sudah berkembang dimasyarakat tidak dihapus begitu saja, namun ditransformasikan dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga tidak heran apabila dalam kehidupan masyarakat, antara Islam dengan kebudayaan pra Islam, Hindu-Budha, berjalan beriringan. Misalnya masih dilaksanakannya tradisi dalam upacara-upacara dengan berbagai sesajen (sesaji) yang sebenarnya merupakan praktik ritus kepercayaan lama yang kemudian di dalamnya diisi dengan doa-doa yang bernuansa Islami.

Varian keagamaan yang bersifat politis juga terdapat di Kabupaten Deli Serdang antara lain Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan al-Washliah. Nahdlatul Ulama (NU) mempunyai basis massa lebih kuat dibanding basis massa Muhammadiyah. Walaupun demikian hal tersebut tidak mengganggu aktivitas keagamaan mereka. Basis massa Muhammadiyah yang lebih kecil cenderung membaur dengan warga Nahdliyin Kabupaten Deli Serdang dalam aktivitas keagamaannya. Mereka bersama-sama mengadakan pengajian-pengajian yang diadakan di dusunnya, mereka juga terkadang terlihat bersama-sama menghadiri pengajian di dusun tetangga bahkan per kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang.

²⁰⁹ Joko Tri Prasetyo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h. 49-50.

B. Adat dan Budaya Yang Mempengaruhi Masyarakat Islam Jawa

1. Pengertian Adat dan Budaya

Adat adalah wujud ideal dari kebudayaan. Secara lengkap wujud itu dapat disebut adat tata-kelakuan, karena adat berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Suatu contoh dari adat adalah aturan sopan santun meletakkan uang shalawat kedalam baskom yang bercampur dengan beras yang berwarna kuning, agar ahl musibah sedikit tertolong dengan banyaknya orang yang *ta'ziah*.²¹⁰ Adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat ialah Tingkat pertama adalah tingkat nilai budaya, merupakan lapisan yang paling abstrak dan luas ruang lingkupnya, yaitu ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat.

Tingkat kedua adalah tingkat norma-norma yaitu nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peran-peran tertentu dari manusia dalam masyarakat. Tingkatan adat ketiga dan yang lebih konkrit lagi adalah sistem hukum (baik hukum adat maupun hukum tertulis). Hukum sudah jelas mengenai bermacam-macam sektor hidup yang sudah terang batas-batas ruang lingkupnya. Tingkat adat yang keempat adalah aturan-aturan khusus yang mengatur aktivitas-aktivitas yang amat jelas dan terbatas ruang lingkupnya dalam kehidupan masyarakat.²¹¹

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, buddhayah ialah bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kebudayaan diartikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat; dan berarti pula kegiatan (usaha) batin (akal dan sebagainya) untuk menciptakan sesuatu yang termasuk hasil kebudayaan.²¹² Dengan demikian kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.²¹³ Ada sarjana lain yang mengupas kata

²¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 11.

²¹¹ *Ibid.*, h. 12.

²¹² W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet. XII., h. 156.

²¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan.*, h. 9.

budaya itu sebagai dari kata majemuk budi daya yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan budaya dari kebudayaan. Budaya itu dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan itu segala hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.²¹⁴

Dalam pemikiran antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Disini kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan. Adapun dalam *culture* (inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari bahasa latin, *colere* yang berarti mengola, mengerjakan, terutama mengola tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arit *culture* sebagai segala daya dan aktivita manusia untuk mengolah dan merubah alam.²¹⁵

Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²¹⁶ Sementara menurut A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn kebudayaan adalah keseluruhan hasil perbuatan manusia bersumber dari kemauan, pemikiran dan perasaanya. Karena jangkauan Ernst Cassier membaginya dalam lima aspek yang meliputi kehidupan spritual, bahasa dan kesusastraan, kesenian, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Sedangkan kebudayaan menurut Kontjaraningrat adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.²¹⁷

Dari defenisi di atas tampaknya dapat diambil intisari bahwa kebudayaan adalah hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenab potensi batin yang dimilikinya. Di dalam kebudayaan tersebut terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat, dan sebagainya. Kesemuanya

²¹⁴ Fahrizal Rizal dkk, *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2008), h. 86.

²¹⁵ *Ibid.*,

²¹⁶ Sultan Takbir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, cet. III, (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), h. 207.

²¹⁷ Rizal dkk, *Humanika Materi IAD, IBD, dan ISD.*, h. 87.

itu selanjutnya digunakan sebagai kerangka acuan atau *blue print* oleh seseorang dalam menjawab berbagai masalah yang dihadapinya. Selanjutnya, kebudayaan tampil sebagai pranata yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, karena perilaku keseharian mereka dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spritual. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka memiliki relasi istimewa dengan alam. Sepanjang sejarah kehidupan, alam sekitar sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari.²¹⁸ Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah kepercayaan terhadap kekuatan di luar alam yang melingkupi mereka. Sementara ciri pandang hidup masyarakat Jawa adalah realitas yang mengarah pada pembentukan kesatuan numinus antara alam yang nyata, masyarakat, dan alam adi kodrati yang dianggap keramat. Orang Jawa menyakini bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, sedangkan mereka hana menjalankan.²¹⁹

Penyebaran kebudayaan seperti ini akan menghasilkan akulturasi dan asimilasi atau sintesis. Akulturasi ialah bersatunya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur kebudayaan asli. Contohnya, bentuk bangunan Candi Borobudur yang merupakan perpaduan antara kebudayaan asli Indonesia dengan India. Sementara Asimilasi adalah bercampurnya dua kebudayaan sehingga membentuk kebudayaan baru. Sedangkan Sintesis adalah bercampurnya dua kebudayaan yang berakibat pada terbentuknya sebuah kebudayaan baru yang sangat berbeda dengan kebudayaan asli.

Sesudah tersebarnya agama Islam di Nusantara, pengaruh-pengaruh kebudayaan yang telah berasimilasi masih tersisa dan dipertahankan oleh sebagian orang. Dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya pada setiap moment atau peristiwa penting yang terjadi selalu diadakan berbagai macam upacara. Upacara

²¹⁸ Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi (Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 13.

²¹⁹ *Ibid.*, h. 18.

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Jawa itu memiliki berbagai ragam bentuk dan corak yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa unsur-unsur budaya Hindu ini pada sebagian ritual keagamaan masih dilakukan oleh sebagian orang Islam, tapi pengaruh animisme dan dinamisme sudah dihilangkan diganti dengan nilai-nilai Islam. Adapun ritual lain khas etnis Jawa misalnya dalam upacara-upacara *selamatan*, seperti :

a) Upacara Masa Kehamilan

1. Bedah Kawah

Upacara bedah kawah adalah upacara *selamatan* yang dilakukan apabila seseorang telah diketahui adanya tanda-tanda kehamilan. Upacara bedah kawah ini umumnya dilakukan pada kehamilan anak yang pertama. Upacara ini dihadiri oleh orang tua wanita yang sedang hamil, tetangga terdekat dan biasanya sesepuh desa atau ustadz dan kyai yang memberikan wejangan (petunjuk nasihat) yang dibutuhkan oleh wanita yang sedang hamil tadi. Biasanya wejangan itu berisi tentang kehamilannya yang bersumber dari ajaran Islam.

Dalam upacara bedah kawah ini hidangan yang disajikan adalah berupa minuman teh dengan berbagai macam jajan tradisional misalnya, wajik, jenang, jadah, nogosari, rengginang, telo dan sebagainya.

2. Ngapati (Ngupati)

Upacara ngapati adalah merupakan upacara *selamatan* pada saat kandungan si Ibu mencapai usia 4 bulan atau pada saat janin berusia 120 hari. Pada saat dilaksanakannya upacara ngapati ini disertai dengan kenduri dengan mengundang tetangga-tetangga dekat untuk menghadiri pelaksanaan upacara tersebut. Upacara ngapati dilakukan agar terhindar dari berbagai macam halangan.

Dalam upacara ngapati ini hidangan yang disajikan adalah berupa nasi tumpeng 4 (empat biji) lengkap dengan lauk-pauk yaitu urapan (bahasa Jawa = gudhangan), bubur merah putih, jenang baro-baro, nasi kuning sebagai lambang cinta kasih, dan berbagai macam jajanan pasar.

3. Mitoni (Tingkeban)

Upacara mitoni atau tingkeban adalah upacara *selamatan* pada saat kandungan si Ibu telah menginjak usia 7 bulan. Seperti halnya dalam upacara ngapati, dalam upacara mitoni juga diadakan kenduri dengan makanan berupa: nasi tumpeng 4 (empat biji) lengkap dengan lauk-pauk atau dikenal dengan tumpeng “*sapta tunggal*”, bubur abang putih (merah putih), rujak krobo, yaitu 7 macam buah-buahan yang diiris kecil-kecil dengan diberi bumbu cabe, garam, terasi, kencur, dan gula merah kemudian dicampur menjadi satu.

Dalam upacara mitoni atau tingkeban tidak hanya dilakukan pembagian jajan dan makanan saja namun dibarengi dengan serangkaian doa memohon kepada Allah swt. agar bayi lahir dalam keadaan selamat, dan si Ibu yang melahirkan diberi kekuatan dalam melewati masa-masa sulit tersebut.

Seorang ibu yang berada dalam keadaan hamil, harus tunduk kepada berbagai aturan dan pantangan berlaku hal ini dimaksudkan supaya bayi yang dikandungnya lahir dalam keadaan selamat. Adapun yang menjadi pantangan calon Ibu selama masa kehamilan adalah sebagai berikut:

- 1) Calon Ibu dilarang makan pisang gampet, menurut kepercayaan suku Jawa bahwa calon Ibu yang makan pisang Dempet nantinya anak yang lahir akan kembar siam (*dempet*);
- 2) Calon Ibu dilarang menertawakan orang cacat, hal ini dimaksudkan agar anak yang dilahirkannya tidak cacat;
- 3) Calon Bapak/suami dilarang keras membunuh hewan karena bayi yang dilahirkan nanti bisa mati atau menderita;
- 4) Calon Ibu dilarang keluar rumah tanpa membawa berbagai benda tajam seperti pisau, gunting, empon-empon, dan sebagainya agar tidak diganggu oleh makhluk halus.
- 5) Calon Ibu dilarang keluar rumah ketika hari senja (*surup semgenge*). Masyarakat Jawa percaya bahwa waktu senja adalah waktu keluarnya para makhluk halus.

b) Upacara Kelahiran

Setelah bayi dilahirkan, maka dalam tradisi suku Jawa diadakan berbagai upacara. Upacara kelahiran yang terdapat dalam kebudayaan suku Jawa dikenal dengan nama brokohan, akekahan, dan selapan atau puputan.

1. Brokohan

Brokohan adalah *selamatan* yang dilakukan setelah lahir. Pelaksanaan upacara brokohan ini tiak mengundang para tetangga yang ada disekitar namun makanan yang diantar kerumah masing-masing. Berbagai jenis makanan yang diantar kerumah tetangga ini sebagai ucapan tasa syukur dan pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah lahir seorang warga baru. Makanan yang dihantar itu berupa nasi, urapan, tempe, telur rebus, jajan pasar dan sebagainya.

Selain acara di atas, keseringan keluarga yang bersangkutan mengundang anak-anak kecil. Acara ini disebut "*bancaan*". Bancaan adalah pembagian makanan seperti yang diantarkan kerumah tetangga disertai pemberian nama si bayi untuk diperkenalkan kepada teman-temannya dikampung itu.

2. Akekahan

Pelaksanaan upacara akekahan ini biasanya dilakukan sebelum bayi yang baru lahir itu berusia 7 hari. Akekahan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa mengacu pada syariat agama Islam sebagai pernyataan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Esa karena telah dikaruniai anak lahir dengan selamat.

Upacara akekahan adakalanya disertai dengan pemotongan rambut bayi dan dilanjutkan dengan penggundulan seluruh rambut. Rambut yang menyertai bayi yang lahir dianggap sebagai rambut bajing yang harus dibuang supaya bayi supaya bayi terbebas dari gangguan roh jahat dan supaya rambut si bayi tumbuh semangkin lebat.

Adapun makanan yang dihidangkan dalam upacara akekahan ini biasanya hasil dari olahan daging kambing, karena sebagai pernyataan rasa syukur

diungkapkan dengan menyembelih kambing untuk mengenang kisah Nabi Ibrahim sewaktu menerima perintah Allah saw. untuk menyembelih Nabi Ismail.

Menurut hukum Islam, hukum akekah adalah sunnat mu'akad bagi kedua orang tua yang mempunyai tanggungan belanja atas anak tersebut. Tetapi jika akekah itu dinadzarkan (akekah nadzar) hukumnya menjadi wajib dan harus dilaksanakan. Daging dari hewan akekah nadzar harus dibagikan sebelumnya dan keluarga yang mengakekah tidak boleh makan daging hewan tersebut sama sekali.

Adapun aturan akekah untuk anak laki-laki adalah dua ekor kambing sedang untuk anak perempuan satu ekor kambing. Sedangkan pelaksanaan akekah adalah pada hari ketujuh kelahiran anak atau hari keempat belas atau hari keduapuluh satu dari kelahiran anak.

Dengan demikian, waktu pelaksanaan akekah yang ditentukan oleh syari'at agama Islam adalah hari ketujuh kelahiran bayi. Waktu pelaksanaan akekah ini disebut waktu "*ada*". Sedang apabila akekah dilaksanakan sesudah atau melebihi hari ketujuh dari kelahiran anak disebut waktu "*qadha*". Mengenai pelaksanaan waktu qhada' ini para ulama berpendapat:

- 1) Jika hari ketujuh kelahiran anaknya orang tua belum mampu mengakekahi, maka penyembelihan akekah dapat dilakukan setelah masa nifas ibunya berakhir;
- 2) Jika pada masa berakhirnya masa nifas ibu, namun orang tua masih belum mampu menyembelih akekah untuk anaknya dapat dilaksanakan hingga berakhirnya masa menyusui;
- 3) Jika pada masa menyusui berakhir namun orang tua belum juga mampu mengakekah anaknya, akekah dapat dilaksanakan pada usia tujuh tahun atau sebelum anaknya baligh;
- 4) Jika anak telah dewasa (*baligh*) namun orang tua belum sanggup mengakekah anak tersebut, maka kesunatan orang tua mengakekah anaknya menjadi gugur dan anak dipersilahkan untuk mengakekah dirinya sendiri.

3. Pemberian Nama

Prosesi ketiga setelah dua kegiatan di atas adalah pemberian nama untuk anak. Orang tua hendaklah memberikan nama yang bagus kepada anaknya. Sebab disamping sebagai identitas, nama juga berarti doa dan harapan orang tua kepada anaknya. Karena dianggap mencerminkan kepribadian seseorang, maka orang tua diwajibkan mengganti nama apabila nama tersebut dinilai buruk.

Untuk memberikan nama kepada anaknya, biasanya masyarakat Jawa memakai berbagai perhitungan, menjumlahkan neptunya hari dan pasaran, neptu huruf yang akan dipakai sebagai nama kemudian dibagi lima, jika hitungan tersebut tidak memiliki sisa berarti cocok dan dianggap baik. Adapun huruf yang dipakai menghitung didasarkan atas urutan huruf Jawa atau Hanacaraka. Pemberian nama adalah merupakan hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya menjadikak anak untuk memperoleh nama yang baik.

4. *Selapan dan Puputan*

Upacara selapanan dan puputan umumnya dilaksanakan pada waktu bayi berusia 35 hari, sedang upacara puputan dilakukan sebagai tanda tali plasenta telah terlepas dari tubuh si bayi. Upacara puputan ini dilaksanakan secara tersendiri tidak bersamaan dengan upacara selapan. Upacara selapan dilakukan untuk membri nama si bayi.

Pada upacara selapan, makanan yang disajikan sama dengan upacara brokohan yaitu nasi, urapan, tempe, telur rebus, hanya ditambah dengan jenang / bubur merah putih sebanyak 7 biji untuk anak laki-laki dan 4 biji untuk anak perempuan. Selain acara kenduri pada saat upacara selapan juga merupakan saat yang tepat bagi tetangga dan kerabat untuk datang berkunjung kerumah orang yang melahirkan tersebut. Mereka membawa berbagai macam kebutuhan untuk acara *selamatan* sebagai tanda kebersamaan, hal ini disebut dengan nama "*tili'an*" atau nyumbang. Pihak yang dikunjungi akan menyediakan berbagai macam makanan tradisional seperti jajan pasar, wajik, jenang, dan sebagainya.

c) Upacara Perkawinan

Dalam hal perkawinan, seorang laki-laki maupun perempuan dilarang keras menikah dengan orang yang tidak sederajat atau sekasta dengan dirinya. Masyarakat Jawa percaya apabila ada anggota keluarganya yang menikah dengan kasta yang lebih rendah akan mencemarkan nama baik keluarga, selain itu mereka akan terkena malapetaka.

Dalam memilih jodoh tidak sembarangan namun harus diperhatikan “bibit, bebet, dan bobotnya” terlebih dahulu. Meskipun demikian, berbagai syarat dan rukun perkawinan dalam Islam tetap mereka pakai dalam melaksanakan pernikahan hanya saja dalam pelaksanaannya mereka masih tetap memadukan unsur-unsur Islami dengan adat-istiadat Jawa, misalnya upacara nontoni, menentukan hari perkawinan, *peningset*, *pasang tarub*, *malam midodareni*, *upacara panggih tematen* dan lain-lain.

Hubungan prosesi perkawinan adat Jawa dengan Islam yaitu setiap melaksanakan prosesi masih selalu berpegang dengan ketentuan syari'at Islam. Mereka tidak lepas dari ajaran agama Islam, bahkan dari sebagian dari prosesi perkawinan tersebut ada yang mengandung unsur Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap prosesi yang dilaksanakan bahwa orang Jawa selalu mengutamakan unsur Islam, seperti membaca salawat dan membaca bismillah pada saat akan memulai setiap prosesi perkawinan seperti akan melaksanakan panggih tematen, dan memberikan pujian-pujian kepada sang pencipta pada saat pelaksanaan malam midodareni dan pelaksanaan prosesi lainnya. Dalam prakteknya prosesi ini, tidak terlepas dari berdoa meminta kepada Allah swt. Untuk mendapatkan keberkahan serta keselamatan bahkan terhindar dari gangguan marabahaya yang mungkin terjadi. Pada hakikatnya prosesi adat Jawa ini yaitu untuk mendapatkan ridha serta untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Namun yang terpenting adalah setiap prosesi atau perlambang itu tidak mengganggu maupun melenceng dari ajaran agama Islam.

d) Upacara Minta Hujan

Upacara tradisionl warisan budaya leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi mempunyai maksud dan arti tertentu. Misalnya penyelenggaraan upacara minta hujan yang dilaksanakan setiap tahun mempunyai tujuan untuk kelangsungan hidup masyarakat sekitarnya.

Dalam penyelenggaraan upacara minta hujan umumnya masih ditujukan kepada makhluk halus yang menunggu tempat tertentu. Hampir sebagian masyarakat awam terutama orang tua masih percaya bahwa raja jin dengan pembantunya sering melindungi dan membantu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat senantiasa berusaha mendekati diri melalui berbagai bentuk upacara tertentu kepada para roh, jin tersebut. Melalui upacara yang diselenggarakan, masyarakat membrikan berbagai macam sesaji untuk kelengkapan upacara.

Berdoa adalah unsur yang banyak terdapat dalam berbagai macam ritual keagamaan. Pada mulanya doa merupakan suatu ucapan dari keinginan manusia untuk menghormat atau pujian kepada roh para leluhur. Biasanya doa diawali dengan sikap menghormat dan merendahkan diri terhadap roh leluhur dan paling khususnya tunduk dan patuh kepada Allah swt.

Alam doa ada kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan dianggap memilik akibat gaib dan mengandung kekuatan sakti. Hal inilah yang mendasari pemikiran masyarakat sehingga mereka takut dan berhati-hati dalam setiap kata-kata yang diucapkan. Doa yang diucapkan terdiri atas rangkaian kata-kata gaib sesuai yang diinginkan.

Upacara meminta hujan ini dalam pelaksanaanya masih melestarikan tradisi leluhur, yaitu masih menggunakan perhitungan atau patokan berdasarkan “*pranoto mongso* atau kalender Jawa (*saka*)”. *Pronoto mongso* merupakan salah satu pengetahuan petani dalam menentukan pola tanam. Upacara minta hujan ini diselenggarakan erat kaitannya dengan kegiatan mengola sawah. Dengan

menggunakan *pranoto mongso*, perhitungan akan jauh lebih tepat dan tidak jauh meleset dibanding menggunakan perhitungan lain.

Upacara minta hujan atau yang disebut “becekan” menurut perhitungan *pranoto mongso* jatuh pada *mongso kapat* yaitu hari *jumat kliwon*. Apabila dalam *mongso kapat* tidak terdapat hari *jumat kliwon* maka upacara becekan diundur sampai dengan *mongso kalimo*. Dalam pola berpikir masyarakat Jawa, hari *jumat kliwon* dianggap sebagai hari keramat dan suci yang harus dihormati, sebab, hari *jumat kliwon* merupakan hari kramat susulan berdasarkan Islam, hal yang biasanya dilakukan untuk menghormati hari keramat tersebut misalnya dengan berpuasa, betapa dimakam leluhur atau tempat keramat lainnya. Selain hari *jumat klowon*, hari lain yang dianggap suci dan keramat adalah *selasa kliwon*. Hari *selasa kliwon* dikeramatkan karena menurut kepercayaan mereka pada hari itu turunnya wahyu keraton. Apabila upacara minta hujan diselenggarakan bertepatan dengan turunnya wahyu keraton. Apabila upacara minta hujan diselenggarakan bertepatan dengan turunnya wahyu keraton, maka apa yang menjadi keinginan mereka akan terkabul.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa dengan menyelenggarakan upacara becekan akan dapat mendatangkan hujan. Tanpa upacara ini ada kemungkinan musim kemarau akan berkepanjangan sehingga akan berakibat bencana bagi penduduk yang bersangkutan.

Adapun sesaji yang digunakan dalam upacara becekan ini terdiri atas ayam panggang, tumpeng. Kedua makanan ini dimaksudkan agar apa yang menjadi permohonan mereka dapat dikabulkan dan diterima oleh Allah swt.

Meminta hujan dalam agama Islam hukumnya adalah sunat. Adapun cara yang dapat dipakai untuk meminta hujan menurut syariat Islam adalah:

1. Berdoa. Berdoa ini dapat dilakukan sendiri-sendiri atau orang banyak. Hal ini dapat dilakukan dengan pergi beramai-ramai baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, orang dewasa maupun anak-anak, semuanya diusahakan untuk ikut ketanah lapang. Sebelum pergi bersama-sama untuk

meminta hujanhendaknya salah seorang kyai atau ustadz memberikan nasehat agar mereka bertaubat dari segala kesalahan dan berhenti melakukan kezaliman, serta melakukan amal kebajikan, sebab pekerjaan yang tidak baik itu adalah menjadi sebab hilangnya rezeki dan sebab kemurkaan Allah, dan amal kebaikan itu menyebabkan keridhaan Allah.

Sebelum berkumpul dilapangan, hendaknya mereka berpuasa selama empat hari berturut-turut. Pada pagi hari yang keempat baru mereka berkumpul di lapangan dan masih dalam keadaan berpuasa.

Sesampainya di lapangan, terus melakukan salat sunat minta hujan (salat istisqa') dan dilanjutkan dengan berkhotbah di atas mimbar atau tempat tinggi lainnya. Dalam berkhotbah hendaknya didahului dengan membaca "*Astaghfirullah*" (meminta ampun kepada Allah) sebanyak sembilan kali pada khutbah yang pertama dan tujuh kali pada khutbah yang kedua. Kemudian syahadat, dan salawat lalu dilanjutkan dengan memberi nasihat kepada para hadirin supaya mereka bertaubat dan meninggalkan perbuatan maksiat.

2. Berdoa dalam khutbah seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

e) Upacara Mendirikan Rumah

Tradisi lain yang mencerminkan unsur-unsur perpaduan antara kebudayaan jawa dengan syariat Islam adalah mendirikan rumah dan memasuki rumah baru. Biasanya sebelum mendirikan rumah dan memasuki rumah baru, masyarakat Jaawa selalu menyediakan sesajen (sesaji) sebagai syaratnya. Kebiasaan itu sudah berlangsung sejak lama dan tetopo dipertahankan sampai sekarang.

Adapun syarat yang harus dipenuhi adalah menggantungkan bahan-bahan tertentu (bendera merah yang terbuat dari kain katun, tebu, kelapa muda, pisang raja satu tandan, setangkai padi, dan gula merah) diantara cagar (cagak) utama (*sokoguru*) rumah. Hal ini dimaksudkan sebagai tanda perisai (*kulonuwon*). Begitupun ketika akan memulai memasuki rumah baru diadakan acara "mecah kendi" yang berisi uang logam, uang logam ini kemudian diperebutkan oleh anak-anak kecil disekitar rumahnya.

Acara ini disebut “*udhik-udhikan*”. Setelah itu diadakan upacara selamatan rumah. Mereka yang diundang biasanya para tetangga dekat, kerabat dekat dan pemuka masyarakat untuk memimpin pembacaan kafiat, tahtim, tahlil dan di tutup dengan doa. Apabila acara selamatan telah selesai semua tamu mendapat “*berkat*”. Biasanya sebelum memulai membangun rumah dan menempati rumah baru. Setiap sudut rumah akan diazani oleh ustadz atau yang punya rumah sendiri. Tujuan rumah diazani adalah sebagai rasa syukur kepada Allah swt. Sebagaimana firman dalam Q.S. Ibrahim ayat 7 :

وَلَقَدْ أَهَلَّكَ بِمَعْرَجٍ مُّبِينٍ
وَعَجَّلْتَ فِيكَ نَزْلَ الْوَحْيِ
وَوَضَعْنَاكَ بِالْأَيْمَنِ
وَإِذْ نَسَى الْإِنسَانُ
أَلْحِقَهُ الْإِلَهُ بِأَيْمَنِ
وَإِذْ نَسَى الْإِنسَانُ
أَلْحِقَهُ الْإِلَهُ بِأَيْمَنِ
وَإِذْ نَسَى الْإِنسَانُ
أَلْحِقَهُ الْإِلَهُ بِأَيْمَنِ

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”²²⁰.

Kue “*Apem*” sebagai salah satu ciri khas makanan dalam setiap upacara yang diselenggarakan masyarakat Jawa. Mereka percaya bahwa tanpa kue apem, upacara atau *selamatan* yang mereka buat kurang memiliki makna (kurang pas).

Kue apem terbuat dari tepung dan santan yang kemudian dicetak bundar. Kue apem ini harus disediakan dalam berbagai upacara religi atau selamatan, misalnya dalam upacara selamatan kematian (tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, nyewu, dan pendak). Tanpa kue apem seakan-akan upacara atau selamatan kehilangan makna kesakralannya.

Selain kue apem, hal yang tidak boleh dilewatkan dalam setiap upacara atau selamatan adalah pembacaan kafiat, tahtim, tahlil dan di tutup dengan doa. Dengan membaca tahtim, tahlil dan doa bertujuan untuk meminta keselamatan dan sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah swt.

Dengan dilaksanakannya ritual-ritual tersebut masyarakat berharap keamanan Kabupaten Deli Serdang terwujud. Dengan demikian, ritual di atas

²²⁰ *Ibid.*, h. 256.

merupakan sebagai pelengkap dari tesis yang ditulis, namun yang lebih utama dari tulisan ilmiah ini adalah tentang tradisi *ngijing* pada upacara *selametan nyewu*. Selanjutnya untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat bukan sesuatu yang sulit apabila ritual-ritual tersebut dipahami, dicermati, dan dianalisis tentang tradisi yang bernuansakan nilai-nilai Islam tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Islam Jawa dalam Tradisi Kebudayaan

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Islam merespon budaya lokal, adat/tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat/tradisi sepanjang budaya lokal, adat/tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Alquran dan as-Sunnah.

Demikian halnya dengan Islam yang berkembang di masyarakat Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa hingga akhir-akhir ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Nama-nama Jawa juga sangat akrab di telinga bangsa Indonesia, begitu juga

jargon atau istilah-istilah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup memberi warna dalam berbagai permasalahan bangsa dan negara di Indonesia.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Masyarakat Jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Budha terus bertahan hingga sekarang, meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau yang lainnya.

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Memang ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa yang masih dapat dipertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Sementara masyarakat Jawa yang tidak memiliki pemahaman agama Islam yang cukup, lebih banyak menjaga warisan leluhur mereka itu dan mempraktekannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, meskipun bertentangan dengan ajaran agama Islam. Fenomena ini terus berjalan hingga sekarang.

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait praktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya kita perlu memahami ajaran agama kita dengan memadai, sehingga ajaran agama ini dapat menjadi acuan dalam berperilaku dalam kehidupan kita. Karena itulah, dalam tesis ini mengungkap masalah tradisi keislaman atau nilai-nilai lokal terutama dalam masyarakat Jawa dalam pandangan ajaran agama Islam. Apakah tradisi dan budaya Jawa ini sesuai dengan ajaran Islam atau sebaliknya, bertentangan dengan ajaran Islam.

Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni beragama Hindu atau Budha, dan sebagian yang lain menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut *Islam Santri*) dan golongan yang menganut *Islam Kejawen* (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga *Islam Abangan*). Masyarakat Jawa yang menganut Islam Santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen.²²¹ Namun, pada saat ini masyarakat Islam Jawa yang ada di Kabupaten Deli Serdang mengikuti masyarakat Yogyakarta, Surakarta, dan Bengelen karena keluarga yang ditinggalkan merupakan orang Jawa asli.

Dalam penelitiannya Clifford Geertz, seperti yang dikutip oleh Mark R. Woodward, mengatakan bahwa Islam tidak pernah sungguh-sungguh dipeluk di Jawa kecuali di kalangan komunitas kecil para pedagang, dan hampir tidak ada sama sekali di dalam lingkungan keraton. Geertz memilah masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan utama: *santri*, yang merupakan kalangan muslim ortodoks; *priyayi*, kalangan bangsawan yang dipengaruhi terutama oleh tradisi-tradisi Hindu-Jawa; *abangan*, masyarakat desa pemeluk animisme.²²²

Hasil temuan Geertz di atas menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagaman masyarakat Jawa, khususnya masyarakat muslimnya, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi. Dengan kata lain, budaya yang berkembang di Jawa ikut mempengaruhi sikap keberagaman

²²¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994)., h. 211.

²²² Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, (Yogyakarta: LKis, 2006)., h. 2.

masyarakatnya. Sikap keberagaman seperti ini tidak hanya dimiliki masyarakat desa, tetapi juga di kalangan masyarakat kota, terutama di kota-kota di Jawa Tengah bagian selatan Yogyakarta, Solo (Surakarta), dan kota-kota lainnya.

Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan Agama Jawi atau Islam Kejawen, yaitu suatu keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam.²²³ Pada umumnya pemeluk agama ini adalah masyarakat muslim, namun tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan, karena adanya aliran lain yang juga dijalankan sebagai pedoman, yaitu aliran kejawen. Kejawen sebenarnya bisa dikategorikan sebagai budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena budaya ini masih menampilkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti percaya terhadap adanya kekuatan lain selain kekuatan Allah swt. Kepercayaan terhadap kekuatan dimaksud di antaranya adalah percaya terhadap roh leluhur, benda-benda pusaka, dan makam para tokoh, yang dianggap dapat memberi berkah dalam kehidupan seseorang.

Menurut Soesilo Faham, Kejawen (sintekrisme) adalah percampuran agama Hindu-Budha-Islam, meskipun berupa percampuran, namun ajaran kejawen masih berpegang pada tradisi Jawa asli sehingga dapat dikatakan mempunyai kemandirian sendiri. Agama bagi kejawen adalah '*Manunggaling Kawulo Gusti*' (bersatunya hamba dengan Tuhan). Konsep penyatuan hamba dengan Tuhan dalam pandangan Islam santri dianggap mengarah pada persekutuan Tuhan atau perbuatan syirik. Islam kejawen sebagai sebuah varian dalam Islam merupakan hasil dari proses dialog antara tatanan nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu yang kurang menghargai aspek syari'at dalam arti yang berkaitan dengan hukum-hukum hakiki agama Islam.²²⁴

²²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, h. 312.

²²⁴ M.B. Rohimsyah. AR, *Siti Jenar Cikal Bakal Paham Kejawen Pergumulan Tasawuf Versi Jawa*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006)., h. 163. dalam Ridwan, "Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa", *P3M STAIN Purwokerto Ibda'*, Vol.6 No. 1 (Jan-Jun, 2008)., h. 91-109.

Mengenai sistem keyakinan Islam Kejawen juga sama dengan Islam lainnya, yaitu percaya pada adanya Allah, Rasulullah atau Nabi, dan konsep askatologis lainnya dan pada saat yang sama orang Jawa juga percaya pada adanya dewa-dewa, makhluk halus dan roh-roh dari nenek moyang yang sudah meninggal. Sistem keyakinan orang kejawen ini lebih banyak ditransformasikan kepada para pengikutnya secara lisan.²²⁵

Dalam tradisi orang Kejawen, penghormatan kepada orang yang lebih tua, dan jika ia sudah meninggal mereka menyebutnya leluhur. Istilah leluhur selalu dikaitkan dengan istilah yang bermuara kepada para pembuka tanah (cikal bakal desa). Oleh karena itu, kalangan masyarakat Jawa, terutama yang kurang terpelajar tidak terbiasa menulis secara cermat, tetapi hanya budaya lisan sehingga sering kali apa yang disebut leluhur itu hanya perkiraan saja. Lalu yang paling menonjol adalah memitoskan tokoh leluhur itu. Eksistensi leluhur dalam masyarakat Kejawen adalah sosok yang arwahnya berada dalam alam ruhani yang dekat dengan Yang Mahaluhur yang selalu patut untuk diteladani.²²⁶

Sedangkan berkaitan dengan budaya khas yang dimiliki masyarakat yang terkait dengan kehidupan beragamanya, menurut Simuh, ada tiga karakteristik:²²⁷

1. Kebudayaan Jawa pra Hindu-Budha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Agama asli yang sering disebut orang Barat sebagai *religion magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha

²²⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, h. 113-119.

²²⁶ Muhammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), h. 57-59.

²²⁷ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996), h. 110.

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindu-Budha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India. Ciri yang paling menonjol dalam kebudayaan Jawa adalah sangat bersifat teokratis. Masuknya pengaruh Hindu-Budha lebih mempersubur kepercayaan animism dan dinamisme (serba magis) yang sudah lama mengakar dengan cerita mengenai orang-orang sakti setengah dewa dan jasa mantra-mantra (berupa rumusan kata-kata) yang dipandang magis.

3. Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada di luar Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih bersahaja (animism-dinamisme) dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha seperti di Jawa. Kebudayaan inilah yang kemudian melahirkan dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu Santri dan Abangan, yang dibedakan dengan taraf kesadaran keislaman mereka.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Mahaesa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi* dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang

mengutamakan materi.²²⁸

Pandangan hidup Jawa memang berakar jauh ke masa lalu. Masyarakat Jawa sudah mengenal Tuhan sebelum datangnya agama-agama yang berkembang sekarang ini. Semua agama dan kepercayaan yang datang diterima dengan baik oleh masyarakat Jawa. Mereka tidak terbiasa mempertentangkan agama dan keyakinan. Mereka menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan mereka: “*sedaya agami niku sae*” (semua agama itu baik). Ungkapan inilah yang kemudian membawa konsekuensi timbulnya sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam sinkretis hingga sekarang masih banyak ditemukan, terutama di Yogyakarta dan Surakarta. Mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, apabila berhadapan dengan permasalahan mengenai jatidiri mereka, seperti KTP, SIM, dan lain-lain. Secara formal mereka akan tetap mengakui Islam sebagai agamanya, meskipun tidak menjalankan ajaran-ajaran Islam yang pokok, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji.²²⁹

Masyarakat Jawa, terutama yang menganut Kejawen, mengenal banyak sekali orang atau benda yang dianggap keramat. Biasanya orang yang dianggap keramat adalah para tokoh yang banyak berjasa pada masyarakat atau para ulama yang menyebarkan ajaran-ajaran agama dan lain-lain. Sedang benda yang sering dikeramatkan adalah benda-benda pusaka peninggalan dan juga makam-makam dari para leluhur serta tokoh-tokoh yang mereka hormati. Di antara tokoh yang dikeramatkan adalah Sunan Kalijaga dan para wali sembilan yang lain sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Tokoh-tokoh lain dari kalangan raja yang dikeramatkan adalah Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan masih banyak lagi tokoh lainnya. Masyarakat Jawa percaya bahwa tokoh-tokoh dan benda-benda keramat itu dapat memberi berkah. Itulah sebabnya, mereka melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan berkah dari para tokoh

²²⁸ Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang: Dahana Prize, 1990), h. 144.

²²⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 313.

dan benda-benda keramat tersebut.

Masyarakat Jawa juga percaya kepada makhluk-makhluk halus yang menurutnya adalah roh-roh halus yang berkeliaran di sekitar manusia yang masih hidup. Makhluk-makhluk halus ini ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan manusia. Karena itu, mereka harus berusaha untuk melunakan makhluk-makhluk halus tersebut agar menjadi jinak, yaitu dengan memberikan berbagai ritus atau upacara.

Di samping itu, masyarakat Jawa juga percaya akan adanya dewa-dewa. Hal ini terlihat jelas pada keyakinan mereka akan adanya penguasa Laut Selatan yang mereka namakan Nyai Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pantai selatan sangat mempercayai bahwa Nyai Roro Kidul adalah penguasa Laut Selatan yang mempunyai hubungan dengan kerabat Mataram (Yogyakarta). Mereka memberi bentuk sedekah laut agar mereka terhindar dari mara bahaya.²³⁰

Itulah faktor gambaran tentang masyarakat Jawa dengan keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya. Hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan tradisi yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan adanya otonomi daerah, masing-masing daerah mencoba menggali tradisi-tradisi semisal untuk dijadikan tempat tujuan wisata yang dapat menambah *income* bagi daerah yang memiliki dan mengelolanya.

C. Tradisi *Ngijing* Pada Upacara *Selamatan Nyewu*

1. Latar Belakang dan Dasar Dilakukan Tradisi *Ngijing*

Berdasarkan analisa sumber data yang didapat di lapangan, ternyata penduduk Deli Serdang yang mayoritas banyak Jawa tidak dapat menceritakan sejak kapan tradisi *ngijing* ini dilakukan. Mereka hanya dapat menyatakan bahwa upacara ini sudah sejak dulu dilakukan, kini mereka tinggal meneruskan adat yang telah berlaku turun temurun.²³¹ Tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*

²³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, h. 347.

²³¹ *Wawancara* dengan semua narasumber, penulis kemudian menyimpulkan bahwa memang tidak ada kejelasan waktu tentang kapan dan siapa yang memulai melakukan tradisi ini.

merupakan salah satu bentuk upacara tradisi yang diwariskan leluhur. Upacara itu dilaksanakan di pemakaman setempat atau yang lebih dikenal dengan nama *pasareyan*. Di Kabupaten Deli Serdang terdapat tiga *pasareyan* yaitu *pasareyan lor*, *pasareyan kidul* dan *pasareyan wetan*.

Ngijing berasal dari kata *kijing*. Dalam tata bahasa jawa, perubahan konsonan "k" menjadi "ng" berarti juga mengubah makna, *kijing* artinya nisan (kata benda), sedangkan *ngijing* adalah kata kerja yang berarti pemasangan *kijing*.²³²

Tradisi ini mempunyai tujuan untuk memberikan tanda makam sebagai wujud penghormatan mereka terhadap keluarga mereka yang telah meninggal. Pada saat jenazah dikebumikan sampai dengan tradisi *ngijing* dilaksanakan, makam hanya berbentuk gundukan tanah dengan papan nisan di kedua ujungnya.²³³

Umumnya tradisi ini dilakukan pada pagi hari. Kalaupun ada yang melakukannya di siang hari atau sore hari biasanya bukan sekedar *ngijing*, tetapi juga memindahkan kerangka jenazah keluarganya yang kebetulan dimakamkan di luar daerah agar dimakamkan dekat dengan makam para kerabatnya atau di pemakaman keluarga. Kasus seperti ini jarang terjadi kecuali atas permintaan dari keluarga almarhum.²³⁴

Tradisi *ngijing* dengan pemindahan kerangka jenazah dilakukan dengan prosesi yang sama yaitu ada tiga hari sebelum tradisi ini dilakukan. Perbedaannya terletak pada pembuatan makam baru untuk kerangka jenazah yang dipindahkan. Sementara tradisi *ngijing* yang dibahas dalam penelitian ini adalah memberikan

Mereka mengatakan bahwa tradisi ini telah diwariskan turun temurun selama tiga atau empat generasi.

²³² Selamet Muliyaono, *Kamus Pepak Basa Jawa*, (Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2008), h.182.

²³³ Papan nisan untuk pria berbentuk runcing, dan untuk wanita berbentuk bulat di bagian atasnya. Papan yang akan ditanamkan di ujung kepala saja mengandung tulisan yang menyebutkan nama, tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.361.

²³⁴ *Wawancara* dengan Bapak Suparman, selaku Kadus Dusun V, tanggal 10 Maret 2014.

kijing pada makam yang sama seperti saat si jenazah dikebumikan. Meskipun demikian keduanya tetap dilakukan pada upacara *selametan nyewu*.

Tradisi *Ngijing* merupakan suatu jenis kebudayaan lokal tradisional orang Jawa.²³⁵ Dengan demikian tradisi *ngijing* dapat diklasifikasikan sebagai kebudayaan Jawa.²³⁶

Unsur-unsur animisme-dinamisme hingga kini pengaruhnya masih mewarnai sendi-sendi kehidupan masyarakat, terutama dalam ritualitas kebudayaan. Hal ini bisa diamati pada seremonial-seremonial budaya dalam masyarakat masih menunjukkan akan kepercayaannya terhadap makhluk supranatural. Jika ditelusuri sejak masuknya Islam ke Jawa sekitar abad ke-7,²³⁷ sampai adanya tradisi *ngijing* yang masih dilakukan di abad 21. Di lihat dari perodesasi waktu, jelas terpaut tenggang yang cukup lama. Meskipun

²³⁵ Orang Jawa yang dimaksud adalah manusia Jawa yang merupakan pendukung dan penghayat kebudayaan Jawa. Orang Jawa tersebar di daerah asal kebudayaan Jawa, Surakarta, Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Cirebon di Jawa Barat. Marbangun Hardjowirogo, *Manusia Jawa*, (Jakarta, Inti Idayu Press, 1986), h. 7.

²³⁶ Kebudayaan Jawa, adalah pengejawantahan atau penjelmaan budidaya manusia Jawa yang merangkum: dasar pemikirannya, citi-citanya, semangatnya, fantasinya, kemauannya, hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin. Dalam segala perkembangannya, kebudayaan Jawa masih tetap pada dasar hakikinya, yang menurut berbagai kitab-kitab Jawa Klasik dan peninggalan lain-lainnya dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang pencipta, Zat Yang Maha Tinggi, penyebab segala kehidupan, penyebab adanya dunia dan seluruh alam semesta, Yang awal dan Yang akhir. (2) Orang Jawa yakin, bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam, saling mempengaruhi dan menciptakan kebersamaan yang disebut gotong-royong dengan menghormati satu sama lain, tenggang rasa (*tepa slira*), *rukun dan damai*. (3) Rukun dan damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan, seperti semboyannya *mamayu hayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia). (4) Sikap hidup yang dilandaskan pada adanya keseimbangan hidup lahir dan batin, antara kemampuan dan kesanggupan, antara amal ibadah dan partisipasinya dalam tata hiduplahir dan batin sampai pada keseimbangan antara Khalik dan makhluk. Ajaran ini menghasilkan sikap mawas diri yang amat didambakan oleh kebanyakan orang Jawa. Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa; Perpaduannya dengan Islam*, (Yogyakarta, Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), h. 194.

²³⁷ Masuknya agama Islam di Jawa sampai sekarang masih menimbulkan telaah yang sangat beragam. Ada yang mengatakan Islam masuk ke Jawa sebagaimana Islam datang ke Sumatera, yang diyakini pada abad pertama hijriah atau abad ke 7 masehi. Setidaknya pendapat ini disokong oleh Hamka, dengan alasan berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan Raja Ta Cheh kepada Ratu Sima. Adapun Raja Ta Cheh, menurut Hamka, adalah raja Arab dan khalifah saat itu adalah dan diaku armada Islam. Armada kapal ini berfungsi pula untuk melindungi armada niaganya. Oleh karena itu, tidaklah mustahil pada tahun 674 M Muawiyah dapat mengirim dutanya ke Kalingga. Anasom, "Sejarah Masuknya Islam di Jawa", dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 28.

demikian pada kenyataannya tradisi *ngijing* tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Islam.

Tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* pada dasarnya hanya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang beragama Islam. Indikasinya terlihat dari di ikutkannya prosesi *ngijing* pada *selamatan nyewu*. *Selamatan* atau *Wilujengan* menurut C. Geertz, sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat adalah suatu upacara pokok atau unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *agama Jawi* khususnya.²³⁸ Kentalnya warna animisme-dinamisme dalam tradisi *ngijing* tidaklah kemudian dimaknai sebagai bentuk *sinkretis*, melainkan suatu bentuk dari kemampuan adaptasi kultural²³⁹ yang dimiliki oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang melembaga dalam ritualitas kebudayaan masyarakat.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Upacara-upacara itu berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari kandungan ibunya, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematian dan setelahnya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan mengadakan sesaji yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.²⁴⁰ Secara luwes Islam

²³⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa.*, h. 344. Tentang *agama Jawi*, lihat juga h., 310-312, bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut *agama Jawi* atau *kejawen* itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diaku sebagai agama Islam.

²³⁹ Adaptasi kultural merupakan ciri khas kebudayaan Jawa, yaitu kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang kebudayaan yang datang dari luar. Hinduisme Budhisme dirangkul, tapi akhirnya "*di Jawakan*". Agama Islam masuk ke pulau Jawa, tetapi kebudayaan Jawa hanya semakin menemukan identitasnya. Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 1.

²⁴⁰ Ridin Sofwan, "interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual" dalam Darori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta, Gama Media, 2000), h. 130.

memberikan warna baru pada upacara-upacara itu dengan sebutan *kenduren* atau *selamatan*. Di dalam upacara *selamatan* ini yang pokok adalah pembacaan doa yang dipimpin oleh orang yang di pandang memiliki pengetahuan tentang Islam, apakah seorang modin, kaum, lebai atau kiai. Selain itu terdapat seperangkat makanan yang dihidangkan bagi peserta *selamatan* yang disebut *berkat*. Makanan-makanan itu di sediakan oleh penyelenggara upacara atau yang sering di sebut dengan *shahibul hajat*.²⁴¹

Dalam pengejawantahannya orang-orang Jawa melakukan berbagai ritual yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Salah satu tradisi yang dilakukan di Kabupaten Deli Serdang adalah tradisi *ngijing*. Tradisi ini masih tetap dilaksanakan hingga sekarang karena berbagai hal yang terkandung di dalamnya.

Pelaksanaan tradisi *ngijing* ini merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur sebagai penerus tradisi yang pernah ada. Di samping itu tradisi *Ngijing* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, walaupun tidak disingkirkan atau diasingkan, tetapi akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya. Kesan negatif yang paling sering terjadi adalah diasingkan dalam pergaulan sehari-hari, karena dianggap tidak menghormati leluhur.²⁴²

2. Rangkaian Ritual Pra-Prosesi Tradisi *Ngijing*

Sebelum prosesi *Ngijing* dilaksanakan ada tiga tahapan yang dirangkai dalam tiga malam. Tahap pertama yaitu *tahlilan* yang dilakukan pada malam pertama dari tiga malam, Tahap kedua yaitu malam kedua sebelum prosesi mengadakan *yasinan*. Tahap ketiga yaitu satu malam sebelum prosesi, orang yang berhajat mengadakan *khataman* Alquran. Untuk lebih memudahkan dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan tersebut selanjutnya dalam bab ini akan diuraikan satu-persatu rangkaian ritual tersebut.

²⁴¹ *Ibid.*, h. 131.

²⁴² Wawancara dengan Bapak Sudarsono, pelaku tradisi masyarakat Kedai Durian pada tanggal 20 Februari 2014.

2.1. Tahlilan

Acara tahlilan juga sering disebut dengan kenduri. Sepertinya, istilah ini berasal dari kata-kata yang diucapkan oleh modin atau imam tahlil ketika mengantar atau mengalamatkan bacaan tahlil dengan memulai membaca al-Fatihah, yaitu kata-kata *ila hadhrati ruhi...* (لا اله الا الله), yang artinya, “pahala bacaan ini diperuntukan kepada arwah....”.

Mengantar bacaan tahlil dengan kata-kata tersebut juga dinamakan meng-*hadhorobi*, yang dalam ucapan orang awam menjadi “kandorohi” dan dari kata-kata ini rupanya ucapan berubah menjadi “kenduri.”²⁴³

Dengan demikian, tahlil berasal dari kata dasar *hallala yuhallilu tahlilan* (لا اله الا الله - لا اله الا الله), yang artinya memabaca kalimat لا اله الا الله (la ilaha illallah: tiada Tuhan Selain Allah). Menurut pengertian yang dipahami dalam perkataan sehari-hari, tahlil berarti “membaca serangkaian surat-surat Alquran, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir pilihan, yang diawali dengan membaca surat al-Fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang di maksudkan oleh si pembaca atau langsung orang yang mempunyai hajat dan kemudian ditutup dengan doa.

Mengapa amalan tersebut dinamakan tahlil atau acara tahlilan, padahal sudah jelas yang dibaca tidak hanya *kalimah* tahlil saja? Setidaknya ada dua jawaban untuk pertanyaan ini.

Pertama. Acara tersebut dinamakan tahlil karena *kalimah* tahlil-lah yang paling banyak dibaca di dalamnya. Ini sebagaimana ada salat sunnah yang dinamakan Salat *Tasbih* sebuah bacaan *tasbih* dalam salat tersebut dibaca dengan jumlah yang banyak (300 kali), sesuai tuntunan Rasulullah.

Kedua. *Kalimah* tahlil merupakan *kalimah* zikir yang paling utama sehingga layaknya secara itu disebut dengan namanya. Nabi Muhammad saw. bersabda:

²⁴³ H. M. Madchan Anies, *Tahlilan dan Kenduri*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 4.

dan dengan sendirinya memberikan bantuan tenaga dan materi yang biasanya berupa gula pasir, teh, dan lain sebagainya.

Para undangan umumnya datang bersama-sama yang kemudian disambut oleh tuan rumah dan dipersilahkan untuk menempati ruang yang kosong sebelum duduk para undangan yang datang bersalaman bagi yang telah hadir duluan hingga merata baru duduk dan saling berhadapan sambil menunggu acara dimulai biasanya bapak-bapak berbincang-bincang ringan mengenai masalah keseharian mereka, dan terkadang membicarakan kondisi aktual sosial politik yang mereka dapatkan informasinya dari media cetak maupun elektronik. Dengan demikian tahlilan bukan hanya menjadi ajang aktualisasi keagamaan, tapi juga merupakan ajang sillaturrahi dan komunikasi antar warga.

Ketika semua masyarakat berkumpul, acarapun dimulai. Seorang pembawa acara yang sudah ditunjuk membuka acara dan mengurutkan acara-acara yang akan dilaksanakan. Acara yang pertama adalah pembukaan yang menguraikan maksud di undanginya para warga ke acara tersebut. acara yang kedua adalah sambutan dari tuan rumah atau yang mewakili untuk menyampaikan ucapan terima kasih atas kedatangan para undangan dan mohon bantuan do'a yang seikhlas-ikhlasnya. Agar rangkaian acara ini berjalan lancar dan mendapat ridha Allah swt.

Acara yang ketiga yaitu *tahlilan* yang dipimpin langsung oleh *modin* atau yang mewakili jika *modin* berhalangan hadir. Sebelum memasuki acara inti *modin* juga menyampaikan ceramah keagamaan berkenaan dengan pentingnya mengirim doa kepada sanak saudara yang telah meninggal. Karena hal ini akan dapat melapangkan alam kubur mereka dan meringankan siksa kubur almarhum.

Setelah selesai dengan kata-kata sambutan, para undangan dipersilahkan untuk mencicipi hidangan berupa jajanan pasar dan teh hangat sebagai pelengkap. Setelah dirasa cukup dengan hidangan pembuka, *modin* memberikan isyarat dengan beberapa kali tepuk tangan agar pembacaan *tahlil* segera dimulai. Tuan rumah diminta untuk mengeluarkan sebuah nampan

beralaskan daun pisang berisi sesajen yang terdiri dari *sisisir pisang raja*, *kembang setaman*, *uang logam*, *kemenyan*, *jenang*, *palawija*, *jadah pasar dan telur*. Sesaji ini sebagai syarat pelengkap dan simbol kehadiran almarhum.²⁴⁶

Setelah dipandang tertib dan waktu telah menunjukkan hampir pukul 20.00 Wib. Acara pembacaan tahlilan dimulai. Namun, sebelum *ahl bait* mempersilahkan kepada seorang *modin* untuk memimpin acara pembacaan tahlil, pemangku adat (orang yang memiliki kemampuan berbahasa *jowo kromo inggil*²⁴⁷ dengan baik) untuk memaparkan sebuah nampan beralaskan daun pisang berisi sesajen tersebut dengan bahasa Jawa:

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Nuwon poro penembahan sepuh soho poro priantum kapernah benem ingkang dipun berkahi dining gusti Allah. Sedangu nipun kito sami toto pilenggahan sepisan monggo kito sami-sami muji syukur dumateng gusti Allah, jalaran kito taseh dipun paringi kesarasan kekiatan lan wedal. Salawat dan salam mboten sope kito kintunaken demateng junjungan kito Nabi Muhammad saw. mugi dateng keluarganipun lan sahabati pun sedoyo wedal dalupuniko kulo minongko sesuleh kagunagan hajat Bapak Waluyo kapure gan cara ken anggenipun keagungan hajat ing wedal dalu puniko anangeng sak darengi pun kulo ngaturaken kawontenan nipun si Bapak Waloyu langkung rumien kulo ngaturaken kalepatan kulo, mbok bilih kulo manggeh lepat angen kulo matur mugih-mugih panjenengan sedoyo paringo angunge samudro pangak sami kalia kulo sesak lajengipun si Bapak Waluyo maturnuwon dumanteng poro panembahan sepuh soho pariantum kapernah enem, pramilo panjenengan dipun aturi rawoh ing wedal dalupuniko estonipun kapureh nyeseni landipun suwoni pandungo wilujeng anggenipun keagungan hajat seiwu dino nembe nampi rezeki sangking gusti Allah ingkang saking tuwuheng bumi sarineng tuyo berkae suasono keungkulan suryo condro kartiko kaeko dining poro wonito ndados aken marupi-rupi lan mawarni-warni, minongko tulodo utawi gambaran nipun anggenipun kagungan hajat. Sepisanan ngawonten aken tuyo wening gondo arum, mbekteni malaikat aruman ingkang rekso gondo arus amis lan sanes-sanes sipun ngawonten aken:

1. *Bubur abang lan bubur putih mbekteni nur saking bopo lan nur saking ibu;*

²⁴⁶Wawancara dengan Bapak Sudarsono, pelaku teradisi, tanggal 11 Pebruari 2014.

²⁴⁷ Dalam tata pergaulan, sikap hormat sangat tebal dan beralasan pada strata atau tingkat yang dihormati, misalnya dalam tegur sapa pada waktu bertemu dengan sahabat seusianya ataupun yang dibawah usianya yang sederajat dengan menggunakan tataran bahasa akrab (*ngoko*), menggunakan tataran bahasa hormat (*kromo*) ketika bertemu dengan orang yang lebih tua, menggunakan tataran bahasa hormat sekali (*kromo inggil*) ketika bertemu dengan orang yang mempunyai pengaruh di lingkungan masyarakatnya dan tataran bahasa hormat sekali juga umumnya dipakai kepada orang yang baru dikenalnya. Lihat *Tata Kelakuan di Lingkungan keluarga dan Masyarakat Daerah Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990-1991), h. 14.

2. *Bubur palang malangin sedoyo ponco boyo ponco limo boyo pakiwoh utami beboyo mugi-mugi sipolan enggenipun kangungan hajat tanpo rubedo setunggal punopo-nopo sedoyo puniko kulo suwonaken pandongan nipun poro rawuh sedoyo;*
3. *Rujak degan mbekteni sederek ipun sepuh einggeh puniko kakang kawah ade ari-ari kakang mbarep aderagel;*
4. *Arang-arang kambang mbekteni dateng angin tegesipun angin talineng urep ingkang dipun sebataken nafas anfas, tanafas nufus dunungipun ing gunung tursino, toyo wening lan gotong towo mugi-mugi sambeto towo tawi tawar saking kersaning Allah lailaha illallah Muhammad darrasulullah;*
5. *Ambeng mbekteni bopo akoso ibu pertiwi bopo Adam ibu Howo ingkang nuru naken sedoyo poro manungso sak lumahing bumi sak kurebeng langit dunungipun sak lebet ipun alam insan kamil, tegesipun senadian sedoyo puniko umatipun gusti Allah ananging manungso ingkang kagunagan watak budi pekerti kang luhur;*
6. *Tumpeng cagak sekawan mbekteni kiblat sekawan gangsal pancer kanemtunggal kang mengku. Ngawonten aken golong mugi-mugi poro rawuh seoyo gumolong tekatipun njurungaken kang ndados kawilujengan anggenipun si kagungan hajat jugi golongaken dinten pitu pasaran limo sasirolas taun wulo windu sekawan.*
7. *Jajan pasar mebekteni malaikat kasim ingkang mbagi rejeki dateng sedoyo umatipun gusti Allah jugi mbekteni Nabi Sulaman ingkang mengkonni sedoyo kutu-kutu walang antogo sak lumae bumi sak kurebeng langit mbok bilih si polan mragat suku kaleh utami suku sekawan kangge rangkeni kawilujengan ingkang kapragat wangsulo dateng asalipun, ingkang mragat paringgono wilujeng. Sak lajengipun mbekteni Nabi Ilyas lan Nabi Khaidir ingkang mengkonni tuyu gromo kajeng ron lan sane-sane sipun mbok bilih si ngrisak kang ndados wewengkon nipun ingkang karisak wangsolo kados wau nipun ingkang risak paringono wilujeng. Sekurasul sak abenipun ulam sari si polan nget dumateng junjungan kito Nabi Muhammad saw. lan sahabat-sahabat tipun sedoyo;*
8. *Sekar konyoh setaman lan pisang ayu mebektini dateng mbok Dewi Siti Fatimah lan mbok Dewi Siti Khadijah mbok bilih poro wanito anggenipun ula dedeheran kirang edi utawih kirang asin mugi-mugi poro rawuh sedoyo paringo maklum dumateng poro wanito cekap semonten atur kulo tutup. Bilahi taufiq wal hidayah assalamualaikum warrahmutullahi wabarakatuh.²⁴⁸*

Setelah prakata sepintas disampaikan oleh salah seorang pemangku adat desa dengan menggunakan bahasa Jawa selesai, selanjutnya pembacaan tahlil berlangsung dan dipimpin oleh Modin. Dengan dimulai pembacaan tawasul, sebuah medium untuk menghubungkan Allah dengan hamba-hambanya yang suci

²⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Men Regol Selaku Pemangku Adat Jawa, tanggal 1 Maret 2014.

dengan manusia yang sedang memuja dan memuji Allah dan RasulNya. Modin kemudian melanjutkan bacaan-bacaan. Potret pelaksanaan tahlilan dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* sebagaimana dideskripsikan di bawah ini:

Pada umumnya prosesi *tahlilan* yang dilakukan di Kabupaten Deli Serdang sama dengan *tahlilan* di tempat lain. Setelah dipersilahkan untuk memimpin tahlil, modin kemudian mengumandangkan pembacaan *tawasul* yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad saw. para Nabi, para sahabat Nabi, istri dan keturunan Nabi, para Awliya', para syuhadah, orang-orang salih, masyayikh, kaum muslim yang khususnya dimakamkan di Deli Serdang dan umumnya pemakaman yang didaerah lain kemudian para jamaah kaum Muslimin. Setelah modin megumandangkan *ila hadhrati* sampai mengucapkan *al-Fatihah*, seluruh jama'ah kemudian mengumandangkan dan membaca surat *al-Fatihah*. Suasana hening dan khusyu' sangat nampak selama pembacaan awal tahlil ini. Suasana pun bertambah khusyu' tatkala pemimpin tahlil melanjutkan bacaanya, dengan membaca surat *al-Ikhlash* 3 kali, surat *al-Falaq* sekali, surat *an-Nas* sekali dan kembali membaca surat *al-Fatihah* sekali. Selanjutnya membaca surat *al-Baqarah* ayat awal yang dimulai *alif lam mim* sampai akhir diteruskan dengan *ulaika 'ala hudan minrobbihim* sampai akhir ayat dan dilanjutkan dengan ayat kursi, dimulai dari *wa ilahukum ilahuwwahidun* sampai akhir ayat *wahuwal 'aliyul 'azim*, dilanjutkan lagi membaca *lillahi ma fissanawati* sampai akhir ayat *anta maulana fansurna 'alalqaumilkafirin*, dilanjutkan membaca Asmaul Husnah dimulai dengan *nas-aluka lil 'alamin* sampai akhir ayat *wa huwas samiul basir* hingga selesai membaca tahtim. Pembacaan ayat-ayat Alquran tersebut dilakukan secara bersama-sama imam tahlil dan seluruh jamaah yang hadir. Kemudian imam tahlil melanjutkan pembacaan kalimat tahlil, yaitu *la ilaha illallah*, diikuti jama'ah selama tiga kali. Selanjutnya pembacaan *la ilaha illallah* dibaca bersama-sama antara imam tahlil dan seluruh jama'ah. Pembacaan *tahlil* pada masyarakat Deli Serdang sedikit berbeda dari pembacaan *tahlil* secara umum terutama pada saat pembacaan kalimat *tahlil*. Pembacaan kalimat *tahlil* secara umum biasanya dengan langgam yang monoton, tetapi di Kabupaten Deli Serdang

pembacaannya itu diselingi dengan *singiran* berlanggam Jawa yang dibawakan oleh beberapa orang tua. Tetapi *singiran* berlanggam Jawa tersebut ada pada beberapa kecamatan saja, tidak menyeluruh. Adapun *langgamnya* adalah:

*Allahumma salli wa sallim ala sayyidina wa maulana Mohammad
Eling-eling manungsa ing dina mbenjing
Uripiro aneng donyo modeten lami
Tanprayoga wong bagus ngendelke rupo
Gebagusan iku wujut kelakuan
Keluhuran iku wujut kepinteran
Aja pisan nindaake kesewenang-wenang
Kabeh iku bakal kumpul maring manungsa
Udarana isine kitab Quran
Gih punika pusaka saking Pangeran
Lewih apik nindakna salat sembayang
Nabi Ayub luwih lara salat sembayang
Nabi Yusuf luwih bagus salat sembayang
Nabi sulaiman luwih sugih salat sembayang
Mengewelingka kabeh pada netepana
Dawuhana Pangeran Kang Maha Kuasa*

Artinya

Ya Allah salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad
Ingat-ingat manusia pada hari esok
Hidup di dunia itu tidak lama
Akan hancur raga bercampur dengan tanah
Tidak ada guna orang cakap mengandalkan rupa
Kecakapan itu bentuk dari kelakuan
Keluhuran itu bentuk dari kepintaran
Jangan sekali-kali melakukan kesewenang-wenangan
Semua itu akan berkumpul dengan manusia
Bukalah isinya kitab Alquran

Karena itu pusaka dari Pangeran
Lebih baik menjalankan salat sembahyang
Nabi Ayub lebih sakit tapi dia salat sembahyang
Nabi Yusup lebih cakap juga salat sembahyang
Nabi Sulaiman labih kaya juga salat dan sembahyang
Itu semua mengingatkan kita kepada apa yang telah ditetapkan
Titahnya Allah Yang Maha Kuasa ²⁴⁹

Mekanisme pembacaan kalimat *tahlil* yang diselengi dengan *singiran* berlanggam Jawa tersebut, yaitu para warga membaca kalimat *tahlil* dengan nada datar dan mars tanpa berhenti. Pada setiap pembacaan kalimat *tahlil* memasuki hitungan ketiga beberapa orang tua dengan nada agak tinggi melafalkan satu kalimat *tahlil* seperti bernyanyi langgam Jawa yang terus diikuti dengan melafalkan *singiran* berlanggam Jawa yang kemudian diakhiri dengan pembacaan satu kalimat *tahlil* dan begitu seterusnya. Sementara para warga membaca *tahlil* terus menerus sampai *singiran* berlanggam Jawa selesai dibacakan. *Modin* mengakhirinya dengan isyarat tepuk tangan. Setelah selesai dibaca kurang lebih 33x, imam selanjutnya membaca *la ilaha illallah la ilaha illallah* 2x dan membaca *la ilaha illallah sayyiduna muhammadarrasulullah* sekali. Seluruh jama'ah mengumandangkannya setelah imam selesai, selanjutnya imam membaca *Allahumma shali 'ala sayyidina muhammad shalli 'alaihi wasallim* 2x. Dilanjutkan *Allahumma shali 'ala sayyidina muhammad Allahumma shalli 'alaihi wa barik wa sallim ajma'in* sekali. Kemudian imam membaca *subhanallah wabihamdihi subhanallah hil 'azim* kurang lebih 9 x. Seluruh jama'ah bersama imam mengumandangkannya. Dilanjutkan dengan pembacaan *Allahuumma shali ala habibika syaidina muhammadiwwa'ala ali syaidina muhammad* 2x, selanjutnya *Allahumma shali ala habibika syaidina muhammadiwwa'ala alihi wa ashhabih wa barik wasalim ajma'in*. Setelah ini imam kemudian membaca *hadharah* kembali secara khusus dianjurkan kepada

²⁴⁹ Wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Aswat, tanggal 24 Maret 2014. Dia tidak mengetahui *singiran* ini bersumber dari mana, kemungkinan *singiran* ini bagian dari serat *Wulang Reh*.

Nabi Muhammad saw., dan kemudian dibaca surat *al-Fatihah* secara bersama-sama.

Kemudian *Modin* mengakhiri membaca do'a dan menutup rangkaian acara tersebut.²⁵⁰ Setelah acara tahlilan selesai, tepatnya setelah *modin* membacakan doa, maka dilakukan pelepasan burung merpati oleh pihak keluarga arwah yang meninggal. Berdasarkan hasil pengamatan, sebelum dilepas sepasang burung merpati ini dimandikan, diberi rangkaian bunga di lehernya. Pada kaki burung merpati ini ditalikan selembur uang kertas yang nominalnya bervariasi. Pada saat pelepasan ini juga disertakan uang udik-udik, yaitu berupa sejumlah uang koin. Uang koin tersebut dicampur dengan beras, kunyit yang diiris kecil-kecil dan diletakkan pada sebuah piring. Setelah melepaskan burung merpati maka secara bertahap uang udik-udik ini juga dilempar-lemparkan. Pada saat pelemparan uang udi-udik inilah merupakan saat yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak. Karena mereka akan berebutan uang yang bisa untuk jajan.

Disini penulis menjelaskan bahwa mengapa burung merpati diterbangkan setelah diakhiri pembacaan doa karena, menurut kepercayaan masyarakat Jawa burung merpati merupakan simbol dari arwah kerabat mereka yang dilepas. Pelepasan sepasang merpati ini menyimbolkan bahwa kerabat arwah yang sudah meninggal dengan tulus ikhlas melepaskan kepergiannya untuk selama-lamanya.

Pada kaki burung ini juga diikatkan selembur uang dimaksudkan untuk bekal perjalanan selama arwah tersebut terbang menuju Tuhan. Masyarakat Jawa meyakini bahwa perjalanan menuju ke hadapan Tuhan bukanlah perjalanan yang pendek, tetapi perjalanan yang sangat panjang. Bukan mustahil para arwah tersebut di tengah jalan membutuhkan biaya untuk melanjutkan perjalanannya.

Disamping itu ada pula pandangan dari sebagian masyarakat bahwa pelepasan burung merpati sebagai bentuk perpisahan selama-lamanya antara arwah dengan kerabat yang masih hidup. Kerabat yang masih hidup dengan *lega lila* (ikhlas) melepaskan kepergian arwah kerabat mereka yang sudah meninggal

²⁵⁰

Pengamatan, Senin, 3 Maret 2014 di Kabupaten Deli Serdang.

untuk selama-lamanya. Sehingga hubungan antara arwah dengan kerabatnya juga “lepas” karena arwah akan kembali berdiam di asalnya.

Menurut penulis, pemilihan burung merpati sebagai salah satu perlengkapan pokok ritual *nyewu* lebih disebabkan karena mudahnya mendapatkan burung merpati dibandingkan dengan burung-burung yang lain. Bahkan jika terpaksa harus membelipun harganya tidak terlalu mahal seperti halnya burung-burung lain seperti (kutilang, jalak, apalagi perkutut). Di samping itu, pemilihan ini menurut *penulis* juga dilandasi oleh kemampuan terbang merpati yang jauh lebih unggul dibanding burung piaraan lainnya. Dengan demikian ketahanan terbang ini dianggap akan semakin meyakinkan masyarakat bahwa arwah kerabat mereka akan sampai dengan selamat.

Selanjutnya, sebelum tuan rumah mempersilahkan menyantap hidangan, *modin* terlebih dahulu berpidato sekaligus mewakili ahlul bait mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada para undangan yang hadir dengan membacakan berupa ayat-ayat Alquran dan zikir agar kiranaya Inti doa dalam acara tahlil tersebut untuk memohon kepada Allah agar pahala dari bacaan Alquran dan zikir-zikir pilihan itu disampaikan kepada para arwah yang dimaksudkan khususnya, dan kepada mukminin dan mukminat umumnya, secara memohon kepada-Nya agar berkenan mengampuni dosa-dosa mereka dan dimasukan kedalam syurga yang penuh dengan kenikmatan dan kelezatan sesuai amal dan ibadahnya semasa di dunia.

Setelah doa selesai dibacakan dan diakhiri pidato *modin*, maka tuan rumah mempersilahkan para undangan untuk mulai menyantap hidangan. Hidangan ini merupakan ungkapan terimakasih atas kesediaannya membantu mendoakan almarhum/almarhumah dengan niat sebagai sedekah. Oleh karena itu, acara tahlil yang khusus untuk pengiriman doa semacam itu sering dinamakan sedekah, perubahan ucapan dari kata *Shadaqah*.

Sedekah makanan itu biasanya baru disuguhkan atau dibagikan setelah selesainya doa dalam tahlil, baik untuk makan di tempat atau dibawa pulang.

Dengan perkataan lain, sedekah itu diberikan setelah “diberkahi” dengan doa. makanan yang sudah diberkahi doa tersebut kemudian disebut “berkat”. Berkata berasal dari bahasa Arab, *barkatun* bentuk jamaknya adalah *barakat* yang artinya kebaikan yang bertambah-tambah terus. Penamaan tersebut berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw.:

تَجَمُّعًا عَلَى مَائِدَتِكَ وَأَنْ تَذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ

Artinya : “Berkumpullah pada jamuan makan kamu, dan sebutlah asma Allah ketika hendak makan, niscaya Allah memberkati kamu pada makan itu”.²⁵¹

Dalam hadis lain Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya “balaslah kebaikan saudaramu seagama. Doakan dia mendapat barokah. Sesungguhnya seseorang yang makanan dan minumannya diminum oleh yang disuguh, kemudian didoakan mendapat barokah, maka doa itulah balasan kebaikan dari mereka yang disuguh”.²⁵²

Ketika hendak kembali ke rumahnya masing-masing, mereka diberi *beseq*²⁵³ sebagai wujud shadaqah yang mana pahalanya diniatkan untuk arwah yang ditujuh yaitu almarhum dan almarhumah. Seiring perkembangan zaman penggunaan *beseq* mulai tergantikan dengan kotak kardus. Isi *beseq* biasanya terdiri dari nasi putih, nasi goreng, kerupuk, ayam goreng, pisang, pecel, urab, dan lain sebagainya sesuai kemampuan yang berhajat.

Beseq tersebut dibawa pulang dengan maksud agar isi *beseq* dapat dinikmati oleh satu keluarga. Pemberian *beseq* lebih diutamakan ketimbang hidangan penutup yang hanya bisa dinikmati oleh para undangan saja. Mereka beranggapan *beseq* yang dinikmati sekeluarga lebih besar pahala shadaqahnya dibanding hidangan penutup yang dinikmati oleh tamu undangan saja.

²⁵¹ H.R. Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibn Majah, Ibn Hibban dan al-Hakim dalam *Kitab Nadhrah an-Nur*, Juz II., h.16.

²⁵² H.R. Imam Abu Dawud dan al-Baihaqi dalam *Kitab al-Adzkar.*, h. 213.

²⁵³ *Beseq* adalah wadah hidangan yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk kubus bertutup.

Hidangan pembuka dan penutup tadi merupakan bentuk sebuah *sedekah*. *Sedekah* menurut seorang antropolog Belanda J. van Baal, adalah suatu pemberian, dan bahwa suatu pemberian terutama merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi, dan bukan hanya merupakan cara untuk memuaskan kebutuhan fisik seseorang, untuk "menyuap", atau untuk mengembalikan jasa. Oleh karena itu sebagai suatu pemberian, *sedekah* merupakan alat untuk berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus di dunia gaib.²⁵⁴

Ketika para tamu meminta izin pulang, tuan rumah menyalami dan mengucapkan terima kasih serta berpesan agar besok malam kembali hadir di acara *Yasinan*.

2.2. *Yasinan*

Yasinan adalah pembacaan surat Yasin yang dilakukan pada malam kedua sebelum tradisi *ngijing* dilakukan. Mekanisme acaranya sama dengan acara *tahlilan*. Akan tetapi di acara ini tidak ada acara ceramah keagamaan. Tuan rumah menyampaikan kata sambutan dan ucapan terima kasih. Tiga pembacaan surat al-Fatihah seperti *tahlil* tetap dilakukan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh *modin* dengan perlahan-lahan secara bersama-sama. Hal ini bertujuan agar pembacaan dapat dilakukan dengan khidmat dan juga agar para orang tua dan orang yang tidak lancar mengaji tidak ketinggalan dalam melafalkannya.

Pada acara ini, nampan berisi *sesajen* masih digunakan seperti saat acara *tahlilan*. Umumnya ketika acara selesai para undangan hanya diberi hidangan penutup, sementara *beseke* tidak diberikan, tetapi itu semua terserah kepada kemampuan yang berhajat.

2.3. Khataman Alquran

²⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 365.

Khataman Alquran adalah pembacaan ayat-ayat suci Alquran sampai selesai tiga puluh juz. Khataman Alquran ini dilaksanakan pada malam ketiga sebelum pelaksanaan tradisi Ngijing. Mekanisme acaranya sama dengan acara yasinan, yang membedakannya adalah setelah pembacaan al-Fatihah sebanyak tiga kali kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Alquran yang dilakukan bersama-sama. Para undangan dipersilahkan untuk mengambil juz-juz Alquran yang telah disediakan oleh modin. Agar khataman ini tidak memakan waktu, maka dibutuhkan tiga puluh orang untuk membacanya. Jika yang menghadiri lebih dari tiga puluh orang, khataman akan menjadi lebih cepat karena bagi mereka yang bacaan Alqurannya lambat bisa berbagi bacaan dalam juz yang sama dengan rekannya. Jika yang hadir kurang dari tiga puluh orang, maka yang lebih muda dan dipandang bisa membaca Alquran dengan baik dan lancar diminta untuk melengkapi kekurangan orang tersebut artinya orang itu bisa membaca dua atau tiga juz sekaligus. Pembacaannya memang dilakukan bersama-sama tetapi dengan gayanya masing-masing. Ada yang membaca dengan perlahan, ada yang membaca dengan tempo sedang, namun umumnya mereka membaca Alquran dengan cepat sehingga bacaan yang terdengar lebih mirip suara mendengung.

Setelah masing-masing selesai dalam pembacaannya, *modin* kemudian membacakan doa *khataman* seperti yang terlampir di halaman terakhir pada sebuah Alquran. Kemudian *modin* menutup acara sambil menyampaikan pesan *shahibul hajat* agar warga membantu dalam pemasangan *kijing* yang akan dilaksanakan keesokan harinya.

3. Prosesi Dilaksanakan Tradisi Ngijing

3.1. Persiapan dan Perlengkapan Prosesi Tradisi Ngijing

Rangkaian terakhir dari ritual *nyewu* adalah *ngijing/nyandhi*. Acara ini biasanya dilaksanakan pagi hari setelah pihak keluarga selesai melaksanakan tahlilan. *Ngijing* adalah proses penggantian kuburan tanah menjadi kuburan batu (*kijing/maejan*). Lamanya pembangunannya tergantung dari jenis *kijing* apa yang hendak dibangun. Untuk bangunan yang sederhana biasanya hanya memerlukan

waktu satu hari sedangkan untuk bangunan yang agak mewah memerlukan beberapa hari untuk menyelesaikannya.²⁵⁵

Dalam penyelenggaraan tradisi *ngijing* diadakan dua jenis persiapan, yaitu persiapan fisik dan nonfisik. Yang dimaksud persiapan fisik adalah wujud benda-benda dan perlengkapan yang diperlukan dalam penyelenggaraan tradisi *ngijing*. Adapun persiapan nonfisik yaitu berwujud suatu tradisi yang selama ini dilaksanakan, yaitu sikap dan perbuatan yang harus dilaksanakan sebelum berlangsungnya upacara tersebut seperti berpuasa dan membersihkan makam dari rumput-rumput liar. Hal ini dilakukan oleh keluarga yang berhajat sementara berpuasa hanya dilakukan oleh kepala keluarganya.

Beberapa hari sebelum diselenggarakan tradisi *ngijing*, yang berhajat mulai mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan nantinya. Ada dua macam perlengkapan yang dibutuhkan yaitu perlengkapan yang berupa material (bahan bangunan) dan perlengkapan berupa sesaji.

Adapun perlengkapan material yang dipersiapkan adalah:

- a. *Kijing* adalah batu yang berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk tutup dan tanda kuburan. *Kijing* mudah didapatkan dan bisa dipesan di tempat industri pembuat *kijing* atau nisan makam dengan harga yang bervariasi. *Kijing* ada dua bentuk. Bentuk yang pertama terbuat dari batu asli yang di tatah atau dibentuk seperti *kijing* pada umumnya. Contohnya seperti makam para raja dahulu. Bentuk yang kedua terbuat dari campuran semen dan pasir yang dibentuk menjadi nisan dan biasanya dibentuk berdasarkan pesanan. Bentuk inilah yang sering dipilih konsumen. Selain bentuknya yang bisa dipesan harganya juga lebih ekonomis dan lebih praktis pada saat pemasangannya karena bobotnya lebih ringan dibanding dengan *kijing* dari batu asli;

²⁵⁵ Jaman dahulu *kijing* dibuat secara manual/langsung di atas kuburan tetapi saat ini *kijing* yang siap pakai mudah ditemukan di mana-mana. Bagi keluarga yang mampu biasanya mereka akan membangun *kijing* dengan cukup mewah. Sedangkan mereka yang kurang mampu seringkali hanya menambahkan batu bata saja pada kuburan tersebut.

- b. Semen, air, pasir dan batako yang nantinya akan digunakan untuk membuat semacam altar di atas makam untuk meletakkan *kijing*;
- c. Cangkul, ember dan sekop yang digunakan untuk mengolah campuran bahan-bahan material, dua buah balok panjang dan tambang besar yang digunakan untuk mengangkat *kijing*.

Sedangkan perlengkapan yang digunakan untuk sesaji antara lain²⁵⁶

- a. Nampan, keranjang tempat sesaji;
- b. Pisang raja satu sisir;
- c. Kembang setaman, yaitu tujuh macam bunga harum;
- d. Kemenyan;
- e. Uang logam;
- f. Jenang; ada enam warna jenang yaitu merah, hitam, putih, hijau, kuning dan merah putih;
- g. Palawija;
- h. Jadah pasar;
- i. Telur;
- j. Daun pisang sebagai alas sesaji di atas nampan.

Masing-masing sesaji di atas tentunya hadir bukan dengan tanpa maksud atau makna. Adapun makna dari sesaji tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pisang Raja sebanyak satu sisir melambangkan kesatuan dan kerekatan tali persaudaraan;
- b. Kembang Setaman, terdiri dari kembang yang berbau harum ini bermakna bahwa manusia harus berlaku baik agar meninggalkan kebaikan ketika meninggal. Harum/wangi diidentikkan dengan kebaikan;
- c. Kemenyan, berasal dari *kemebul* (asap sarung yang dibakar) artinya agar do'a mereka terkabul;
- d. Uang logam seratus rupiah artinya adalah sebagai wujud penghargaan terhadap sesuatu;

²⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Sudarsono, pelaku tradisi, tanggal 15 Maret 2014.

- e. Jenang yaitu terdiri dari:
- Jenang merah melambangkan nafsu
 - Jenang hitam melambangkan asal mula kejadian manusia
 - Jenang putih melambangkan kesucian manusia
 - Jenang hijau melambangkan pengenalan manusia terhadap dunia
 - Jenang kuning melambangkan sifat batin yang mudah berubah
 - Jenang merah-putih melambangkan tempat asal manusia;
- f. Palawija melambangkan penghargaan dan penghormatan terhadap peraturan lingkungan;
- g. Jadah Pasar yaitu berasal dari *cepeto pasrah* artinya bahwa macam-macam buah dan jajanan itu gambaran warna-warni keadaan hidup di dunia. Oleh karena itu cepatlah pasrah kepada Yang Maha Kuasa;
- h. Telur yaitu terdiri dari tiga bagian, yaitu cangkang (kulit telur) putih telur dan kuning telur, melambangkan tiga bagian kehidupan manusia, kulit luar melambangkan kehidupan yang selalu bergesekan dengan orang lain, terhadap pribadinya sendiri dan terhadap pencipta. Putih telur menjadi simbol niat baik manusia. Kuning telur menjadi simbol hati manusia.

Demikianlah bentuk persiapan yang umumnya dilakukan dalam menyambut pelaksanaan tradisi *ngijing*. selanjutnya akan dipaparkan selengkapnya mengenai prosesi tradisi *ngijing*.

3.2. Prosesi Tradisi *Ngijing* Selengkapnya

Setelah dilakukan berbagai persiapan dan kelengkapan prosesi *ngijing* telah dipersiapkan dan telah melewati tiga ritual sebelumnya, *tahlilan*, *yasinan* dan *khataman* Alquran, maka pada hari keempatnya pada waktu yang telah di tetapkan, para warga membantu, yang berhajat dan modin memulai memasuki area pemakaman. Perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dibawa termasuk nampan berisi *sesajen*.

Kemudian *Modin* mendekati makam yang akan dibongkar yang telah dibersihkan sebelumnya. Selanjutnya *modin* berdiri di selatan kuburan atau di dekat letak kaki si almarhum. *Modin* mengangkat kedua tangannya dan berdo'a dengan diamini warga yang kebetulan hadir. *Modin* memulai pembongkaran dengan mencangkul tanah makam dengan dibantu beberapa warga secara bergantian. Pencangkulan dilakukan dengan hati-hati karena khawatir pasak penutup jenazah yang terbuat dari kayu keropos dan tak kuat menahan beban berat penggali sehingga akan mengakibatkan pasak amblas dan langsung menutupi jenazah. Hal ini pernah terjadi, meskipun demikian acara tetap dilanjutkan walaupun ada acara yang paling bermakna menjadi hilang, yaitu melihat kerangka jenazah yang kemudian dengan proses visualisasi tersebut timbul pemaknaan akan keyakinan mereka tentang adanya siksa kubur.

Penggalian makam terus dilakukan sampai terlihat pasak. Pasak yang terlihat tadi kemudian diambil satu persatu dengan hati-hati dimulai dari pasak yang menutupi tulang kaki almarhum. Setelah semua pasak telah diangkat maka nampaklah tulang-belulang yang telah berusia seribu hari. Sedangkan orang yang mengangkat pasak kemudian naik keatas liang lalu bersama-sama *modin* dan para warga mengitari makam. *Modin* berdiri disebelah timur makam dan menghadap kiblat lalu membacakan doa-doa keselamatan bagi si almarhum di akhirat dan bagi keluarga yang ditinggalkan di dunia. Adapun doanya sama seperti doa setelah *tahlilan*.

Setelah doa selesai dibacakan, mereka mulai menutupi liang makam dengan tanah. Lain halnya dengan kasus pemindahan kerangka jenazah. Tulang belulang tersebut diangkat satu persatu yang dimulai dari kaki dan dimasukkan kedalam peti kayu yang telah diberi alas kain putih atau kain kafan.

Penguburan liang makam diawali oleh *modin* dengan menggunakan cangkul. *Modin* mulai menutupi tulang belulang almarhum dengan tanah, dan dilanjutkan oleh warga yang membantu. Setelah terkubur makam disiram dengan

air, ini di maksudkan agar tanah menjadi lebih padat sehingga mampu menahan beban *kijing* yang berat.

Uraian di atas bisa juga dikatakan sebagai tahap pertama, karena setelah meratakan makam dengan tanah sekitarnya mereka beristirahat di pendopo *pasareyan* sambil menikmati hidangan yang disediakan *shahibul hajat*. Hidangan ini merupakan ucapan terima kasih dan juga imbalan jasa bagi warga yang membantu. Imbalan berupa uang hanya diberikan kepada tukang bangunan yang bertugas mengkalkulasi kebutuhan pemasangan *kijing* selengkapnya.²⁵⁷

Setelah merasa cukup dengan hidangan tadi, para warga memasuki tahap kedua yaitu pemasangan *kijing*. Warga bahu membahu mengangkat batako, campuran pasir dan semen ke makam untuk dijadikan altar. Mereka mengangkat material-material tersebut dari luar kompleks pemakaman karena merupakan hal yang tabu bagi mereka menaruh dan mengolah barang-barang material tersebut di dalam kompleks pemakaman. Bagi mereka kompleks pemakaman adalah tempat yang suci maka ketika mereka memasukinya harus melepaskan alas kaki yang dipakainya.

Setelah altar yang di bangun mengering dan menjadi keras, beberapa orang warga mengambil dua batang kayu dan tambang besar yang telah dipersiapkan kemudian mengikatkannya pada *kijing* dan mengangkatnya untuk diletakkan di atas altar yang kering tadi. Proses kerjasama sangat di butuhkan karena *kijing* bukanlah barang ringan. Dan jika tidak berhati-hati dalam mengangkatnya bukanlah hal yang tidak mungkin kalau *kijing* yang dibawa menghantam *kijing-kijing* lainyang sudah terpasang ketika melewati makam-makam tersebut.

Setelah *kijing* diletakkan di atas altar dan telah dirapikan, *modin* meminta orang yang paling tua dari keluarga yang melaksanakan tradisi *Ngijing* untuk meletakkan dua stupa *kijing* yang terletak di atas kedua ujung *kijing*. Pemasangan stupa *kijing* dimulai dari stupa kepala dengan di sertai kalimat doa berbahasa Jawa

²⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Bamabang, warga masyarakat, tanggal 12 Maret 2014.

sesuai keinginan orang tersebut, karena tidak ada patokan khusus tentang kalimat doa berbahasa Jawa ini. Namun intinya doa tersebut berisi tentang permohonan keselamatan almarhum di akhirat dan mohon akan bimbingannya di akhirat kelak²⁵⁸. Stupa kaki kemudian di pasang, maka lengkaplah pelaksanaan tradisi *ngijing* pada upacara selamatan nyewu. Warga kembali ke rumahnya masing-masing dengan membawa pemahaman dan keyakinan tersendiri akan makna tradisi ini dilaksanakan.

D. Pandangan Teologi Islam Tentang Tradisi *Ngijing* Pada Upacara Selamatan Nyewu

1. Konsep *Ngijing* Menurut Pandangan Teologi Islam

Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) yang mempunyai misi “*Rahmatan lil al-‘Alamin*”, mempunyai tingkat apresiasi (penghargaan) yang tinggi terhadap “tradisi” masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, hal itu sangat *ma’qul* (logis), mengingat kedudukan Islam sebagai agama global, yang dakwahnya menyentuh masyarakat dunia tanpa kecuali, sekaligus sebagai agama akhir (penutup) yang membingkai kehidupan manusia sampai hari kiamat, dengan segala perkembangan kemajuan dan dinamika peradabanya, termasuk segala tradisi lokal dan nasional yang berkembang sepanjang waktu dan disemua tempat. Oleh karena itu sikap Islam menghadapi masalah-masalah kehidupan manusia yang dinamis tersebut, hanya saja memberikan ketentuan-ketentuan yang mendasar saja, yang dapat mengakomodasi perubahan dan perkembangan. Sebagai contoh: Dalam masalah busana, Islam hanya menetapkan batas ‘aurat yakni berbusana yang benar menurut Islam adalah yang menutup ‘aurat, adapun bahan apa yang digunakan, atau warna apa yang menjadi selera, semua diserahkan kepada umatnya sesuai dengan tradisi dan budayanya masing-masing, dan yang sesuai dengan perkembangan mode yang terjadi pada zamannya sendiri-sendiri. Bahkan sejak zaman awal Islam, banyak sekali tradisi-tradisi yang dibiarkan berlanjut tapi spirit (jiwa dan semangatnya) diubah / disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti tata

²⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Sudarno, *modin Kedai Durian*, tanggal 3 Maret 2010.

cara perkawinan, kematian (3, 7, 40, 100, dan 1000 hari), dan kelahiran anak masyarakat arab pra-Islam, banyak yang dilestarikan sekaligus di Islamkan bagian intinya (core value-nya). Ini yang sementara ahli antropologi budaya disebut sebagai “Islamisasi tradisi” atau “Islamisasi Budaya”.²⁵⁹

Sebagai sebuah sistem yang mencakup segala spek kehidupan manusia, maka Islam tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat setempat. Bahkan kebudayaan merupakan bagian dari ajaran Islam. Ayat-ayat Allah yang mengandung dan mengatur hubungan antara sesama manusia menunjukkan perhatian agama Islam terhadap tata pergaulan hidup manusia. sebab hubungan yang terjalin secara terus menerus antara manusia yang satu dengan manusia yang lain akan melahirkan kebudayaan.

Jhon L. Esposito, dalam ensiklopedinya mengamati masalah hubungan Islam dengan tradisi lokal atau adat di Asia Tenggara, dengan mengatakan beberapa pernyataan:

“Salah satu unsur sruktural penting dalam masyarakat Islam di Asia Tenggara adalah adat ... keterikatan adat dengan Islam sebagai sistem kepercayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan ... oleh karena itu, tradisi Aceh mengatakan bahwa adat dan hukum tidak dapat dipisahkan, hubungan keduanya adalah seperti zat dan sifatnya ... Seperti juga dinyatakan oleh orang Mingkabau dan Melayu di Semenanjung Malaya: Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan Kitabullah ... prinsip penyatuan (adat dan Islam) juga dijumpai di Jawa, dengan kekuasaan intrgratif yang dipegang oleh raja sebagai penguasa dan sekaligus sebagai khalifah (pengatur agama) ... Dalam analisis akhir, keterikatan pada doktrin Islam lebih didahulukan dari pada keterikatan pada adat ...”²⁶⁰

²⁵⁹ M. Thohah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama’ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lanta Bora, 2005), cet. 3., h. 210.

²⁶⁰ Jhon L. Esposito dalam Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama’ah dalam persepsi dan tradisi Nu.*, h. 219.

Ajaran Islam mengenai kebudayaan merupakan bagian kecil yang diatur dan hanya terdapat dalam aspek kemasyarakatan yang lazim disebut dengan hukum Islam. Setiap masyarakat yang ada dibelahan dunia memiliki sistem dan pranata sosial yang berbeda-beda satu sama lain, karena itulah hukum Islam pun berkembang dalam berbagai macam bentuk. Perkembangan hukum Islam ini ditandai dengan banyaknya mazhab-mazhab hukum dalam Islam.

Khususnya di Indonesia, yaitu di pulau Jawa, hukum Islam telah menjiwai hampir pada setiap kegiatan masyarakatnya. Perpaduan kultur (adat-istiadat dan kebudayaan) suku Jawa dengan hukum Islam dapat kita lihat dari berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, misalnya dalam segi perkawinan, kematian dan lain-lain.

Elastisitas hukum Islam yang ditunjukkan di atas merupakan salah satu faktor memungkinkan terbentuknya Islam ala Indonesia atau ala Jawa. Sebab hukum adat (adat-istiadat masyarakat setempat) senantiasa terbuka untuk menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar termasuk pengaruh agama Islam. Keterbukaan dalam sistem hukum adat ini dikarenakan hukum adat adalah hukum yang hidup dan terus berkembang dalam masyarakat.

Hukum Islam masuk ke Jawa, maka kebudayaan normatif asli suku Jawa perlahan-lahan terpengaruh oleh norma-norma masyarakat Islam yang diterima secara damai bersamaan dengan penyebarannya dan penganutnya sebagian besar penduduk yang memeluk agama Islam.

Begitu besar pengaruh Islam dikalangan masyarakat Jawa, sehingga boleh dikatakan bahwa hukum adat atau adat istiadat masyarakat yang tidak sesuai dengan Islam perlahan-lahan hilang.

Keberhasilan berlakunya hukum Islam sebagai salah satu norma atau peraturan yang menjiwai tata perilaku masyarakat Jawa tidak terlepas dari peran para Wali Sanga yang berusaha menyisipkan dan memasukkan sendi-sendi Islam dalam adat-istiadat masyarakat setempat dengan tidak menghilangkan kebudayaan asli masyarakatnya, sehingga dapat kita rasakan sekarang adanya kebudayaan suku Jawa yang Islami.

Agama Islam tidak melarang kebudayaan masyarakat setempat berkembang dan dijalankan sebagai adat-istiadat masyarakat asalkan kebudayaan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at agama dan bisa berjalan selaras, dan beriringan dengan baik. Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Mu'minun ayat 117:

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ فَآيَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ أَعْقَابٍ
وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ اللَّهِ فَآيَةٌ لِلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ أَعْقَابٍ

Artinya: “Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung”.²⁶¹

Tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* seperti diterangkan di atas, menurut Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Deli Serdang ternyata banyak sekali menyerap nilai-nilai Islam, karena mengikuti dasar yang benar dalam Alquran dan Hadis.²⁶² Sehingga ulama mazhab yang terkenal sekalipun tidak mengharamkan tradisi *ngijing* tersebut seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali dua diantaranya yaitu Mazhab Hanfi dan Maliki sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut sebagai landasan / dalil *istinbath* dan memandangnya sebagai prinsip dasar pijakan berijtihad, selama tradisi tersebut tidak bertentangan nash yang pasti (*nash qath'i*). Dalam mazhab Syafi'i tradisi (*al-'Urfu*) juga harus diperhatikan dan dipandang apabila tidak terdapat nash atau dasar-dasar lain berupa Ijma' atau Qiyas maka jika melakukan Ijtihad ini tidak dibolehkan. Karena melanggar aturan dan perbuatan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan pada zaman Nabi. Hal ini serupa juga berlaku pada mazhab Hambali. Yang menjelaskan masalah tersebut menjadi apresiasi terhadap tradisi sebagai acuan dan pijakan dalam melakukan *istinbath* hukum.²⁶³

Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya dari abdullah bin Mas'ud ra. Namun

²⁶¹ Alquran dan Terjemahannya., h. 349.

²⁶² Wawancara kepada ketua MUI Kecamatan Deli Tua Ustadz Basyaruddin, tanggal 16 Maret 2014.

²⁶³ Ibid., h. 210.

menurut al-'Ala'i hadis tersebut mauquf (riwayatnya terhenti pada Ibnu Mas'ud) saja. Tetapi Imam Jalaluddin bin Najim al-Hanafi menggunakan hadis tersebut sebagai dalil. Menurut Imam as-Suyuthi, adanya kaidah fiqhiyah:

□□□□

□□□□□

Artinya: “adat / tradisi dikukuhkan sebagai hukum” dasarnya adalah hadis tersebut.

Selanjutnya, apabila memahami suatu tradisi tidak pantasnya cepat mengatakan bid'ah.²⁶⁴ Seperti halnya memahami tradisi pra-Islam yang sebelumnya ditarik kepada nilai-nilai Islam menjadi dasar yang nyata dahulunya. Namun, jika kita tarik konsep tersebut kepada zaman modren yang di dalamnya dipenuhi dengan teknologi dan pemikiran yang intelektual, ternyata masih ada yang memerankan perilaku tradisi tersebut seperti masyarakat Deli Serdang yang menganut Islam Jawa. Dengan demikian, tidak mungkin terjadi suatu tradisi dalam masalah apapun, kecuali apabila hal tersebut berlaku secara berturut-turut dalam komunitas di suatu tempat, dimana tanpa kita sadari ternyata mayoritas mereka menjaga dan menerima berlakunya hal tersebut. Imam as-Syathibi membagi tradisi itu dalam dua macam yaitu:

1. Tradisi yang berdasarkan syara', yakni tradisi yang dikuatkan dalil syar'i atau dinafikannya, seperti apabila syara' memerintahkannya, baik dalam wujud kewajiban, atau kesunatan atau melarangnya dalam wujud keharaman atau kemakruhan. Atau mengizinkan untuk melakukan atau meninggalkan;

²⁶⁴ As-Syathibi memberi ta'rif: “Bid'ah adalah suatu dalam agama yang diciptakan untuk menyamai aturan syara', dengan tujuan untuk dilakukan sebagaimana melakukan perintah-perintah syara' tersebut”. Selanjutnya Imam Syafi'i mengomentari bid'ah tersebut menjadi dua macam yakni *Bid'ah Mahmudah* (bid'ah yang terpuji) dan *Bid'ah Madzmumah* (bid'ah yang tercela), apa yang ada kesesuaian dengan as-Sunnah maka ia terpuji, dan apa yang bertentangan dengan as-Sunnah maka ia tercela. Begitu juga dengan Syekh Abdulhaq ad-Dahlawi memberikan pemaparan tentang bid'ah yaitu bahwa semua yang muncul sesudah Rasulullah saw. adalah bid'ah dan semua hal yang sesuai dengan prinsip-prinsip as-Sunnah atau sejalan dengan kaidah-kaidahnya atau yang dapat diqiaskan padanya adalah *Bid'ah Hasanah*, sedangkan semua hal yang bertentangan dengan hal itu semua adalah *Bid'ah Sayyi'ah* dlolalah. Ulama-ulama lain seperti Imam Nawawi, Izzudin bin Abdussalam, Ibnu Hajar al-Asqolani, Abu syamah dan lain-lain mendukung pendapat tersebut. Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam persepsi dan tradisi Nu.*, h. 232-235.

2. Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tapi syara' tidak membuat ketetapan apapun, tidak melarang dan tidak menyuruh.²⁶⁵

Setelah dikaji secara universal mengenai tradisi dan budaya Jawa tentang *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* di atas dengan berbagai bentuknya, maka selanjutnya yang perlu dikaji adalah bagaimana tradisi dan budaya Jawa tersebut dalam pandangan teologi Islam. Sebelum mengkaji permasalahan ini lebih jauh, perlu dijelaskan secara singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, dan dinamis.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat. Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang bersumberkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; syariah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang *mukallaf* (orang Islam yang sudah dewasa); dan akhlak menyangkut ajaran-ajaran tentang budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat Alquran (seperti Q.S. al-Nur (24): 55, at-Tin (95): 6, dan al-‘Ashr (103): 3) dan satu hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sahabat Umar bin Khatab yang berisi tentang konsep *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *iman*, syariah merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *Ihsan*.

Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan

²⁶⁵ Imam Syathibi dalam Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam persepsi dan tradisi Nu.*, h. 211.

antara manusia dengan sesamanya (*muamalah*). Dalam bidang *ibadah* Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang *muamalah* Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Dengan demikian, maka dapat dijelaskan di sini bahwa masalah tradisi dan budaya Jawa tentang *ngijing* pada upacara *selametan nyewu* tidak sampai mengarah kepada bid'ah karena sangat terkait dengan ajaran-ajaran Islam, terutama dalam bidang aqidah dan syariah. Untuk melihat apakah tradisi dan budaya yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Deli Serdang itu sesuai dengan ajaran Islam atau tidak, maka hal itu dapat dikaji dengan mendasarkan diri pada ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan bidang aqidah dan syariah. Sebab tradisi dan budaya Jawa seperti yang dijelaskan di atas menyangkut masalah keyakinan, seperti keyakinan akan adanya sesuatu yang dianggap ghaib dan memiliki kekuatan seperti Tuhan, dan juga menyangkut masalah perilaku ritual, seperti melakukan persembahan dan berdoa kepada Tuhan dengan berbagai cara tertentu, misalnya dengan sesaji atau dengan berdoa melalui perantara.

Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Jawa meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta yang dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau kelak di akhirat. Yang perlu dicermati dalam hal ini adalah bagaimana mereka meyakini adanya Tuhan tersebut. Bagi kalangan masyarakat Jawa yang *santri*, hampir tidak diragukan lagi bahwa yang mereka yakini sesuai dengan ajaran-ajaran aqidah Islam. Mereka meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar. Sementara bagi kalangan masyarakat Jawa yang *abangan*, Tuhan yang diyakini bisa bermacam-macam. Ada yang meyakini-Nya

sebagai dewa dewi seperti dewa kesuburan (Dewi Sri) dan dewa penguasa pantai selatan (Ratu Pantai Selatan). Ada juga yang meyakini benda-benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib yang dapat menentukan nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme). Mereka juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan ghaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang *abangan* ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah swt. Orang yang meyakini ada tuhan (yang seperti tuhan) selain Allah maka termasuk golongan orang-orang musyrik yang sangat dibenci oleh Allah dan di akhirat kelak mereka diharamkan masuk ke surga dan tempatnya yang paling layak adalah di neraka (Q.S. al-Maidah (5): 72). Perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah (Q.S. al-Nisa' (4): 166).

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang lain yang perlu dikaji disini adalah yang terkait dengan perilaku-perilaku ritual mereka seperti yang telah diuraikan di atas. Masyarakat Jawa yang *abangan* atau *kejawen* juga memiliki tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu dengan tujuan untuk mencari berkah atau memohon kepada para ruh leluhur atau orang yang dihormati agar memberikan dan mengabulkan apa yang mereka minta. Mereka juga memiliki tradisi melakukan upacara-upacara keagamaan (*ritus*) sebagai ungkapan persembahan mereka kepada Tuhan. Di antara tradisi yang terkait dengan *ritus* ini adalah upacara *labuhan* di pantai Parang Kusuma, upacara *ruwatan*, upacara kelahiran hingga kematian seseorang, upacara menyambut tahun baru Jawa yang sama dengan tahun baru Islam, dan bentuk-bentuk upacara ritual lainnya. Acara-acara ritual yang mereka lakukan seperti itu meskipun bertujuan minta kepada Tuhan (Allah), tetapi menempuh cara yang bertentangan dengan ajaran syari'ah Islam. Mereka meminta berkah atau rizki kepada Tuhan tidak secara langsung,

tetapi melalui perantara dan memakai sesaji. Meminta berkah atau rizki kepada selain Allah jelas dilarang dan bertentangan dengan Alquran, karena tidak ada yang dapat memberikan berkah atau rizki kepada siapa pun selain Allah (QS. al-Zumar (39): 52). Syariah Islam mengatur masalah ibadah (*ibadah mahdlah*) dengan tegas dan tidak dapat ditambah-tambah atau dikurangi. Tatacara ibadah kepada Allah ditetapkan dalam bentuk salat, zakat, puasa, dan haji yang didasari dengan iman (kesaksian akan adanya Allah yang satu dan Muhammad sebagai Rasulullah). Semua bentuk ibadah ini sudah diatur tatacaranya dalam Alquran dan hadis Nabi saw. Segala bentuk amalan yang bertentangan dengan cara-cara ibadah yang ditetapkan oleh Alquran atau hadis disebut *bid'ah* yang dilarang. Dengan demikian, apa yang selama ini dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya dalam masalah-masalah ritual seperti itu jelas tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, hal ini sebenarnya harus diupayakan untuk ditinggalkan atau diluruskan tata caranya sehingga tidak lagi bertentangan dengan ajaran Islam.

Menurut Nurcholis Madjid, untuk kembali kepada ajaran yang benar, harus diusahakan penataan kembali, sedikit demi sedikit, susunan dan hirarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer, dan yang sekunder tetap sekunder, begitu seterusnya. Ini bukan berarti kita harus merombak, mengubah, dan menukar ajaran dan nilai agama (dan budaya), karena, sepanjang mengenai agama, manusia tidak berhak melakukan suatu perubahan apa pun yang datang dari Tuhan. Tetapi, karena persepsi dan pemahaman terhadap agama ada dalam lingkungan budaya ciptaan manusia, maka adalah suatu hal yang mustahil bahwa persepsi dan pemahaman itu tidak terpengaruhi oleh kerangka dan sistem budaya ciptaan manusia itu. Maka, yang diperlukan di sini adalah sekedar penyusunan kembali urutan hirarki nilai-nilai itu secara proporsional.²⁶⁶ Dengan cara tidak menghilangkan nilai-nilai adat dan budaya secara mutlak tetapi, memperbaharui konsep Hindu-Budha kepada penerapan nilai-nilai Islam dalam masyarakat sehingga mengislamisasikan adat dan budaya sangat universal.²⁶⁷ Inilah yang

²⁶⁶ Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008), h. 175-176.

²⁶⁷ Pendapat penulis tersebut disetujui oleh Nahdatul Ulama (NU) juga menyakini, bahwa tidak semua tradisi atau budaya lokal itu harus digusur, tetapi yang perlu adalah diselaraskan

disebut dengan pengislaman adat dan budaya dalam Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَمَا يَدْعُونَ إِلَّا لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ اللَّهِ الَّتِي هِيَ إِلَهُ الْمَرْءِ وَالْمَرْءِ غَرَضٌ لِّدَعْوَتِهِ فَمَا يَتَّبِعْ إِلَّا أَصْوَابَهُ وَمَا يَدْعُوا إِلَّا لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ اللَّهِ الَّتِي هِيَ إِلَهُ الْمَرْءِ وَالْمَرْءِ غَرَضٌ لِّدَعْوَتِهِ فَمَا يَتَّبِعْ إِلَّا أَصْوَابَهُ وَمَا يَدْعُوا إِلَّا لِيُشْرِكُوا بِعِبَادَةِ اللَّهِ الَّتِي هِيَ إِلَهُ الْمَرْءِ وَالْمَرْءِ غَرَضٌ لِّدَعْوَتِهِ فَمَا يَتَّبِعْ إِلَّا أَصْوَابَهُ

Artinya : Katakanlah: "Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan kembali ke belakang, sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang Telah disesatkan oleh syaitan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan): "Marilah ikuti kami". Katakanlah:"Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta Alam."²⁶⁸

Selanjutnya, penulis perlu menyikapi bahwa Islam yang akomodatif dalam menerima unsur budaya lokal dari Jawa telah mengantarkan umat Islam sebagai komunitas terbesar di Jawa dan Sumatera Utara khususnya di Deli Serdang. Tanpa sikap akomodatif seperti ini gesekan dan benturan dalam interaksi sosial di Deli Serdang akan terasa begitu lebih kuat. Sikap kontradiktif terhadap budaya lokal akan bertentangan dengan watak geografis, iklim, dan kesejukan udara Deli Serdang yang lebih memberikan peluang dan potensi besar terhadap terbentuknya sikap yang akomodatif. Islam di Jawa dan khususnya di Deli Serdang akan tetap berkembang selama masih membawakan kesejukan bagi kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Deli Sedang akan menjauh jika terjadi kekerasan dan disharmoni. Dengan demikian sikap akomodatif dalam artinya yang positif menjadi pra-syarat untuk memajukan Islam di Deli Serdang.

dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, dan diarahkan kepada hal-hal yang lebih masalah bagi individu maupun masyarakat. Selanjutnya, di Negara Afrika, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, juga mengalami apa yang dialami oleh masyarakat Indonesia, yakni penerapan nilai-nilai dan ajaran Islam, tanpa harus mengusir semua tradisi lokal yang tidak nyata-nyata dilarang oleh syar'ah, tetapi terjadi Islamisasi budaya dan tradisi-tradisi tersebut secara berangsur damai, nilai-nilai Islam yang pada awalnya yang merupakan faktor inovatif (pembaharuan) kemudian menjadi faktor dominatif (penentu/menguasai). Lihat Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam persepsi dan tradisi Nu.*, h. 216 dan 219.

²⁶⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1983), h. 137.

Sedangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah berintegrasi dengan ajaran Islam dan sesuai dengan ajaran Islam, seyogyanya tetap dijaga dan dilestarikan sebagai sarana dakwah dalam masyarakat dan sebagai sarana untuk mengenalkan Islam yang rahmatan lil alamin.

2. Nilai-nilai Keislaman yang Terkandung dalam Tradisi Ngijing

Nilai adalah hal-hal atau sifat yang bermanfaat dan penting untuk kemanusiaan.²⁶⁹ Nilai yang dibicarakan dalam bab ini adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan sebuah bagian dari nilai budaya.

Nilai keagamaan adalah konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warganya. Nilai budaya yaitu merupakan konsep abstrak sehubungan dengan masalah dasar yang bernilai dan sangat penting bagi kehidupan manusia.²⁷⁰

Pada dasarnya nilai keagamaan berhubungan dengan kemampuan jiwa manusia dalam melaksanakan dan memahami berbagai bentuk kepercayaan, ritual-ritual dan lain sebagainya. Karenanya, berbicara tentang nilai religius akan selalu berhubungan dengan aspek kejiwaan manusia yang termanifestasikan dalam bentuk ritual agama dan ritual budaya.²⁷¹

Nilai-nilai yang amat menentukan etika dan kepribadian manusia timbul karena manusia tidak puas dengan hanya apa yang terdapat dalam alam kebendaan. Hal itu disebabkan manusia memiliki wawasan dan tujuan hidup tertentu sesuai dengan kesadaran dan cita-citanya. Karena itu, ada enam nilai budaya yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia maupun masyarakat. Keenam nilai budaya tersebut adalah nilai teori atau nilai rasional, nilai ekonomi, nilai agama, nilai estetika, nilai kekuasaan dan nilai solidaritas.²⁷²

²⁶⁹ Peter Salim dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1035.

²⁷⁰ *Ibid.*

²⁷¹ Burhanuddin Salam, *Filsafat manusia (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 153.

²⁷² Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), h. 1-3. Mengenai enam nilai budaya tersebut, St. Takdir Alisjahbana yang mengatakan: Jika tujuan proses

Dalam masyarakat Indonesia asli khususnya masyarakat Jawa yang masih bersahaja²⁷³, nilai agama menjadi nilai utama yang bersifat mengikat dan mempengaruhi nilai-nilai yang lain. Nilai agama menggejala dalam kepercayaan serba mistik, yang kemudian mempengaruhi adat dengan berbagai tatacara dan rangkaian upacaranya yang kompleks.

Nilai dalam konsep pemikiran keagamaan Jawa tidak bisa dipisahkan dari unsurnya. Ini merupakan prinsip utama yang tersusun dari *wadah* dan *isi*. Alam, bentuk, fisik tubuh dan kesalehan normatif semuanya adalah *wadah*. Allah, Sultan, jiwa, iman dan mistisisme semua merupakan *isi*. Tujuan *wadah* adalah untuk menjaga, menahan, dan membatasi *isi*, sebaliknya *isi*, justru "meruntuhkan" itu semua. Kalangan mistikus Jawa meyakini, pada akhirnya *isi* lebih berarti daripada *wadah* sebab merupakan kunci kesatuan mistik, tetapi dengan

penilaian itu mengetahui alam sekitar yaitu menentukan dengan objektif identitas benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian teori yang menuju ke arah pengetahuan yang kita sebut nilai teori. Jika tujuannya adalah memakai atau menggunakan benda-benda dan kejadian-kejadian, kita menghadapi proses penilaian ekonomi, yang berlaku menurut logika efisiensi dan menuju ke arah guna yang sebesar-besarnya untuk hidup dan kesenangan hidup, yaitu nilai ekonomi atau kegunaan. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut aspek progresif dari kebudayaan.

Jika dalam proses penilaian dunia sekitar dihadapi sebagai ekspresi daripada rahasia dan kebesaran hidup alam semesta, kita menghadapi nilai agama, kekudusan, yang terhadapnya manusia merasa takzim, penuh *tremendum et facinans* (kegemeteran dan ketakjuban). Jika yang dialami itu keindahan, kita menghadapi proses penilaian estetik, yang bersipat keekspresifan benda-benda dan kejadian-kejadian. Kombinasi antara nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan, dan fantasi disebut aspek ekspresif dari kebudayaan.

Kita juga melihat sesama kita, yaitu dalam hubungan kekuasaan dan solidaritas. Dalam proses penilaian kekuasaan, yaitu kita merasa puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita, pendeknya kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka. Dengan proses penilaian solidaritas, kita tiba pada hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yaitu kita menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinannya sendiri, dan kita puas jika dapat membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka.

²⁷³ Masyarakat yang bersahaja adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Berkaitan dengan masyarakat yang masih bersahaja, nilai solidaritas-yang dalam ungkapan Jawa disebut semangat gotong-royong dan rukun- cukup tinggi. Kemudian berkaitan dengan upacara religi, mantra, atau kidung-kidung untuk memohon bantuan ruh nenek moyang dan menolak segala penyakit, juga berkembang. adapun nilai rasional, ekonomi, dan nilai kekuasaan masih sangat rendah. Dengan demikian pola budaya Jawa asli, menurut St. Alisjahbana, "masih dikuasai oleh nilai agama yang diikuti oleh nilai solidaritas dan nilai estetik, sedangkan dalam sifatnya yang demokratis nilai kuasa dalam susunan masyarakat adalah lemah. Nilai ilmu lemah, karena pemikiran rasional belum berkembang, sedangkan perasaan masih terlampau berkuasa dalam menghadapi alam. Nilai ekonomi juga belum berkembang. *Ibid.*, h. 46.

menerima hubungan kosmologis dan metafisik dua konsep tersebut, maka tidak ada yang bisa diabaikan.²⁷⁴

Berdasarkan kerangka teori diatas penulis mengklasifikasikan *wadah* Islam yang terdapat dalam tradisi *Ngijing* seperti *tahlilan*, *yasinan*, *khataman* Alquran dan *Ngijing* merupakan *wadah* yang berdasarkan kepada kesalahan normatif. Sementara *Wadah* budaya Jawa yang terdapat dalam tradisi *Ngijing* seperti *sesaji*, *Singiran* berlanggam Jawa dan *kijing* merupakan *wadah* yang berdasarkan kepada bentuk fisik semata.

Berdasarkan *wadah* tersebut, penulis mencoba menganalisa nilai-nilai atau juga *isi* yang tersirat dengan memfokuskannya kepada nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngijing* yang memengaruhi perilaku masyarakat Deli Serdang.

3. Nilai Keislaman Dalam Tradisi *Ngijing* Yang Mempengaruhi Prilaku Keagamaan Masyarakat Deli Serdang

Islam adalah agama bagi umat manusia dan pesannya bersifat universal. Islam membimbing manusia sesuai dengan petunjuk-petunjuk Allah swt. yang diterima Rasulnya, Muhammad saw. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan kitabnya Alquran merupakan agama untuk manusia dan alam semesta ini.

Islam sebagai agama, bertujuan untuk membangun manusia sejahtera lahir batin dan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Islam menyebarkan ajarannya melalui media dakwah. Tanpa melalui dakwah Islam sulit berkembang. Di Jawa, Islam menyebarkan ajarannya melalui berbagai macam cara seperti melalui media tradisi. Tradisi digunakan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam masyarakat, seperti tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*.

Masyarakat Deli Serdang khususnya, memiliki karakteristik sangat menonjol dengan disandarkan kepada nilai agama dalam hal ini Islam yang menjadi patokan utama dalam setiap perbuatan. Demikian pula dengan kegiatan

²⁷⁴ Mark R Woodward, "*Islam Jawa" Kesalahan Normatif Versus Kebatinan.*, h. 104.

tradisi *ngijing* ini pun tidak terlepas dari unsur keagamaan. Karakteristik masyarakat Deli Serdang yang bersandar kepada nilai-nilai Islam inilah yang menjadi landasan ritual tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* sehingga tetap berjalan sampai sekarang. Jika diurai lebih jauh akan terlihat adanya sebuah motivasi dari masyarakat Deli Serdang dalam melakukan ritual tradisi *ngijing*, yaitu motivasi beragama²⁷⁵ dan motivasi mempertahankan (*nguri-nguri*) tradisi.²⁷⁶

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan menjelaskan bahwa perilaku keagamaan masyarakat Deli Serdang secara kualitas adalah baik. Ini terlihat dari maraknya acara-acara keagamaan yang dilakukan seperti memperingati Maulid Nabi Muhammad saw. dan lain sebagainya. Warga Deli Serdang yang mayoritas beragama Islam tetap memberikan kebebasan menjalankan ibadah bagi para pemeluk agama lainnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari pemahaman masyarakat akan arti pentingnya kerukunan beragama, dan juga pemahaman keagamaan warganya tentang ajaran agamanya masing-masing. Bagi pemeluk agama Islam, terutama bagi mereka yang masih melakukan tradisi-tradisi warisan leluhur. Tentunya mereka tidak hanya sekedar mewarisi ritusnya saja, tetapi juga mewarisi nilai-nilai yang terkandung dalam ritus-ritus tradisi yang mereka lakukan. Pewarisan nilai-nilai tersebut kemudian mendasari perilaku mereka dalam

²⁷⁵ Keberadaan motivasi beragama tidak bisa dilepaskan dari motif teogenetis yakni motif yang berasal dari intraksi antara manusia dengan TuhanNya seperti yang terwujud dalam ibadah dan norma-norma agamanya. Realisasi teogenetis adalah keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, keinginan untuk merealisasikan norma-norma agama menurut petunjuk Alquran dan Hadis Nabi Muhammad saw. motivasi beragama sendiri adalah naluri manusia untuk selalu dekat, kembali dan meminta pertolongan kepada kekuatan Yang Maha Besar. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat mempercayai adanya sesuatu kekuatan Yang Maha Besar yang berada diluar kekuatan manusia itu sendiri. Mengurai tentang motivasi beragama, ritual tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* ini sejalan dengan konsep beragama dari Freud, yang menyatakan bahwa manusia beragama karena untuk menjaga kesusilaan serta tata tertib masyarakat. Menurut Freud, untuk menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dalam hidup menyangkut moral dan sosial, agama dapat dijadikan jembatan untuk bagaimana menciptakan ketertiban itu. keberadaan agama bukan hanya ditunjukkan untuk kegiatan religius semata, melainkan juga kepada hal-hal yang bersifat sosial dan moral.

²⁷⁶ Motivasi ini menjadi faktor penting untuk menganalisa mengapa masyarakat Deli Serdang melakukan ritual tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*. Mencermati apa yang dilakukan masyarakat Deli Serdang saat melakukan ritual tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* tentu dilandasi dari motif yang sama. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Gerungan yaitu dorongan atau motif bersama itu menjadi pengikat dan sebab utama terbentuknya kelompok sosial. Tanpa adanya motif yang sama antara sejumlah individu itu akan sukar terbentuk kelompok sosial yang khas. Lihat. Gerungan. Psikologi Sosial, (Bandung: PT. Eresco, 1987).

bermasyarakat secara umum dan beragama khususnya. Dengan demikian antara ajaran agama dan tradisi terdapat korelasi yang kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menyentuh berbagai aspek kehidupan.

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tradisi merupakan manifestasi dari pikir, rasa dan karsa. Islam membenarkan adanya pelaksanaan tradisi sepanjang tidak menimbulkan kemungkaran. Tradisi dapat digunakan sebagai salah satu metode dakwah. Untuk itu penulis mencoba menganalisis nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selametan nyewu* yang terbagi dalam tiga hal, yaitu nilai akidah, syari'ah dan akhlak. Nilai Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Sidi Gazalba adalah sebagai tata Rabbani yang bersumber pada *naqal* (Wahyu dan Hadis).

1. Akidah

Akidah secara etimologis berarti ikatan, sangkutan dan secara teknis berarti kepercayaan Iman. Akidah menurut Ibnu Taimiyah mewajibkan beriman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kebangkitan, dan beriman kepada Qada dan Qadar.²⁷⁷

Akidah berkaitan dengan emosi keagamaan individu yang bersifat abstrak, oleh karena itu tidak dapat diuraikan perkembangan ataupun penurunannya secara kuantitas melainkan secara kualitas. Adapun pembatasan periode yang dilakukan bukan untuk menguraikan kuantitas pelaksanaan tradisi ini melainkan untuk menerangkan perilaku keagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam dalam tradisi *ngijing* pada kurun waktu tersebut.

Dalam konteks tradisi *ngijing*, *tahlilan* diklasifikasikan sebagai unsur Islam karena dalam prosesnya dilantungkannya puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab. Pembacaan kalimat *tahlil* yaitu "*la ilaha illallah*" adalah inti dari prosesi ini. Arti kalimat *tahlil* adalah "tiada Tuhan selain Allah". Merujuk kepada artinya berarti menanamkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada nilai akidah.

²⁷⁷ Musthafa al-Alim, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1982), h. 7.

Akidah dan Iman merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal. Ia merupakan masalah fundamental dalam Islam.²⁷⁸ Seseorang yang melafalkan kalimat *tahlil* walaupun di mulut saja maka ia telah berikrar menjadi seorang penganut dari sebuah keyakinan. *Tahlilan* merupakan *wadah* yang terwujud dalam kesalehan normatif. *Isi* dari *tahlilan* adalah penanaman nilai akidah.

Pembacaan kalimat *Istighfar* yaitu "*astagfirullah*" yang mempunyai arti "aku memohon ampun kepada Allah" juga merupakan bentuk penguatan nilai akidah. Setelah seseorang ditanamkan nilai akidah atau kalimat *tahlil* dan mengakui bahwa dia seorang hamba, maka akidah seseorang perlu di perkuat, ketika ia melakukan perbuatan yang tidak di ridhai oleh Tuhannya, ia merasa perlu untuk meminta ampunan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kalimat *istighfar* merupakan *wadah* yang terwujud dalam kesalehan normatif. *Isi* dari kalimat ini adalah penguatan nilai akidah.

Pada intinya *tahlilan* adalah sebuah ritual Islami yang mengandung nilai-nilai filosofis keagamaan. Nilai-nilai filosofis keagamaan, bagi orang Islam yang mengikuti *tahlilan*, mengucapkannya di mulut dan memaknainya secara mendalam di hati kemudian menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Maka kemudian pemaknaan tersebut mendasari perilaku mereka dalam bermasyarakat. Seseorang tadi akan menjaga hubungannya dengan Allah dan juga menjaga hubungan dengan sesamanya. Seseorang tadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diridhai oleh Allah, misalnya ia sering mencaci maki sesamanya. Karena itu secara tidak langsung telah memutuskan hubungannya dengan Allah dan secara langsung memutuskan hubungannya dengan sesamanya. Hal demikian merupakan salah satu nilai yang mendasari masyarakat Deli Serdang untuk lebih menghormati keyakinan beragama orang lain, sehingga kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Deli Serdang sebagaimana yang dipaparkan pada sebelumnya tentang kondisi keagamaan tercipta.

²⁷⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 255.

Penanaman nilai aqidah pada acara *tahlilan* ini mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat Deli Serdang sehari-hari. Mereka lebih memahami arti ibadah dengan menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang ajaran agama. Para orang tua di Deli Serdang melarang anaknya untuk tidak melakukan aktivitas yang kurang berguna di malam hari seperti bergadang di pinggir jalan yang cenderung mengarah kepada perbuatan negatif seperti berkumpul sambil berjudi dan minum-minuman keras yang kerap sekali menimbulkan keresahan warga dengan membuat kegaduhan di malam hari karena mabuk sehingga warga menjadi resah dan khawatir.

Dengan demikian *tahlill* dan *istighfar* (bagian dari dzikir) apabila dipahami secara mendalam maka akan membawa ketenangan hati. Ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd ayat 28 yang berbunyi²⁷⁹:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا الصَّبْرَ الْحَقَّ وَالْحَقَّ الْحَقَّ وَالْحَقَّ الْحَقَّ وَالْحَقَّ الْحَقَّ

Artinya : “Ingatlah, hanya dengan berdzikir kepada Allah hati kita menjadi tenang”.

Zikir sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, selalu disertakan dalam upacara *selamatan* keagamaan yang bersifat keramat.²⁸⁰ Getaran emosi keagamaan yang keramat seringkali timbul dalam diri para keluarga yang mengadakan upacara *selamatan*, karena suasana hidmat yang tercipta pada waktu itu, yang juga dapat merasuki jiwa orang-orang lain yang hadir pada upacara itu, terutama pada waktu pengucapan zikir. Upacara-upacara *selamatan* yang benar-benar bersifat keramat dan menggetarkan emosi keagamaan seseorang adalah, *selamatan* dalam rangkaian upacara kematian pada hari ketujuh, keempat puluh,

²⁷⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Rilis Grafika, 2009), h. 252.

²⁸⁰ Koentjaraningrat membagi *selamatan* dalam dua bentuk yaitu upacara *selamatan* keagamaan dan upacara *selamatan* adat dan antara upacara *selamatan* yang bersifat keramat dan upacara *selamatan* yang tidak keramat. Menurutnya upacara *selamatan* yang bersifat keramat adalah upacara selamatan dimana orang atau orang-orang yang mengadakannya merasakan getaran emosi keramat. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Ibid.*, h. 347.

keseratus, dan keseribu. *Selamatan* yang tidak bersifat keramat, yaitu misalnya pada waktu penyerahan mas kawin.²⁸¹

Tradisi *Ngijing* menurut aqidah Islam merupakan wujud kepercayaan masyarakat akan adanya alam gaib. Alam gaib yang dimaksud adalah alam kubur, bahwa orang yang masih hidup masih mempunyai hubungan dengan kerabatnya yang telah meninggal, dan diejawantahkan dalam bentuk *selamatan* sebagai wujud bakti mereka jika yang meninggal adalah orang tuanya. Dan sebagai wujud kasih sayang jika yang meninggal adalah saudaranya. Kepercayaan masyarakat Deli Serdang tentang adanya alam kubur diikuti dengan keyakinan mereka akan adanya siksa kubur. Dengan demikian tradisi *Ngijing* yang dilakukan masyarakat Deli Serdang bermaksud mendoakan orang tua maupun kerabatnya yang telah meninggal dunia agar selamat dari siksa kubur.

2. Syari'ah

Syari'ah merupakan cara dan jalan yang ditempuh dalam pengabdian kepada Allah swt.²⁸² Berdoa adalah sesuatu yang telah disyari'ahkan sebagai salah satu jalan untuk mengabdikan dan memohon pertolongan serta berkomunikasi dengan Allah swt.

Tahlilan dalam konteks tradisi *ngijing* adalah pembacaan doa yang dimaksudkan untuk keselamatan almarhum dari siksa kubur. Dalam ceramah keagamaannya pada pra prosesi ini *modin* berbicara tentang kekuatan doa yang dapat menembus alam gaib dengan berdasarkan pada hadis Nabi saw. yang berbunyi:²⁸³

قال رسول الله ﷺ : اذامات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث, من ولد صالح يدعواله او صدقة جارية او علم ينتفع به (بخارى مسلم)

²⁸¹ *Ibid.*, h. 348.

²⁸² Abu A'la Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Terj.), Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 98.

²⁸³ M. Munawi dan Faid al-Qodir, *Syariah Jami' As-Shagir*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), h., 437.

Artinya : “Rasulullah Saw. bersabda: Ketika manusia meninggal, maka putuslah amal perbuatannya, kecuali tiga hal : doa dari anak yang shaleh, shadaqah Jariyah dan ilmu yang bermanfaat. (H.R. Bukhari-Muslim)”.

Yasinan dan *khataman* Alquran adalah dua macam ritual keagamaan yang melengkapi tradisi *ngijing*. Kedua *wadah* tersebut jelas sekali merupakan unsur Islam dengan kata kuncinya Alquran. Surat Yasin merupakan bagian dari ayat-ayat Alquran. Dibacakannya surat Yasin pada sesi tersendiri yaitu pada malam kedua sebelum tradisi *ngijing* dilakukan, merupakan pertanda bahwa surat Yasin mempunyai keutamaan tersendiri.²⁸⁴ Umumnya masyarakat tidak mengetahui keutamaan surat Yasin dibanding dengan surat-surat yang lain. Mereka mendahulukan melaksanakan *Yasinan* tersebut hanya sebatas mewarisi prosesi tradisi, di mana prosesi tradisi *ngijing* memang demikian rangkaiannya.

Alquran adalah kitab agama Islam yang memuat berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik dalam hal aqidah, ibadah, hukum, hikmah, sastra, akhlak, kisah-kisah, nasihat-nasihat, ilmu pengetahuan, berita, hidayah, dan pijakan argumentasi. Alquran adalah dasar-dasar risalah tauhid, kasih sayang yang disandarkan pada hubungan umat manusia, dan sebagai penuntun yang jelas untuk menggapai sebuah kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.²⁸⁵

Dalam konteks tradisi *ngijing*, *yasinan* dan *khataman* Alquran dilaksanakan sebagai wujud totalitas masyarakat muslim Deli Serdang dalam mendoakan keluarganya yang telah meninggal. Sebagai wujud penghormatan terhadap keluarganya yang telah meninggal. Diharapkan dengan pembacaan surat Yasin dan pembacaan Alquran dapat memberikan syafa'at bagi almarhum khususnya, dan secara umum bagi pembacanya.

²⁸⁴ Keutamaan surat Yasin adalah dapat memberikan syafa'at kepada almarhum karena isi dari surat Yasin meliputi nilai-nilai keimanan antara lain menceritakan bukti-bukti hari kebangkitan dan bahwa anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia. *Al-Qur'an dan terjemahannya, Ibid.*, h.705

²⁸⁵ Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996)., h. 74.

Singiran atau juga ajakan kepada kebaikan yang dilanggamkan pada tradisi *Ngijing* memakai bahasa *Jawa krama* atau juga bahasa ibu. Dengan demikian masyarakat akan mampu dan mengerti makna yang tersimpan dalam tiap bait syairnya. Hal menggunakan bahasa *Jawa krama* dikategorikan sebagai unsur budaya Jawa.

Singiran dalam konteks tradisi *ngijing* memberikan makna tentang sebuah peringatan bahwa hidup manusia di dunia tidaklah lama. Ketika kita mati, harta dan rupa bukanlah apa-apa, maka semasa kita hidup pelajaryliah isi kitab Alquran dan laksanakanlah salat karena itu merupakan perintah dari Allah Yang Maha Kuasa. Sementara penggalan *singiran* yang terkadang tidak disertakan pada acara *tahlilan* berbunyi²⁸⁶ :

Rukun Islam kang rinibto
Yeki lima sada yekti
Kang dingin iku syahadat
Solat ingkang kaping kalih
Zakat ingkang kaping tri
Siam ingkang kaping catur
Munggah haji ping limane
Maring Mekah tanah suci
Sampun terang iku kabeh lakonana.

Artinya:

Rukun Islam yang ditentukan
Itu lima yang sebenarnya
Yang pertama membaca syahadat
Sholat yang kedua
Zakat yang ketiga
Puasa yang keempat
Naik haji kelimanya
Ke Mekah tanah suci

²⁸⁶ *Wawancara* dengan Bapak Wawek, tokoh masyarakat, 17 Maret 2014.

Sudah terang itu semua laksanakanlah.

Nilai syari'ah yang tercermin dari *singiran* ini adalah anjuran kepada umat Islam untuk menjalankan salat serta berbuat baik selagi kita hidup karena itulah yang akan jadi penolong kita di akhirat kelak. Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan rukun Islam yang berjumlah lima yaitu syahadat, salat, puasa, zakat dan haji.

Tentunya ajaran yang terdapat dalam *singiran* ini sesuai dengan hadis Nabi saw. yang berbunyi:

حديث ابن عمر ر ﷺ عنهما قال: قال رسول الله ﷺ عليه وسلم: بنى الاسلام على خمس: شهادة ان لا اله الا الله وان محمدا رسو ﷺ الله واقام الصلاة وايتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Artinya : “Ibnu Umar r.a. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Islam didirikan di atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, Haji dan menunaikan puasa pada bulan Ramadhan (Bukhari-Muslim).

Masyarakat Deli Serdang yang mayoritas beragama Islam dalam aktivitas keagamaannya sesuai dengan apa yang telah di syari'atkan seperti kandungan hadis Nabi di atas. Mereka mendirikan salat lima waktu, mengeluarkan zakat, menunaikan puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan haji oleh beberapa warga yang mampu secara materi.

3. Akhlak

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw. diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna.²⁸⁷

²⁸⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999)., h. 1.

Menurut bahasa akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak merupakan sikap jiwa yang telah tertanam dengan kuat yang mendorong pemiliknya untuk melakukan perbuatan. Demikian juga iman atau kepercayaan adalah bertempat dalam hati yang mempunyai daya dorong terhadap tingkah laku atau perbuatan seseorang. Hanya sikap jiwa belum tentu menjurus pada hal-hal yang baik.²⁸⁸

Menurut pandangan Islam, Akhlak yang baik haruslah berpijak pada keimanan. Iman tidaklah cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata berupa amal saleh atau tingkah laku yang baik²⁸⁹

Pemaknaan visual versi tulang-belulang tentang siksa kubur juga merupakan sesuatu yang menarik dari tradisi ini. Bagaimana seseorang dengan jiwa keagamaannya yang masih hidup, ditarik untuk melihat kerangka jenazah kerabatnya sendiri. Maka yang terlintas dalam benaknya pertama kali adalah "kelak aku akan seperti itu, hanya tinggal tulang-belulang dan sendirian dalam kegelapan liang lahat". Hal ini tentunya dapat menggetarkan emosi keagamaan, sehingga mereka tergugah kesadarannya bahwa semua yang bernyawa pasti akan mati dan kita tidak bisa menghindari kematian. Alquran menjelaskan dalam surat an-Nisaa' ayat 78 yaitu:²⁹⁰

وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُمْ كَانُوا أَكْفَرًا مِّنْ ذَلِكَ الْقَوْمِ فَأَخَذْتَهُمْ عَذَابَ النَّارِ
...وَأَنذَرْتَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنَّهُمْ كَانُوا أَكْفَرًا مِّنْ ذَلِكَ الْقَوْمِ فَأَخَذْتَهُمْ عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh...

Nikmat kubur dan siksa kubur yang mereka dapatkan adalah imbalan dari perbuatan mereka sewaktu di dunia. Itu menyangkut dengan bagaimana hubungan almarhum dengan Allah dan bagaimana juga hubungan si almarhum dengan sesamanya. Jika selama hidupnya ia menjaga hubungan baik dengan makhluk dan Khaliknya maka ia mendapatkan nikmat kubur, sebaliknya jika selama hidupnya

²⁸⁸ A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: CV Pustaka Setia, 1997)., h. 25.

²⁸⁹ *Ibid.*

²⁹⁰ *Alquran dan Terjemahannya.*, h. 90.

ia zalim kepada makhluk dan Khaliknya maka ia mendapat siksa kubur. Modin dalam ceramah keagamaannya pada pra-prosesi tradisi *ngijing* sering mengutip ayat Alquran surat an-Najmu ayat 39-40.²⁹¹

Artinya: “Dan bahwasanya seorang manusia tidaklah memperoleh selain apa yang telah dusahakannya. Dan bahwa usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”

Ada beberapa pengalaman religius yang dirasakan oleh masyarakat Deli Serdang, menurut mereka durasi seribu hari adalah durasi waktu yang singkat. Di mana seseorang yang mengenal almarhum semasa hidupnya kemudian menyaksikan pemakaman almarhum, sangat mungkin untuk menyaksikan pembongkaran makam almarhum dalam tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu*. Dengan keyakinan mereka akan siksa kubur atau nikmat kubur versi tulang-belulang ini acapkali terbukti, almarhum yang dipandang baik semasa hidupnya bisa di pastikan kerangkanya utuh dan tertata rapi. Sebaliknya almarhum yang dipandang berkelakuan buruk semasa hidupnya bisa dipastikan kerangkanya berantakan.

Berdasarkan pengalaman ini maka masyarakat Deli Serdang yang jiwa keagamaannya masih hidup lebih tersugesti untuk melakukan kebaikan selagi ia hidup agar nantinya tidak meninggalkan kesan negatif bagi keluarga yang ditinggalkannya. Menurut tata kelakuan masyarakat Deli Serdang, adalah merupakan sebuah aib ketika saudaranya yang telah meninggal menjadi gunjingan masyarakat karena keadaan kerangka jenazah berantakan.²⁹²

Pemberian nama tradisi *ngijing* atau peletakan batu nisan diambil dari bahasa Jawa yaitu *kijing* yang dalam *Kamus Pepak Basa Jawa* berarti *watu, lsp. di wangun pesagi dawa kanggo tutup lan tenggering kuburan*.²⁹³ Dalam

²⁹¹ *Ibid.*, h. 527.

²⁹² Wawancara dengan Bapak Joni, warga masyarakat, tanggal 10 Maret 2014.

²⁹³ Artinya; " Batu, dan sejenisnya. Di bangun empat persegi panjang untuk tutup dan penanda kuburan." Lihat Sudaryanto, *Kamus Pepak Basa Jawa*, (Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa , 2001), h. 442.

pelaksanaannya, nilai-nilai Islam sangat kentara seperti sikap tolong-menolong dan gotong-royong yang didasarkan pada kandungan ayat suci Alquran tentang saling tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa, serta saling tolong-menolong dalam perbuatan buruk dan dosa.

Tradisi ini juga berfungsi untuk mengintensifkan solidaritas anggota keluarga mereka. Biasanya anggota keluarga dari masyarakat Deli Serdang yang merantau ke luar daerah akan pulang sejenak untuk membantu pelaksanaan tradisi ini. Prilaku seperti ini merupakan cerminan nilai Islam yang bersumber pada *Ukhuwah Islamiyah*. Para anggota keluarga melakukan iuran bagi biaya perawatan makam kerabatnya yang nantinya secara rutin setiap tahunnya makam akan di ziarahi dengan upacara *nyadran* atau juga ziarah sewaktu-waktu seperti *nyekar*. Dalam pra prosesi tradisi *ngijing* secara keseluruhan, musyawarah amat ditonjolkan. Seorang kepala keluarga yang mengadakan tradisi ini meminta pendapat anggota keluarga yang lain, ini bertujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman persepsi masing-masing. Di dalam Islam, musyawarah untuk mufakat dalam mencapai suatu maksud sangat dianjurkan. Dengan demikian musyawarah merupakan nilai Islam yang berpangkal pada nilai akhlak.

Nilai akhlak terhadap diri sendiri dan terhadap sesama juga tercermin dari pemaknaan simbol yang terdapat dalam sesajen. Sesaji atau *sesajen* merupakan salah satu unsur budaya Jawa. Sesaji diklasifikasikan sebagai media budaya Jawa yang berhubungan dengan simbol-simbol kesatuan.²⁹⁴ Sesaji yang terdiri dari berbagai macam *umbarampe*, pada setiap bagiannya mempunyai makna tersendiri sebagaimana yang telah diuraikan pada halaman 146-147. Pemaknaan tersebut lebih lanjut mengandung nilai-nilai Islam yang mempengaruhi perilaku keagamaan

²⁹⁴ Tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada etika hidup yang menjunjung tinggi moral dan derajat hidup. Pandangan hidup yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis dan magis, dengan menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Oleh karena itu, orang Jawa memakai simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti berikut ini : *pertama*, simbol kesatuan yang berhubungan dengan roh leluhur; sesaji, membakar kemenyan, ziarah kubur dan selamatan. *Kedua*, yang berhubungan dengan kekuatan; nenepi (diam ditempat sepi), memakai keris, tombak, dan jimat atau sifat kandel. *Ketiga*, yang berhubungan dengan keluhuran seperti; *laku utomo* (tindakan utama, terpuji) dalam *hasta sila*, *asta brata* dan *panca kreti*. Budiono Herusatoto, *Ibid.*, h.80.

masyarakat Deli Serdang. Seperti makna *kembang setaman* yang melambangkan kebaikan. Ini dimaksudkan manusia harus berlaku baik agar nantinya ia meninggalkan kesan baik ketika meninggal. Makna *jenang* dan *telur* yang melambangkan lingkaran kehidupan manusia. Ini dimaksudkan agar manusia sadar akan identitas kemanusiaannya. Para pelaku tradisi *ngijing* yang mengerti akan makna-makna tersebut terutama dari kalangan orang tua lebih tersugesti untuk mengimplementasikan pemaknaan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dalam berperilaku sesuai dengan nilai akhlak yang Islami.

Satu hal yang patut disayangkan generasi muda Deli Serdang sudah tidak begitu peduli dengan eksistensi tradisi ini, banyak dari mereka tidak bisa melanggamkan *singiran*, tidak dapat memahami makna dari simbol-simbol yang digunakan dan tidak memahami maksud dilakukannya tradisi ini. Dalam melakukan tradisi ini mereka hanya sekedar membantu teknis pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua kesulitan untuk menjelaskan maksud dilakukannya tradisi ini karena para pemudanya kurang berminat untuk mengetahuinya. Mereka lebih disibukkan dengan tanggung jawab akan masa depan, sehingga banyak dari mereka merantau keluar daerah dan secara tidak langsung meninggalkan adat dan tradisi daerah asalnya. Tentu hal seperti di atas lambat laun dapat menghilangkan kesyakralan tradisi *ngijing* yang dapat menggetarkan emosi keagamaan masyarakat. Seharusnya pelestarian tradisi ini menjadi tanggung jawab generasi mudanya.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Masyarakat Jawa merupakan salah satu contoh yang menggambarkan bagaimanapun banyaknya pengaruh berbagai kebudayaan yang datang dari luar tetap dapat mempertahankan eksistensi kebudayaan dan adat-istiadatnya bahkan kebudayaan itu masih hidup dan dipertahankan sampai sekarang; bahkan kebudayaan dari luar dan kebudayaan Jawa telah membentuk perpaduan yang harmonis.

Akulturası kebudayaan suku Jawa dengan hukum Islam mulai ada sejak masuknya agama Islam ke pulau Jawa. Agama Islam datang sebagai penerang dan jalan yang lurus, yaitu meluruskan berbagai adat-istiadat suku Jawa yang dinilai menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, misalnya “*molimo*” (mabok, madon, maling, dll.).

Allah swt. berfirman dalam Q.S. al-Isra’ ayat 105:

وَمَا كُنَّا نُنزِّلُ الْكُرْآنَ إِلَّا لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِنَا الَّتِي نُنزِّلُ بِهَا الْقُرْآنَ
وَمَا كُنَّا نُنزِّلُ الْكُرْآنَ إِلَّا لِنُبَيِّنَ لَكَ آيَاتِنَا الَّتِي نُنزِّلُ بِهَا الْقُرْآنَ

Artinya : Dan kami turunkan (Alquran) itu dengan sebenar-benarnya dan Alquran itu Telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.²⁹⁵

Allah swt. telah melimpahkan nikmatnya yang amat sangat banyak. Jika mau dihitung-hitung, pasti kita tidak bisa menghitung nikmat Allah (la tahsuha) yang diturunkan kepada manusia. oleh karena itu sudah sewajarnya jika kita sebagai makhluk ciptaa-Nya hanya mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia harus menyadari bahwa ia diciptakan oleh Allah swt. sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Maka sebagai akibatnya, seharusnya segenap ibadah (pengabdian) hanya pantas ditujukan kepada Allah bukan kepada makhluk lain misalnya roh dan arwah nenek moyang.

Manusia dipercaya Allah sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, untuk mengelola apa yang terhampar di atas bumi, baik itu berupa flora dan fauna serta apa yang ada di dalam bumi dengan akal yang diberikan oleh Allah swt., manusia memanfaatkan bumi beserta isinya. dan dengan akal yang dimiliki itu pulalah manusia dapat meningkatkan taraf hidup dan peradabannya.

²⁹⁵ Alquran dan Terjemahannya., h. 293.

Dengan akalnya manusia menciptakan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, bertahan hidup dengan mengelola alam. Dari sinilah lahir peradaban yang akhirnya menjadi suatu kebudayaan yang tetap dilestarikan oleh masyarakat.

Meskipun kebudayaan Jawa sudah ada sejak zaman prasejarah, namun dalam perkembangannya kebudayaan suku Jawa tidak bisa lepas dari berbagai pengaruh luar yang turut memberikan warna dalam adat-istiadat.

Ketika agama Hindu masuk ke pulau Jawa, kebudayaan asli masyarakat mulai terisisipi pengaruh hinduisme. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai peninggalan sejarah seperti candi yang bercorak Hindu, kitab-kitab Hindu, bahkan kepercayaan terhadap roh dan benda (animisme dan dinamisme) yang masih tetap dipegang oleh masyarakat Jawa sampai sekarang.

Setelah agama Islam datang ke pulau Jawa, pengaruh-pengaruh hinduisme dalam kebudayaan jawa sedikit demi sedikit pula terkikis, perlahan-lahan namun pasti sendi-sendi syari'at dan ketauhidan Islam mulai mengakar pada budaya masyarakat Jawa. Hal ini dapat kita lihat misalnya dalam upacara kematian dan pemasangan *Ngijing* dalam upacara *selamatan nyewu*. Tradisi tersebut sebagiannya berasal dari tradisi lama (pra-Islam) yang dipandang baik oleh masyarakat setempat, atas dasar sosiologis (kemasyarakatan), psikologis (kejiwaan) atau kultural (kebudayaan), dan dinilai tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'ah, dalam arti tidak terdapat nash atau dalil yang jelas-jelas melarangnya. Tujuan dakwah Islam bukan semata-mata meng-Islamkan manusianya, tetapi juga meng-Islamkan tradisi, kebudayaan, politik, ekonomi, kesenian, baik melalui cara adopsi (pencangkokan), adaptasi (penyesuaian), asimilasi (penyempurnaan), tanpa mengingkari dasar-dasar akidah dan syari'ah yang *muttafaq 'alaih* (disepakati bersama), bukan pendapat-pendapat kelompok yang sifatnya masih *mukhtalaf fih* (diperselisikan). Akar masalah dalam menyikapi hal-hal tersebut, adalah adanya perbedaan dikalangan umat Islam sendiri tentang pemahaman masalah "al-Bid'ah".

Imam Izzuddin bin Abdussalam, seorang ulama besar dalam mazhab Syafi'i malah membagi bid'ah tersebut menjadi:

1. Bid'ah Wajib (*Bid'ah Wajibah*)

Yakni semua kreativitas baru yang bertujuan menyelamatkan agama dan umatnya, yang tidak mungkin semua itu dilakukan tanpa melalui cara-cara / upaya tersebut, seperti pengembangan keilmuan agama (standarisasi mushaf, penulisan hadis-hadis Nabi, penulisan teori-teori keilmuan Islam lain, seperti fiqih, ushul fiqih, tafsir, 'ulumul Alquran dan lain-lain) yang pada zaman Nabi saw. dan para khulafa' ar-Rasyidin belum ada.

2. Bid'ah Haram (*Bid'ah Muharromah*)

Seperti bid'ah-bid'ah dalam bidang aqidah (Qadariyah, Murji'ah, dan Jabariyah atau Mujassimah dan lain-lain), yang jelas-jelas bertentangan dengan Sunnah yang ada. Atau menghalalkan hal-hal yang jelas ada hukum keharamannya dari Alquran atau as-Sunnah atau Ijma' tanpa ada dasar-dasar yang dibenarkan menurut aturan syara' (seperti menghalalkan zinan atau judi umpamanya).

3. Bid'ah Sunnah (*Bid'ah Mandubah*)

Hal ini sangat banyak bentuknya, seperti melakukan salat tarawih berjamaah, mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dan keilmuan, penulisan ajaran tasawuf yang benar, atau peneliti-penelitian ilmiah yang membawa manfaat dengan mengadakan laboratorium-laboratorium, teknologi persenjataan, pembangunan jembatan dan rumah sakit, dan lain-lain.

4. Bid'ah Makruh (*Bid'ah Makruhah*)

Seperti menghiasi bangunan mesjid yang berlebihan (sehingga dapat mengganggu konsentrasi ibadah), melagukan Alquran yang menyimpang dari tajwid dan tartilnya, bentuk-bentuk makanan dan minuman yang bercitra kemewahan meskipun barangnya itu halal.

5. Bid'ah yang dibolehkan (*Bid'ah Mubahah*)

Seperti alat-alat transportasi (mobil, kereta api, pesawat terbang), perlengkapan elektronik (alat-alat memasak, pesawat telekomunikasi dan lain sebagainya). Atau tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip

syari'ah atau akidah Islamiyah yang sudah jelas (yang bukan masih diperselisihkan).²⁹⁶

Pada hakikatnya, tradisi-tradisi dalam masyarakat Islam yang sering kali dicap bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rasulullah dan zaman salaf (angkatan pertama) atau karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi masyarakat pra-Islam di Indonesia, adalah banyak sekali seperti halnya penulis bahas pada tesis ini. Bahwa tradisi ini merupakan hasil Islamisasi. Tetapi sekarang jelas tradisi *ngijing* pada upacara *selamatan nyewu* tidak bid'ah, walau dikatakan bid'ah ternyata bid'ah yang dibolehkan (*Bid'ah Mubahah*) yaitu, tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip syari'ah atau akidah Islamiyah yang sudah jelas (yang bukan masih diperselisihkan). Dengan demikian, tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti "*selamatan*" yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan sedekah makanan, diisi dengan membaca ayat-ayat Alquran, zikir, salawat dan doa kepada Allah swt. Ada juga tradisi baru yang merupakan kreativitas kultural yang berjiwa Islami, seperti peringatan Hari Maulid Nabi Muhammad saw. dengan beraneka macam penampilannya. Dahulu sebelum agama Islam datang ke Jawa, upacara kematian suku Jawa begitu banyak syarat dari pengaruh Hindu, contohnya:

1. Membakar kemenyan.
2. Menyediakan makanan dan minuman yang disukai si mayat. Makanan ini tidak boleh dimakan oleh siapapun, masyarakat Jawa percaya, bahwa si mayit makan dan minum. Dengan menyediakan berbagai kesukaan mayit akan membuat mayit bahagia di alam baka. Setelah tiga hari, makanan dan minuman itu dibuang diganti dengan yang baru. Biasanya makanan dan minuman ini diletakan di bawah tempat tidur mayit.
3. Jika ada seorang suami yang meninggal dunia, maka si istri harus ikut mati bersama suaminya. Yaitu dengan cara ikut serta dibakar bersama mayat

²⁹⁶ Imam Izzuddin bin Abdussalam dalam Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam persepsi dan tradisi Nu.*, h. 233-234.

suaminya. Tradisi pembakaran mayat ini masih dapat kita jumpai di Bali (Ngaben) bahkan di Sumatera Utara sendiri juga ada tradisi tersebut.

4. Seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya tidak boleh (tabu) untuk menikah lagi.
5. Apabila seseorang ditinggal mati keluarganya, wanita-wanita biasanya menangis histeris, menyakiti badan mereka, merobek-robek pakaian mereka.

Ketika agama Islam datang meluruskan adat istiadat Jawa yang di nilai menyimpang, misalnya dari upacara kematian di atas dapat kita jumpai beberapa perbedaan, yaitu:

1. Upacara kematian diisi dengan membaca yasin, kafiati, tahtim, tahlil dan ditutup dengan doa. Semua ini di hadiahkan buat simayit pahalanya. Tidak ada lagi membakar kemenyan dan sebagainya.
2. Jika ada seorang suami meninggal, si istri tidak diperkenankan mati bersama suaminya dengan dibakar atau dikubur. Hal ini dikarenakan ajal (umur) manusia menjadi rahasia Tuhan yang tidak seorangpun mengetahuinya.
3. Seorang perempuan yang ditinggal mati suaminya diperbolehkan menikah lagi asal telah habis masa iddahya.
4. Boleh menangis tapi jangan menjerit-jerit histeris sambil menyakiti badan atau merobek pakaian (*niyahah*), boleh bersedih tapi jangan berlarut terlalu lam.

Dalam setiap upacara suku Jawa tidak terlepas dari menyajikan makanan dan minuman. Penyajian makanan dan minuman ini dipandang mempunyai tujuan untuk mencari keselamatan. Karena berbagai upacara umumnya mencerminkan rasa syukur kepada Allah yang maha esa, tolok bala, pengampunan dosa dan kesuburan tanah pertanian.

Suku Jawa adalah salah satu suku yang hampir setiap aspek kehidupannya dijiwai nilai-nilai religi, mereka percaya bahwa apa yang mereka alami, baik itu yang menguntungkan maupun yang merugikan adalah kehendak dari Tuhan.

Sehingga rata-rata suku Jawa identik dengan sifat nerimo, pasrah, dan lembut. Mereka menjunjung tinggi sopan santun dalam berbicara dan bersikap.

Penduduk Jawa umumnya percaya betul bahwa kekuasaan yang Maha mengetahui di atas segala-galanya adalah Allah swt. Karena itu berbagai upacara religius yang mereka lakukan selalu berkaitan dengan penyembahan terhadap Allah swt., walaupun upacara itu berdasarkan latar belakang kebudayaan Jawa lengkap dengan berbagai prosesnya, namun tujuan utama mereka tetap menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt.

Adat istiadat atau kebudayaan Jawa merupakan tata nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, walaupun demikian hukum Islam dan ketauhidan sebagai nilai-nilai yang bersifat universal tetap mengaturnya. Hal-hal yang menjadi cakupan hukum Islam dalam kebudayaan suku Jawa sangat luas, artinya tidak hanya mengatur satu sisi kehidupan masyarakat saja namun sudah merambah hampir kesemua aspek kehidupan suku Jawa, misalnya mengenai kehamilan, kelahiran, kematian, *ngijing*, pernikahan dan sebagainya.

Perlu kita ingat bahwa segala amal perbuatan manusia, perbuatan itu baik maupun buruk akan dicatat dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Karenanya meskipun kita tidak tinggal di negara Arab, namun kita tetap dapat melaksanakan syari'at agama Islam dan mengadopsi nilai keislaman diberbagai kebudayaan dengan baik. Yang perlu dilakukan hanyalah bagaimana cara mengkomodifikasi kebudayaan setempat yang kita miliki dengan syari'at agama Islam.

Yang perlu kita garis bawahi adalah ajaran agama Islam tidak melarang umatnya untuk melakukan perbuatan, cara hidup yang sudah menjadi adat istiadatnya. Umat manusia diperkenankan melakukan amal perbuatan apa saja sepanjang itu mempunyai maksud untuk memperoleh ridha dari Allah.

Mencintai Allah swt. dapat kita lakukan dimana saja dan kapan saja. Salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan cinta kita kepada Allah

adalah bersedekah, menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan senantiasa mengingat Allah swt. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda yang artinya “Ada tiga perkara yang apabila terdapat pada diri seseorang, niscaya ia akan merasakan lezatnya iman, yaitu *Pertama*. Jika ia mencintai Allah dan Rasulullah lebih daripada yang lain, *Kedua*. Jika ia mencintai sesama manusia semata-mata karena Allah, *Ketiga*. Enggan kembali kepada kafir setelah diselamatkan oleh Allah daripadanya, sebagaimana enggan dimasukan ke dalam neraka” (H.R. Bukhari-Muslim).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Ngijing* merupakan bentuk kata kerja dari *kijing* yang artinya nisan, dengan demikian arti *ngijing* adalah meletakkan nisan di atas makam. Tradisi *ngijing* yang dilakukan masyarakat Deli Serdang pada rangkaian upacara *selamatan nyewu* merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian *selamatan orang* meninggal. Pelaksanaan tradisi *ngijing* merupakan simbol ketaatan kepada tradisi leluhur, dan juga sebagai perekat tali kekeluargaan. Tradisi *ngijing* berfungsi menjaga pandangan masyarakat tentang status sosial seseorang. Orang yang tidak melakukan tradisi tersebut, setidaknya akan mendapat kesan negatif dari anggota masyarakat lainnya karena dianggap tidak menghormati leluhur dan tidak melestarikan kebudayaan.
2. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *ngijing* sangat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan masyarakat Deli Serdang. Di dalam pelaksanaan tradisi tersebut dapat dilihat adanya nilai-nilai Islam yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Nilai akidah yang tercermin dalam tradisi *ngijing* adalah karena dalam prosesnya dilantunkannya puji-pujian yang menggunakan bahasa Arab. Pembacaan kalimat *tahlil* yaitu "*la ilaha illallah*" adalah inti dari prosesi ini. Arti kalimat *tahlil* adalah "tiada Tuhan selain Allah". Merujuk kepada artinya berarti menanamkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada nilai akidah. Nilai syari'ah yang tercermin dalam tradisi *ngijing* adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam pengabdian kepada Allah swt. seperti berdoa yang telah disyari'ahkan sebagai salah satu jalan untuk mengabdikan dan memohon pertolongan serta berkomunikasi dengan Allah swt. dalam pengampunan almarhum pada tradisi *ngijing* dan upacara *selamatan nyewu*. Nilai akhlak yang tercermin dalam tradisi *ngijing* adalah sikap jiwa yang tertanam dengan

kuat yang mendorong setiap perilaku tradisi untuk melakukan perbuatan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at dengan bermusyawarah dalam menentukan tradisi *ngijing* dilakukan, karena musyawarah merupakan nilai Islam yang berpangkal pada nilai akhlak. Dengan demikian, nilai akidah dan nilai syariah mempengaruhi perilaku masyarakat Deli Serdang dalam beribadah dan nilai akhlak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam bersosialisasi sesuai dengan tuntunan agama Islam.

3. Teologi Islam berpandangan bahwa tradisi *ngijing* yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Islam Jawa, khususnya masyarakat Islam Kabupaten Deli Serdang, merupakan tradisi yang diyakini dan dipercayai masyarakat akan adanya alam gaib, siksa kubur, dan nikmat kubur. Hal ini diyakini dengan adanya proses *selamatan* yang dilakukan seperti tahlilan, yasinan, dan khataman Alquran yang dihadiahkan untuk almarhum sehingga dapat diketahui apakah doa tersebut sampai kepada almarhum atau tidak ketika pasak kuburan dibongkar. Berdasarkan keyakinan mereka tentang siksa kubur atau nikmat kubur versi tulang-belulang ini acapkali terbukti, almarhum yang dipandang baik semasa hidupnya bisa dipastikan kerangkanya utuh dan tertata rapi. Sebaliknya almarhum yang dipandang berkelakuan buruk semasa hidupnya bisa dipastikan kerangkanya berantakan. Nikmat kubur dan siksa kubur yang mereka dapatkan adalah imbalan dari perbuatan mereka sewaktu di dunia. Itu menyangkut dengan bagaimana hubungan almarhum dengan Allah dan bagaimana juga hubungan si almarhum dengan sesamanya. Jika selama hidupnya ia menjaga hubungan baik dengan makhluk dan Khaliknya maka ia mendapatkan nikmat kubur, sebaliknya jika selama hidupnya ia zalim kepada makhluk dan Khaliknya maka ia mendapat siksa kubur. Selanjutnya tradisi *ngijing* yang diterapkan dalam Islam tidak dapat dikatakan bid'ah yang sesat, karena, tradisi *ngijing* yang disertai dengan selamatan *nyewu* mempunyai sisi keislaman serta ketauhidan yang selalu di junjung tinggi oleh masyarakat Deli Serdang untuk meningkatkan iman.

Dalam prakteknya prosesi ini, tidak terlepas dari doa meminta kepada Allah swt. Untuk mendapatkan keberkahan serta keselamatan bahkan terhindar dari gangguan mara bahaya yang mungkin terjadi. Pada hakikatnya prosesi adat Jawa ini yaitu untuk mendapatkan ridha serta untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Namun yang terpenting adalah setiap prosesi atau perlambangan itu tidak mengganggu maupun melenceng dari ajaran agama Islam.

B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, berikut penulis menulis saran-saran untuk kalangan tertentu sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat pasti memiliki ciri khas tradisi yang melembaga dalam ritualitas kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut telah menjadi identitas yang hendaknya harus dihormati sebagai wujud pergulatan rasionalitas bagi para penganutnya. Oleh karena itu, tradisi *ngijing* yang dilakukan masyarakat Islam Deli Serdang, hendaknya jangan dipahami sekedar ritualitas belaka, melainkan memiliki dimensi spiritualitas yang mendalam yang harus diteliti, digali dan diungkapkan.
2. Kepada masyarakat Deli Serdang khususnya yang menganut agama Islam haruslah berhati-hati dalam melaksanakan tradisi *ngijing*. Bentuk kehati-hatian tersebut bisa dilakukan dengan meluruskan niat yang semata-mata ditujukan hanya kepada Allah. Hal ini dikarenakan niat merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan suatu perbuatan.
3. Untuk menghindari adanya kesalah pahaman tentang tradisi *ngijing* yang masih dianggap syirik oleh sebagian masyarakat, maka perlu bagi pemerintahan setempat untuk menerbitkan buku yang menjelaskan tentang ritual tersebut, terutama dari sudut pandang agama Islam.
4. Hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan di masa mendatang ada penelitian yang berusaha menggali nilai-nilai yang belum terungkap dalam karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1992.
- Anasom. *Sejarah Masuknya Islam di Jawa*, dalam Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Amin, Ahmad. *Dhuha al-Islam*, Juz III, Kairo: Maktabah an-Nahdah, 1965.
- Asy-Syahrastani. *al-Milal wa al-Nihal*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, tt.
- Agama, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, 1983.
- Ahmad, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, terj. Makrom Kholil Jakarta: Misaka Galiza, 2005.
- al-Alim, Musthafa, *Aqidah Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Bandung: Al-Ma'arif, 1982.
- Alisjahbana, Sultan Takbir. *Antropologi Baru*, cet. III, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- Asy-Syak'ah, Mushthafa Muhammad. *Islam Bila Mazahib*, edisi Indonesia, *Islam Tidak Bermazhab*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ar-Rumi, Fahd Bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an "Studi Kompleksitas Al-Qur'an"*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1996.
- Anies, Muhammad Madchan. *Tahlilan dan Kenduri*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed.3*, Jakarta : PT Persero, 2003.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Beker et, Anthony. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bagin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aflikasi* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Bratawidjaja. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*, W. M. B. Eerdmans Publishing Co, United States of America, 1981.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*, Gramedia: Jakarta, 1987
- Damami, Muhammad. *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Dkk, Fahrul Rizal. *Humanika*, cet. I, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.

- Dkk, Joko Tri Prasetyo. *Ilmu Budaya Dasar (MKDU)*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Edward G, dan Gerald O'collins. Farrugia, *Kamus Teologi*, terj. I. Suharyo Yogyakarta: Kanisitus, 1991.
- Elliot, Thomas Dawes. dalam Henry Pratt Fair Child (ed.), 1975, *Dictionary of Sociology and Related Sciences* New Jersey : Little Field, Adam & Co.
- Fahal, Muktafi. Achmad Amir Aziz, *Teologi Islam Modern*, Surabaya: Gitamedia Press, 1999.
- Faid al-Qodir, dan Muhammad Munawi. *Syariah Jami' As-Shagir*, Beirut: Dar Al-Fikr, tt.
- Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin Jakarta : Pustaka Jawa, 1983.
- Glasse, Cyrill. *Ensiklopedi Islam* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Halim, Muhammad Nazir. *Dialektika Teologi*, Bandung: Penerbit Nuansa, 2004.
- Hanafi, Ahmad. *Teologi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* Yogyakarta : Hanindita, 2001.
- Hardjowirogo, Marbangun. *Manusia Jawa*, Jakarta : Inti Idayu Press, 1986.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Medan : Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Hughes, Thomas Patrick. *Dictionary of Islam*, New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1991.
- Izutsu, Toshiko. *Ethico-Religious Concepts in The Qur'an*, Montreal: McGill University Press, 1966.
- Ismawati. *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, editor Darori Amin Yogyakarta : Gama Media, 2000.
- Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiqih*, Jilid II, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1947.
- Kartodirjo, Sartono. *Ungkapan-ungkapan Filsafat Barat dan Timur*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Kriyantono. *Teknik*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Kuntowijoyo. *Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950*, dalam *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, ed. A. E. Priyono Bandung : Mizan, 1993.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1974.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Inonesia*, Jakarta : Djambatan, 1971.

- . *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia, 1975.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi* Jakarta : Aksara Baru, 1989.
- . *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1994.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1999.
- Maududi, Abu A'la. *Dasar-dasar Islam*, (Terj.), Achsin Mohammad, Bandung : Pustaka, 1984
- Matondang, Ali Ya'kub. *Pemikiran Kalam Mu'tazilah*, Medan: Jabal Rahmat, 1996.
- Muhammad Fadlun, Ach. Dan Nadlif. *Tradisi Keislaman*, Surabaya: al-Miftah, t.t.
- Mustafa, Ahmad. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : CV Pustaka Setia, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitin Kuantitatif* Bandung : Remaja Rosdakarya 2000.
- Muliyaono, Selamat. *Kamus Pepak Basa Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Widyatama, 2008.
- Mushlehuddin, Muhammad. *Islam: It's Theology & the Greek Philoshopy*, New Dehli: Kitab Bhavan, 2000.
- Mulder, Niels. *Jawa – Thailand, Beberapa Perbandingan Sosial Budaya* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1983
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasih, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2008.
- . *Khazanah Intlektual Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- . *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nugraha, Adi. *Kamus Penyerta Umum*, cetakan ke-II, Jakarta : Bulan Bintang, 1953.
- Nasution, Hasyimsah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1998.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam (Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan)*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), Cet. 5, 1986.
- . *Islam Rasional: Apresiasi Terhadap wacana dan Praksi Harun Nasution*, Jakarta: Ciputat Press, 2001.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa; Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta : Ikatan Penerbit Indonesia, 1995.

- Peursen, Van. *Orientasi di Alam filsafat*, Gramedia: Jakarta, 1991.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Alquran*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- Rahmat, Jalaluddin. *metode penelitian komunikasi di lengkapi contoh analisis statistik* Bandung : Remaja, 1984.
- Rangkai Wisnumurti, *Sangkan Paraning Dumadi (Konsep Kelahiran dan Kematian Orang Jawa)*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Rudini, dkk. *Profil Propinsi Republik Indonesia Daerah Istimewa yogyakarta*, Jakarta : Penerbit Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992.
- Salam, Burhanuddin. *Filsafat manusia (Antropologi Metafisika)*, Jakarta : Bina Aksara, 1988.
- Sudarwan, Danim. *menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Siddik, Dja'far. *Konsep dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, Jakarta : Gramedia, 1999.
- Syahri, A. *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* Jakarta : Departemen agama Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* Jakarta : Balai Pustaka, 1985.
- Soemirat, Juli. *Kesehatan Lingkungan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2011.
- Sulaiman, Muhammad Munandar. *Ilmu Sosial Dasar : Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : PT. ERESKO, 1991.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2008.
- Sahrurn, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Sheed's. *Docmatic Theology*, Thomas Nelson Publishers, United States of America 1980.
- Simuh. *Sufisme Jawa* Yogyakarta : Bentang Budaya, 1999.
- Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa*, Semarang: Dahana Prize, 1990.
- Tabrani, dan Imam Prayogo. *Metodologi Penelitian Sosial dan Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Woodwark, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKis, 2006
- Y. Sutoyo Arif, dan Abdullah Muhammad. *Tata Negara*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2003.

